

**PERAN AYAH DALAM *PARENTING* USTAD BENDRI JAISYURRAHMAN
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DIRI
(Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh :

Oktaviyanti
2101016107

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo Semarang di

Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Oktaviyanti

NIM : 2101016007

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Ayah dalam *Parenting* Ustad Bendri Jaisyurrahman untuk Meningkatkan Kualitas Diri (Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 Juni 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001

PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

**Peran Ayah dalam Parenting Ustad Bendri Jaisurrahman untuk Meningkatkan
Kualitas Diri
(Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)**

Disusun Oleh
Oktaviyanti
2101016107


Telah diujikan pada dalam sidang tugas akhir oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sosial dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.S.S.I.
NIP : 198203072007102001

Penguji II


Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd
NIP : 196908181995031001


Penguji III


Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP : 196909012005012001

Penguji IV


Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd
NIP : 199107112019032000

Pembimbing


Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd
NIP : 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 10.09.2025



PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN ORSINALITAS KARYA PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Oktaviyanti

NIM : 21010160027

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN AYAH DALAM PARENTING USTAD BENDRI JAISYURRAHMAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DIRI (Studi Anlisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)**

” adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juni 2025

Oktaviyanti

2101016107



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Ash-Shalatu Wassalamu 'Alaika Ya Abati Rasulallah, sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW semoga kita termasuk golongan orang-orang yang mendapat syafaat di dunia sampai akhirat.

Selesainya skripsi ini sebagai tugas wajib untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). penulis mengangkat judul **Peran Ayah Dalam Parenting Ustad Bendri Jaisyurrahman Untuk Meningkatkan Kualitas Diri (Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)** Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan kedua Orang Tua dan para Guru. Dengan segala kerendahan hati penulis meminta maaf apabila ada bagian yang kurang sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.S.S.I., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd., selaku Wali Studi serta Pembimbing yang sangat luar biasa, terimakasih atas kesabaran beliau mendampingi penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.
5. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas akademik khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tuaku tersayang tercinta terkasih Bapak Anang dan Ibu Euis yang tiada hentinya dalam mendukung, mendo'akan dan memotivasi penulis selama proses belajar sampai menyelesaikan skripsi ini. Semoga dibalas dengan kebahagiaan yang berlipat oleh Allah SWT.
7. Kakakku Ridwan beserta adik-adikku Desi, Wulan ,dan Tia yang telah memberikan semangat serta dukungan pada penulis. Semoga senantiasa dilindungi oleh Allah SWT.
8. Keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi dukungan dan semangat pada penulis dalam proses belajar dan menyelesaikan skripsi ini, semoga selalu dalam keadaan baik dimanapun berada.

9. Teman-teman satu jurusan terutama kelas BPI-C, terimakasih kalian telah menjadi teman belajar yang seru, saling bertukar ide dan pengalaman.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi

Dengan iringan do'a semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya. Segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hatri, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar dapat bermanfaat untuk selutuh pembaca. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan tidak ada makhluk lain yang dapat menandinginya.

Semarang, 17 juni 2025

Penulis

Oktaviyanti

NIM :2101016107

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

”Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

Abstrak

Oktaviyanti (21010116107). Peran Ayah Dalam *Parenting* Ustad Bendri Jaisyurrahman Untuk Meningkatkan Kualitas Diri (Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)

Peran ayah dalam pengasuhan merupakan sebuah peran aktif dari seorang ayah kepada anaknya, bukan sekedar mencari nafkah untuk keluarga akan tetapi lebih kepada interaksi antara ayah dan anak yang akan berpengaruh pada fisik, afektif, dan pemikiran anak yang akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang, dan juga berdampak besar dalam meningkatkan kualitas diri anak. Fenomena ketidakhadiran ayah (*fatherless*) di Indonesia menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan naratif berbasis studi kepustakaan, dengan buku *Fatherman* karya Ustad Bendri Jaisyurrahman sebagai sumber utama, dan Bimbingan Konseling Keluarga Islam dijadikan landasan untuk menganalisis bagaimana peran ayah dapat diterapkan secara praktis dalam meningkatkan kualitas diri anak. Pendekatan ini menekankan metode keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang berkelanjutan, sehingga ayah mampu menjalankan fungsi sebagai teladan dan motivator dalam lingkungan keluarga Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pendidik moral, dan pendamping emosional bagi anak. Ustad Bendri menekankan bahwa anak tidak membutuhkan sosok ayah yang sempurna, melainkan ayah yang terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya. 2). Bimbingan Konseling Keluarga Islam memiliki peran penting dalam mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak melalui penekanan pada komunikasi yang efektif, pendidikan Islami, dan melalui pendekatan fungsi preventif dan kuratif. Peran ayah dinilai sangat strategis dalam membentuk karakter dan kualitas diri anak melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan temuan ini, Buku *Fatherman* sangat direkomendasikan bagi para ayah karena mampu membantu meningkatkan kesadaran ayah terhadap pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pengasuhan, serta mendorong peningkatan kualitas diri sebagai pendidik utama di dalam keluarga. Selain itu pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam sebagai media atau sarana penguatan peran ayah dalam pengasuhan sehingga mampu membentuk generasi Muslim yang bermoral, mandiri, dan berkualitas.

Kata kunci: Peran Ayah, Parenting, Kualitas Diri, Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO.....	vi
Abstrak.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Keabsahan Data.....	16
5. Teknik Analisis Data.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Peran Ayah.....	19
1. Pengertian Peran Ayah.....	19
2. Aspek Peran Ayah.....	21
3. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah.....	21
4. Dampak Pengasuhan Ayah Pada Perkembangan Anak.....	24

5.	Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an	25
B.	<i>Parenting</i> (pola asuh)	26
1.	Pengertian <i>Parenting</i> (pola asuh)	26
2.	Tujuan <i>Parenting</i> (pola asuh)	27
3.	Dimensi <i>Parenting</i> (pola asuh)	28
4.	Metode <i>Parenting</i> (pola asuh)	29
5.	Tahap-tahap <i>Parenting</i> (pola asuh)	33
6.	<i>Parenting</i> Dalam Perspektif Islam	38
C.	Kualitas Diri	40
1.	Pengertian Kualitas Diri	40
2.	Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Kualitas Diri	41
3.	Cara Meningkatkan Kualitas Diri	42
D.	Bimbingan Konseling Keluarga Islam	43
1.	Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam	43
2.	Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam	45
3.	Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islam	46
4.	Asas Bimbingan Konseling Keluarga Islam	47
5.	Urgensi <i>Parenting</i> Dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam	49
BAB III		51
GAMBARAN UMUM PERAN AYAH DALAM <i>PARENTING</i> BENDRI JAISYURRAHMAN		51
.....		51
A.	Profil Ustad Bendri Jaisyurrahman	51
B.	Pandangan Peran Ayah dalam <i>Parenting</i> Menurut Ustad Bendri Jaisyurrahman	51
Langkah awal menjadi ayah	51	
Bermain Bersama anak	55	
Menjelajah Bersama anak	56	
Menjadi teman cerita anak	57	

Selalu hadir tepat waktu	58
Pembimbing sepanjang hayat.....	59
Mengikat Hati Anak	60
Memberi waktu berkualitas untuk bermain Bersama anak	61
Menjadi pendengar dan penyangga emosi anak di saat kritis	61
menjadi teladan dan motivator bagi anak	61
Berikan pujian kepada anak	62
Memberi hadiah sebagai penguatan positif.....	63
BAB IV	65
Peran Ayah Dalam <i>Parenting</i> Ustad Bendri Jaisyurrahman	65
Untuk Meningkatkan Kualitas Diri.....	65
(Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam).....	65
A. Analisis peran ayah dalam <i>parenting</i> Ustad Bendri Jaisyurrahman	65
B. Konsep Bimbingan Konseling Keluarga Islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri	88
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. KESIMPULAN.....	Error! Bookmark not defined.
B. SARAN	99
C. PENUTUP.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dihadapkan pada kenyataan yang mengkhawatirkan bahwa negara kita menempati peringkat ketiga sebagai negara tanpa ayah di dunia. Peringkat ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah dalam kehidupan anak-anak di negara ini sangat menurun. Hal ini tidak disebabkan oleh tingginya angka perceraian atau kematian, tetapi karena hilangnya peran ayah dalam mengasuh, mendampingi, dan mengembangkan anaknya. Anak tanpa ayah tidak hanya berarti ayah yang tidak ada secara fisik atau hadir; itu juga dapat didefinisikan sebagai ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologis (Dian,2023).

Peran ayah sering kali dianggap sebagai penyedia dan pelindung. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan pemikiran, peran ayah dalam *parenting* mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak (Lamb, 2010). Kualitas interaksi ayah dengan anak dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Zaman sekarang, dinamika kehidupan keluarga semakin kompleks, yang berdampak pada bagaimana seseorang mengasuh anak. yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dan pola pikir yang menganggap pengasuhan sebagai tanggung jawab utama ibu, peran ayah yang idealnya menjadi figur otoritas, pelindung, dan pembimbing spiritual sering kali terabaikan. Ini menyebabkan banyak keluarga mengalami masalah dengan pembentukan karakter anak mereka. Fakta menunjukkan bahwa kurangnya peran ayah dalam mendidik anak dapat mengakibatkan kurangnya disiplin, pengendalian diri, dan kualitas spiritual pada anak (Sagita et al., 2021). dalam masyarakat modern terdapat berbagai macam bentuk keluarga. Pada keluarga tradisional, satu-satunya kemungkinan bentuk kehidupan keluarga adalah ibu mengurus anak, sedangkan ayah aktif di luar rumah mencari nafkah. Tetapi sekarang banyak keluarga dimana suami istri bekerja. Bahkan ada yang terbalik. Seperti ibu bekerja di luar rumah dan ayah tinggal di rumah Bersama dengan anak-anaknya.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak ayah tidak memahami pentingnya memberikan bimbingan terhadap anak, seperti yang diajarkan dalam pendekatan

parenting Ustad Bendri Jaisyurrahman. Nilai-nilai Islami seperti ketauhidan, akhlak mulia, dan keberanian dalam membuat keputusan sangat penting untuk meningkatkan kualitas diri anak (Tarmizi, 2021) Ketiadaan bimbingan ayah dapat menyebabkan anak kehilangan arah dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual. Terlepas dari berbagai kesulitan, peran ayah sebagai pengasuh utama tetap menjadi tantangan. Termasuk kurangnya waktu bersama anak karena kesibukan kerja, kurangnya pemahaman tentang pola asuh Islami, atau kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik saat mendidik anak. (Sagita et al., 2021)

Anak yang menerima perawatan dan pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia enam bulan. Pada usia satu tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan dalam pemecahan masalah dan pada usia tiga tahun, mereka akan lebih memahami dari seusianya. Tidak seperti ibu, ayah berbicara dengan balita lebih banyak tentang pertanyaan seperti “apa” dan “kemana”. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih komunikatif saat berinteraksi dan menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih beragam (Ramadhina et al., 2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sejak usia dini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak, seperti peningkatan kemampuan berpikir dan pemahaman yang melampaui rata-rata anak seusianya. Selain itu, ayah biasanya mendorong perkembangan bahasa anak melalui interaksi yang memperkuat kemampuan berkomunikasi dan memperluas perbendaharaan kata.

Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah akan berprestasi di sekolah. Dukungan akademik yang diberikan ayah berkorelasi positif dengan keinginan remaja untuk belajar. Mereka akan termotivasi untuk melakukan yang terbaik dalam akademik dan memprioritaskan nilai akademik dalam hidup mereka, Anak-anak yang dibesarkan dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan dalam jangka panjang akan memiliki prestasi akademik dan ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian akademik terbaik, dan kesejahteraan psikologis (Hidayanti, 2015). perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terhambat. Bahkan bagi anak laki-laki ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur.

Perkembangan Kognitif merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak karena berkontribusi pada keberhasilan di bidang lain. Jika kemampuan kognitif berkembang dengan baik, hal ini akan mendukung pencapaian di aspek lainnya. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir, seperti daya ingat yang baik,

bernalar, berimajinasi, berkreasi, dan menyelesaikan masalah. Teori kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak melalui urutan tahap perkembangan kognitif yang telah ditentukan, di mana setiap tahap menunjukkan peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas kemampuan. Dengan demikian, perkembangan kognitif anak akan terus meningkat seiring waktu. (Ramadhina et al., 2024). Ayah berperan penting dalam perkembangan anaknya. Ayah dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda bersama anaknya.

Ayah harus merawat anak-anaknya dan mendukung mereka dalam pertumbuhan mereka, tidak hanya selama mereka masih kecil. Mereka harus menjadi orang tua yang mendukung, membimbing mereka melalui perjalanan mereka dan menumbuhkan rasa memiliki. Peran seorang Ayah dalam perkembangan kognitif dan keterampilan sosial anak-anak mereka sangat penting untuk kesejahteraan mereka. Seorang Ayah juga memainkan peran penting dalam mengajarkan moralitas kepada anak-anaknya, menumbuhkan sikap dan prinsip yang positif. Peran seorang Ayah dalam keluarga yang mendukung juga sangat penting, karena hal itu mendorong keharmonisan dan pertumbuhan emosional. Peran seorang Ayah dalam perkembangan kognitif anak-anak mereka juga signifikan, karena mempengaruhi keterampilan sosial dan koneksi emosional mereka. (Novela, 2019). Anak adalah Rezeki dari Allah yang diberikan kepada setiap orang tua. Mereka perlu dibina, diasuh, dan dididik dengan baik agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi orang tua, agama, bangsa, dan negara. Selain itu, anak juga harus dibimbing untuk menjadi shalih atau shalihah serta memiliki karakter yang baik seperti yang Rasulullah sampaikan dalam hadist berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikannya penganut agama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”

Oleh karena itu, Ayah seharusnya berperan aktif dalam mendidik anak-anak dengan memberikan teladan dalam aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Menurut Ustad Bendri Jaisyurrahman, ayah perlu menjadi pemimpin yang memberikan arahan moral dan menanamkan nilai-nilai Islami. Dengan menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan, ayah dapat membantu membangun karakter anak yang jujur dan berkualitas.

Data UNICEF tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah, baik karena perceraian, kematian,

atau ayah yang bekerja jauh. Ini berarti bahwa dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah. Selain itu, 3slami BPS tahun 2021 menemukan bahwa hanya 37,17% anak-anak usia 0–5 tahun diasuh oleh ibu dan ayah secara bersamaan. Menurut data BPS, selama lima tahun terakhir, jumlah perceraian di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2022, tercatat 516.334 kasus perceraian, meningkat 10.2 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan banyak anak tidak memiliki peran ayah dalam hidup mereka. Selain itu, peran ayah sebagai pencari nafkah utama digambarkan dalam budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam pengasuhan ana seringkali dikesampingkan (Ramadhana,2024)

Di Indonesia, data terbaru dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 menunjukkan bahwa 90,2% anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia masih tinggal bersama kedua orang tua kandung mereka. Dari data tersebut, anak yang hanya tinggal dengan satu orang tua, yaitu ibu atau ayah saja, juga terlihat lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan. Sebanyak 7,5% anak tinggal dengan orang tua tunggal, di mana tinggal bersama ibu lebih umum dibandingkan dengan tinggal hanya dengan ayah. Fakta menunjukkan bahwa di Indonesia banyak ayah masih gagal melakukan tugasnya sebagai ayah. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) menunjukkan bahwa ayah rata-rata menghabiskan 1-2 jam per hari untuk berinteraksi dengan anak. Fenomena "ayah yang tidak hadir secara psikologis" ini dapat memengaruhi pertumbuhan anak dan kualitas hubungan keluarga.

Fatherless berdampak besar pada aspek emosional, sosial, dan ekonomi mereka. yang tidak memiliki sosok ayah menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, dan tidak percaya pada orang lain. Selain itu, mereka merasa tidak mendapatkan pendidikan agama yang cukup dan nafkah yang cukup dari ayah mereka, sehingga mereka harus mencari uang sendiri. Selain itu, ketahanan keluarga terganggu, yang berdampak pada pembentukan identitas mereka dan nilai-nilai religius mereka. Terlepas dari kesulitan, beberapa siswa menemukan kekuatan dalam pengembangan diri dan pemahaman agama mereka (Rizqillah et al., 2024). Ketidakhadiran ayah dapat menghambat perkembangan anak, namun sebagian anak tetap mampu bangkit melalui penguatan diri dan nilai-nilai agama.

Peran Ayah yang tidak ada memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak di Indonesia. Peran ayah memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak-anak tersebut. Anak laki-laki yang tumbuh tanpa ayah cenderung

mengalami krisis identitas maskulinitas dan kesulitan memahami peran gender, sedangkan anak berisiko mengalami ketergantungan berlebihan serta mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Meskipun ada beberapa dampak positif, seperti peningkatan kemandirian, lebih dominan dan dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dan spiritual. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perlunya kesadaran akan peran ayah dalam mendukung keseimbangan psikologis dan emosional anak, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam keluarga (Shifa, 2024). Ketidakhadiran ayah berdampak besar pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak, seperti krisis identitas, gangguan mental, dan kesulitan relasi, penelitian menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Dari beberapa penelitian di atas bahwa Orang tua, terutama ayah memainkan peran penting dalam mendidik karakter anak-anak. Ayah berfungsi sebagai model bagi keluarga, terutama dalam membangun karakter anak. seorang ayah berfungsi sebagai kerangka dasar dalam tiga dimensi. Pertama, dalam hal visi, ayah adalah dasar. Kekuatan visi para pendahulu sangat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan Islam. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa ayah adalah fondasi dari visi rumah tangga, dan ibu adalah orang yang mengisi dan mendukung visi ayah, Kedua, Ayah adalah arsitek agenda dan aturan harian. Ayah meletakkan dasar untuk aturan yang mengatur belajar, doa, waktu bermain, makan, minum, diskusi, interaksi dengan lingkungan, dan hal-hal lainnya. Seperti hukum, aturan ayah adalah undang-undang, dan aturan ibu adalah aturan lain yang melengkapi undang-undang tersebut. Ketiga, seorang ayah adalah dasar dari perilaku teladan. (Yunita, 2019)

Peran Ayah dalam pengasuhan yang dikemukakan oleh Ustad Bendri Jaisyurrahman sangat berpengaruh dalam keluarga terutama pada anak. Salah satu pola pengasuhan yang di kemukakan oleh Ustad bendri Jaisyurrahman tentang peran ayah bahwa anak tidak membutuhkan ayah yang sempurna tetapi anak lebih membutuhkan ayah yang senantiasa meningkatkan kualitas dirinya. Ayah menjadi penentu arah dalam tugas pengasuhan. Mau di bawa kemana anak kita? Semua tergantung pada visi dan misi seorang ayah. Ibu selaku pelaksana, hanya mengikuti garis-garis besarnya (Jaisyurrahman, 2022)

Tanggung jawab seorang ayah adalah mencari nafkah, tetapi bukan hanya tentang hal-hal materi, ini perlu dipertimbangkan karena memang sangat penting dalam

perkembangan anak. Ibu mungkin tidak dapat sepenuhnya mengoptimalkan dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka, dan di sinilah peran seorang ayah dalam mendidik anak mungkin berperan. Selain itu, mereka membutuhkan perhatian, kasih sayang, pengasuh yang baik, dan partisipasi orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seorang ayah dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh anaknya. Selain hadir, tanggung jawab seorang ayah juga menjadi pemimpin yang baik yang bisa menjadi contoh bagi anaknya (Novela, 2019)

Bimbingan Konseling Keluarga adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota keluarga. Fokus utama dalam konseling keluarga adalah mencegah dan mengantisipasi masalah yang dapat menyebabkan perpecahan dalam sebuah keluarga dan membantu membangun keluarga yang saling berkasih sayang (Sahputra, 2023) Bimbingan dan konseling keluarga sangat penting. Seseorang yang mengalami masalah kejiwaan (psikologis) membutuhkan bimbingan dan konselor untuk membantu mereka agar dapat menemukan diri dan mengatasi kesulitan yang di hadapi (Mahmudah, 2015). Bimbingan Konseling Keluarga berkaitan erat dengan pola pengasuhan, karena pola asuh sendiri pada dasarnya merupakan proses bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak, membimbing anak, dan mendampingi anak dalam proses perkembangan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya untuk menuju proses kedewasaan (At-Tamimy, 2016). Selain kesibukan orang tua, ada banyak masalah terkait peran penting yang dimainkan pola asuh orang tua dalam keberlangsungan perkembangan anak usia dini. Ada juga orang tua yang belum memahami betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak, yang pada gilirannya menyebabkan berbagai masalah perkembangan anak. (Noviani, 2023)

Hubungan pola asuh dengan Bimbingan Konseling Keluarga dapat dilihat dari arah capaiannya yang mencakup aspek dari fungsi dari bimbingan konseling keluarga, diantaranya fungsi preventif yaitu membimbing, melatih dan membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri untuk menjaga timbulnya masalah bagi dirinya dan fungsi kuratif yaitu selalu membantu anak dalam menyelesaikan hambatan dan masalah yang sedang dihadapi dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri (Utomo, 2022) Dari fungsi tersebut akan terwujud perkembangan diri yang baik pada anak, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam menerapkan pola asuh pada anak.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an bahkan berbicara tentang pendidikan dalam keluarga; menurut analisis hukum Islam, para ayah juga ikut serta dalam proses pendidikan keluarga. Seorang ayah memiliki peran penting dalam mendidik anaknya. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an bahkan berbicara tentang pendidikan dalam keluarga; menurut analisis hukum Islam, para ayah juga ikut serta dalam proses pendidikan keluarga. Seorang ayah memiliki peran penting dalam mendidik anaknya. Seperti tersurat dalam Al-Qur'an Allah SWT Berfirman dalam surat surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلْظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ هَالِكًا مَّا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikatmalaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS.At-Tahrim :6).

Dakwah dan pendidikan harus dimulai di rumah Ayat ini berbicara tentang perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), seperti halnya ayat-ayat yang serupa yang berbicara tentang lelaki dan perempuan, seperti ayat yang memerintahkan untuk berpuasa. Namun, ayat di atas secara redaksional berbicara tentang ayah, sehingga ayah secara tidak langsung memainkan peran utama. Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa seorang ayah adalah pemimpin keluarga, menjadi panutan bagi istri dan anaknya, dan bertanggung jawab untuk mendidik keduanya, baik di dalam maupun di luar rumah. Seorang ayah harus diorientasikan dengan mendekati diri kepada Allah SWT untuk memberikan kedamaian, ketenangan, dan ketentraman bagi seluruh keluarganya, terutama kepala keluarga, yang memiliki peran penting dan menjadi nahkoda keluarga. Dalam hukum Islam, ayah memiliki peran penting dan mulia. Sebagai kepala keluarga, ayah memimpin ibu dan anak-anak mereka, dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah. Seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk membangun generasi Muslim yang baik, dan salah satu tugasnya adalah mendidik keluarganya dengan baik. Seorang ayah memimpin keluarga dan menjadi panutan bagi istri dan anaknya. Dia juga bertanggung jawab atas pendidikan mereka, baik di rumah maupun di luar rumah (Sudarto, 2023)

Ada banyak tokoh ahli *parenting* di Indonesia yaitu ada Edy Wiyono yang biasa di kenal sebagai sebutan Ayah Edy. Beliau merupakan konsultan *parenting* program,

Dokter sekaligus konsultan penanggulangan narkoba, beliau merupakan pendiri yayasan rehabilitasi pecandu narkoba Sahabat Rekan Sebaya (SRS), beliau juga sangat aktif berbagi konten yang bermanfaat seputar tentang kesehatan, *Parenting*, dan berhubungan dengan keluarga yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui konten di media sosial dan karya tulis. Salah satu karya tulisnya adalah buku. Ada juga Elly Risman Musa, beliau adalah seorang psikolog spesialis pengasuhan anak. Ada juga dr. Aisah Dahlan adalah seorang dokter dan ustadzah dan juga pembicara yang sering membahas *neuparenting* psikologi orang tua dan anak, rumah tangga, keluarga, persoalan narkoba dan juga penulis dan ada Irwan Renaldi yang biasa dikenal ayah Irwan yang merupakan praktisi keayahan.

Peran Ayah dalam pengasuhan oleh Ustad Bendri Jaisyurrahman menjadi sangat menarik untuk diteliti dalam konteks ini, terutama karena upayanya. Secara historis, peran ayah dalam pengasuhan sering kali diasosiasikan dengan ibu, tetapi penelitian modern menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan anak dan kualitas diri mereka. Ustadz Bendry Jaisyurrahman adalah seorang muballigh, praktisi *parenting* Islami, konselor keluarga dan pernikahan, penulis serta penggiat keayahan. Ia juga merupakan pendiri dan Pembina yayasan langkah kita, salah satu karya tulisannya yaitu buku *fatherman*.

Dari paparan latar belakang diatas Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam *parenting* menurut Ustad Bendri Jaisyurrahman sebagai upaya meningkatkan kualitas diri anak dalam perspektif bimbingan konseling keluarga Islam. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat pentingnya kehadiran ayah secara fisik, tetapi juga menilai sejauh mana nilai-nilai Islami diterapkan dalam pola asuh untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berkualitas dalam hal akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Adanya penelitian ini, penulis berharap agar orang tua mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai bentuk *Parenting* atau pola asuh anak dari para tokoh yang berbeda-beda, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan bentuk pola asuh yang tepat untuk anak, serta diharapkan Bimbingan konseling keluarga Islam dapat membantu mengatasi masalah pengasuhan di zaman sekarang. Metode ini dapat membantu ayah memahami pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan dan cara memasukkan prinsip Islami dalam proses pengasuhan. Pelatihan keterampilan *parenting* Islami, komunikasi yang efektif, dan inspirasi spiritual adalah semua bagian

dari pendekatan ini yang bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis dan mendukung pengembangan kualitas diri anak secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Ustad Bendri Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam *parenting*?
2. Bagaimana analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri ?

C. Tujuan penelitian

1. untuk menganalisis pandangan Ustad Bendri Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam *parenting*
2. untuk menganalisis peran ayah dalam meningkatkan kualitas diri berdasarkan pendekatan Bimbingan Konseling keluarga Islam

D. Manfaat penelitian

Ada beberapa keuntungan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu terhadap Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam kajian bimbingan konseling keluarga Islam untuk mewujudkan *parenting* yang telah diajarkan dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Pimbingan dan penyuluhan Islam, para da'i atau konselor serta para orang tua terutama ayah tentang Peran Ayah dalam *parenting* Ustad Bendri Jaisyurrahman untuk meningkatkan kualitas diri studi analis Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung masalah penelitian, peneliti berusaha untuk berbagi literatur atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah saat ini. Selain itu, hal yang sangat penting untuk penelitian ilmiah adalah menolak plagiarisme atau mencontek secara utuh karya orang lain. Oleh karena itu, eksplorasi penelitian sebelumnya yang relevan sangat penting untuk memenuhi kode etik penelitian ilmiah. Jadi, tujuannya dalam hal ini adalah untuk menegaskan penelitian, posisinya, dan teori yang mendukungnya untuk membentuk konsep berpikir dalam penelitian. Peneliti

menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya dan literatur yang mereka pelajari.

Meskipun ada beberapa hubungan, penelitian ini sangat berbeda dari penelitian sebelumnya. Beberapa studi sebelumnya yaitu :

1. Skripsi yang di tulis oleh Wanda Saras Meidina mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2024), dengan judul peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini (studi kasus di perumahan Greenland Semplak Kab, Jawa barat), tujuan penelitian milik Wanda adalah untuk mengeksplorasi peran ayah dalam pengasuhan anaknya termasuk dalam kategori anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif hasil penelitiannya bahwa Peran ayah dalam pengasuhan anak adalah penyedia ekonomi, teman, teman bermain, pengasuh, guru, panutan, pengawas, pelindung, advokat, dan sumber daya. Ayah memenuhi kebutuhan hidup, memandikan, menyuapi makan, membacakan buku, memantau, melindungi, menjadi advokat, dan membelikan keperluan hobi.(Meidina, 2024)

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik wanda persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang peran ayah sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Wanda adalah untuk mengeksplorasi peran ayah dalam pengasuhan anaknya termasuk dalam kategori anak usia dini sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pandangan Bendry Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam *parenting* dan konsep bimbingan konseling keluarga islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ida Islakhum Nissa Mahasiswa UIN Raden Mas said Surakarta (2022), dengan judul peran ayah dalam pembentukan karakter anak pada buku "*Bersama ayah meraih Jannah*" karya Solikhin Abu Izzudin, tujuan penelitian milik

Ida adalah untuk mengetahui peran ayah dalam pembentukan karakter anak pada buku *Bersama ayah meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izuddin metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pedekatan *library research*. Hasil penelitian ini bahwa nelitian ini menyimpulkan bahwa peran ayah dalam pembentukan karakter anak, seperti yang dijelaskan dalam buku *Bersama Ayah Meraih Jannah*, mencakup fungsi sebagai teman bermain, pemberi stimulasi afeksi,

pendidik dan teladan, pengontrol disiplin, serta pelindung yang mengajarkan anak cara menjaga keamanan diri (Nissa, 2021).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Ida persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang peran ayah sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Ida adalah untuk mengetahui peran ayah dalam pembentukan karakter anak pada buku *Bersama ayah meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izuddin sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pandangan Bendry Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam *parenting* dan konsep bimbingan konseling keluarga islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri.

3. Skripsi yang ditulis Supriyati Mahasiwa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (2022), dengan judul "*Konsep Parenting Pada Buku Propetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*". Tujuan penelitian Supriyati adalah untuk mengidentifikasi pemahaman hadis mengenai *parenting* dalam buku tersebut serta untuk mengetahui metode pemahaman hadis yang diterapkan oleh pengarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman hadis metode *parenting* dalam buku tersebut menekankan pada keteladanan orang tua dalam mendidik anak, seperti membiasakan perilaku jujur dan mengajarkan ibadah. Selain itu, Suwaid menerapkan metode yang menggabungkan hadis-hadis dengan tema yang sama dan memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, tanpa terlalu mempertimbangkan konteks asbabul wurud, yang membuat pendekatannya relevan dengan kondisi zaman sekarang (Supriyati, 2022).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Supriyati persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang *Parenting* sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Supriyati adalah untuk mengidentifikasi pemahaman hadis mengenai *parenting* dalam buku tersebut serta untuk mengetahui metode pemahaman hadis yang diterapkan oleh pengarang sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pandangan Ustad Bendri Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam *parenting* dan

konsep bimbingan konseling keluarga islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Silva Ardiyanti, & Dina Khairiah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Padangsidimpuan (2021). *Buhuts Al-Athfal : Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* dengan judul “*Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini*” penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hakikat pendidikan karakter Dan Mengidentifikasi usia yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kualitas diri pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif hasil yang diperoleh adalah pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tahap-tahap perkembangan anak dapat membantu pendidik dalam menerapkan strategi yang tepat. Diperlukan pendekatan yang holistik dan integratif, yang mencakup partisipasi dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidik harus berfungsi sebagai contoh dalam proses ini, dan pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas diri anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap masyarakat dan negara. (Ardiyanti & Khairiah, 2021)

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Silva dan Dina persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang kualitas diri sedangkan perbedaanya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Silva dan Dina adalah untuk mengetahui hakikat pendidikan karakter Dan Mengidentifikasi usia yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kualitas diri pada anak usia dini sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pandangan Ustad Bendri Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam *parenting* dan konsep bimbingan konseling keluarga islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Joko Santoso Dosen MA Prodi Konseling (2018). *jurnal teologi dan pengembangan pelayanan* dengan judul “*peningkatan kualitas diri dalam membangun hubungan antar anggota keluarga*” penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui. Hubungan antara kualitas diri individu dengan keharmonisan keluarga, menganalisis factor-faktor yang memengaruhi interaksi antar anggota keluarga, serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis untuk

meningkatkan kualitas diri guna menciptakan keluarga yang harmonis dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan. metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif hasil yang diperoleh adalah bahwa peningkatan kualitas diri individu, terutama dalam aspek religius, psikologi, dan pendidikan, berkontribusi signifikan terhadap keharmonisan hubungan keluarga. Responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya membangun hubungan keluarga yang sehat, dengan tingkat komitmen yang tinggi terhadap keutuhan keluarga. Interaksi keluarga yang harmonis dapat dicapai melalui pengembangan kualitas diri, seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan fokus pada tujuan bersama, serta evaluasi berkala untuk menyesuaikan kebutuhan setiap anggota keluarga. (Santoso, 2018)

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Joko Santoso persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang kualitas diri sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Joko Santoso adalah untuk Mengetahui hubungan antara kualitas diri individu dengan keharmonisan keluarga, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi interaksi antar anggota keluarga, serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas diri guna menciptakan keluarga yang harmonis dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pandangan Bendry Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam *parenting* dan konsep bimbingan konseling keluarga islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri.

6. Jurnal penelitian yang di tulis oleh Prio Utomo, Fiki Prayogi, dan Reza Pahlevi mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, STKIP PGRI Lampung dan IKIP Siliwangi (2022). *Prophetic : Profesional, Empathy, Islamic Counseling Journal* dengan judul "*Bimbingan dan Konseling Keluarga : pola asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai karakter anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Hasil yang diperoleh adalah pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan karakter pada anak menggunakan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua yang mendasari tindakan pada pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Pola asuh

orang tua dijadikan sebagai basis layanan bimbingan dan konseling keluarga, yaitu bantuan layanan yang diberikan konselor keluarga (ayah, ibu maupun sanak keluarga) untuk tiap anggota keluarga agar nantinya mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik didalam berkeluarga dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup didalam berkeluarga (Utomo, 2022)

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian saya dan penelitian milik Prio, Fiki, dan Reza. Persamaan penelitian terletak pada fokus kajian yaitu pola asuh dan bimbingan konseling keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian. Metode penelitian milik Prio, Fiki, dan Reza adalah studi kasus sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian milik Prio, Fiki, dan Reza adalah untuk mengetahui pola asuh dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai dan karakter anak, sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pandangan Ustad Bendri Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam *parenting* dan konsep bimbingan konseling keluarga islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin ialah jenis penelitian yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dirumuskan melalui prosedur statistik atau cara-cara lain yang merujuk pada pengukuran. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna khusus yang kemudian akan dijelaskan secara umum dan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi di masyarakat atau lingkungan (Rahmat, 2009). metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu metode kepustakaan (*library research* yaitu penelitian yang pengumpulan datanya yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono, 2008).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan naratif, yaitu berfokus pada pengalaman individu yang diceritakan, diurutkan secara kronologis, dan memiliki plot yang dapat dianalisis (Creswell, 2013), dengan menggunakan metode Kepustakaan

(*library research*) Adapun Menurut Zed Mestika Riset pustaka hanya mengumpulkan data dari sumber perpustakaan, tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004). pendekatan naratif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam struktur dan makna dari sebuah narasi atau cerita.

2. Sumber Data

di dalam penelitian ini, sumber yang dijadikan sebagai penelitian yang dijadikan acuan ialah sebuah pesan dari kisah atau cerita nyata yang terangkat dari buku-berjudul *Fatherman Ayah yang dirindukan*, yang diterbitkan oleh Kiblat Pengusaha Indonesia dalam memberikan suatu wawasan kepengasuhan untuk anak. Analisis isi yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis isi berdasarkan kisah pengasuhan dalam buku-buku dan untuk kemudian disesuaikan dengan masa perkembangan anak serta karakteristik yang lebih tepat.

a. Data Primer

sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang bersumber dari bahan literatur utama berkaitan dengan tema penelitian, yaitu buku berupa *Fatherman 1 Ayah yang dirindukan* karya Ustad Bendri Jaisyurrahman

b. Data Sekunder

data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa sumber pelengkap dari adanya data yang telah ada seperti buku, artikel, jurnal, yang mendukung dengan mater yang akan diteliti. Buku-buku pendukung diantaranya adalah :

- 1) Buku *Fatherman Ayah yang dirindukan*
- 2) Buku "*prophetic parenting cara Nabi Mendiik Anak*" karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid
- 3) Buku *Bimbingan konseling keluarga dalam perpespekti*
- 4) Buku *Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling dalam Al-Qur'an dan as-sunah*

3. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan data yang digunakan oleh penulis, baik data primer maupun data sekunder merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, jurnal, artikel, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang di perlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik lain yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adala sebagai berikut:

a. Triangulasi

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Nazir, 2014)

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber (Gunawan, 2013).

Jadi, studi kepustakaan pada penelitian ini adalah dengan mengadakan telaah terhadap buku-buku karya Ustad Bendri Jaisyurrahman mengenai peran ayah dalam *parenting* untuk meningkatkan kualitas diri

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubungkannya dengan fenomena lain. Dalam penelitian ini, penulis menghimpun dokumen berupa buku, artikel, dan berbagai karya ilmiah terdahulu seperti skripsi, jurnal dan karya lain tentang ilmu *parenting* dan bimbingan konseling keluarga Islam.

4. Keabsahan Data

Suatu penelitian dinyatakan valid atau tidaknya garus melalui pembuktian bahwa data tersebut telah melalui uji keabsahan. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2007) dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yaitu pada uji validitas dan realibilitas.

Validitas data ialah dalam suatu obyek yang dapat dibuat suatu laporan penelitian. Hasil dalam penelitian ini akan valid dengan adanya fakta atau suatu fenomena naturalistik yang terjadi. Kegiatan penelitian berbasis analisis naratif dapat dinyatakan valid apabila di dasarkan oleh kenyataan atau realitas yang didapat dari suatu konsep berupa kisah nyata yang disusun secara analitis.

Realibilitas yang berarti situasi yang perlu ada berkaitan dengan data atau temuan yang didapatkan. Terdapat tiga jenis realibilitas, yaitu stabilitas, kemunculan Kembali dan keakuratan. Oleh karena itu dalam kegiatan penelitian ini, peneliti akan merumuskan suatu penyesuaian antara hasil laporan penelitian dengan yang telah dirumuskan. Karena, penelitian ini dilakukan secara perorangan, yaitu berujud skripsi maka dapat diberlakukan berdasarkan adanya suatu kecermatan dalam membaca, mengamati serta mencatat. Jadi dalam suatu kegiatan kajian yang cermat tersebut, maka akan memiliki suatu makna tersendiri dalam memberikan pengaruh pada hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat Kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang-orang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) menurut Fraenkel dan Wallen adalah Teknik yang digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti : buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Guba dan Lincoln mengemukakan 5 prinsip dasar analisis isi (*content analysis*). 1) Proses mengikuti aturan, setiap langkah yang dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang telah disusun secara eksplisit. 2) Analisis deskriptif/analisis isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. 3) Merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. 4) Mempersoalkan isi yang termanifestasikan, jika peneliti menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. 5) Dapat dianalisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat dilakukan dengan analisa kualitatif. Mengenai hal ini, peran ayah dalam *parenting*

Ustad Bendri Jaisyurrahman untuk meningkatkan kualitas diri studi analisis BK keluarga yang direkonstruksikan dan dipaparkan secara objektif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan Gambaran yang luas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian. Berikut sistematika penelitian

BAB I Pendahuluan. Bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, *tinjauan* pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II menerangkan 4 sub bab. Sub bab tentang peran Ayah terdiri dari pengertian, faktor yang mempengaruhi peran ayah, aspek peran ayah, dampak pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak, peran ayah dalam perspektik Al-Qur'an. Sub bab *parenting* terdiri dari pengertian, tujuan, dimensi, metode tahap-tahap dan *parenting* dalam islam . sub bab bimbingan konseling keluarga islam terdiri dari pengertian, tujuan, fungsi, dan asas-asas bimbingan konseling keluarga islam dan urgensi *parenting* dalam Konseling keluarga Islam

BAB III Memaparkan tentang biografi Ustad Bendri Jaisyurrahman dan pemikiran peran ayah dalam *parenting* menurut Ustad Bendri Jaisyurrahman.

BAB IV memaparkan analisis berkaitan dengan penulis, peran ayah dalam *parenting* Ustad Bendri Jaisyurrahman untuk meningkatkan kualitas diri, serta menjelaskan Konsep Bimbingan Konseling Keluarga Islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri

BAB V Penutup. Dalam bab penutup ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ayah

1. Pengertian Peran Ayah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “peran” diartikan sebagai usaha untuk menampilkan diri dengan baik dalam setiap tugas atau tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, peran juga merujuk pada serangkaian perilaku atau kewajiban yang harus atau dapat dijalankan seseorang dalam situasi tertentu, sesuai dengan fungsi dan posisinya. Seperangkat tugas yang harus dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukannya serta harapan masyarakat terhadapnya disebut sebagai peran yang diharapkan, atau *ascribed role*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ayah” diartikan sebagai “orang tua kandung laki-laki; bapak.” Dalam bahasa Arab, istilah untuk ayah adalah *‘abun*, yang juga memiliki arti serupa. Sebelum menjadi seorang ayah, seorang pria harus menikah dengan seorang wanita. Gelar ayah diberikan kepada laki-laki dewasa yang telah menikah dan memiliki keturunan. Seorang pria dewasa yang telah menikah tetapi belum memiliki anak tidak dapat disebut sebagai ayah. (Sudarto, 2023) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran ayah adalah serangkaian tugas atau perilaku yang dijalankan oleh kepala keluarga dalam berbagai situasi yang berkaitan dengan segala aspek yang terjadi dalam lingkup kehidupan keluarga.

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan control terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak. Berns (2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pola asuh ayah juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah untuk berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta bedoa bagi anak-anaknya (Palkovitz, 2002).

Ayah berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak Bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak (Dagun, 1990). Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Memberi dorongan, mmbiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajarkan mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membantu perkembangan koginitifnya.

Banyak dari para suami mengira bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab istri, suami tidak dituntut kecuali untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anak dan istrinya. Suami yang memahami pentingnya *tarbiyah*, akan melakukan perannya sejak anak berumur dua atau tiga bulan, saat dimana anak mengenali suara ayahnya, Peran ayah meningkat seiring perkembangan anaknya. Ketika anak menginjak usia lebih dari dua tahun, ayah hendaknya mengajak anak bermain bersama. Ketika anak berusia empat tahun, ayah sebaiknya mengajak anak keluar rumah, pergi ke masjid, pasar, atau mengunjungi saudara dan kerabat (Asy-syantut., 1994).

Menurut Andayani & Koencoro (2007) masih memberikan Gambaran bahwa peran ayah cenderung rendah dalam proses pengasuhan, ayah cenderung menjaga jarak dari anak-anaknya, peran ayah (Fathering) adalah peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis keterlibatan ayah mencakup empat area perkembangan anak yaitu, elemen fisik, sosial, spiritual, intelektual, dan mengandung unsur afektif (Andayani, 2004) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh kasih sayang dan perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik. Selain itu, akan menyebabkan terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral positif, serta penyesuaian diri positif pada anak. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah juga dapat memprediksi kematangan moral anak, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif.

Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan merupakan sebuah peran aktif dari seorang ayah kepada anaknya, bukan

sekedar mencari nafkah untuk keluarga akan tetapi lebih kepada interaksi antara ayah dan anak yang akan berpengaruh pada fisik, afektif, dan pemikian anak yang akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang, dan juga berdampak besar dalam meningkatkan kualitas diri anak.

2. Aspek Peran Ayah

Menurut Lamb dkk (dalam Parmanti dkk,2015) keterlibatan ayah memiliki 3 komponen yaitu :

- 1) *Paternal engagement* mencakup hubungan dan interaksi ayah secara langsung dengan anak- anak saat mereka bermain, bermain, atau rekreasi.
- 2) *Accesbility atau availability* menentukan apakah ada atau tidak interaksi langsung antara ayah dan anak, serta kehadiran dan keterjangkauan ayah.
- 3) *Responbilty* mencakup pemahaman dan upaya ayah untuk memenuhi kebutuhan anak, hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, serta pengaturan dan perencanaan kehidupan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak secara langsung dan tidak langsung dilakukan. Peran ayah dalam pengasuhan anak termasuk peran yang dilakukan secara langsung, yaitu menemani anak saat mereka bermain, belajar, atau melakukan pekerjaan rumah bersama. Peran yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu mengawasi anak saat mereka bermain, berusaha untuk memenuhi kebutuhan finansial anak, dan mengatur tempat tinggal.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ada tiga aspek dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang pertama yaitu paternal engagement, yaitu interaksi satu lawan antara ayah dan anak, yang kedua yaitu paternal accesbility adalah bagaimana kehadiran seorang ayah dan yang ketiga yaitu paternal responbility yaitu bagaimana ayah ikut campur tentang perencanaan dan pengambilan keputusan untuk masa depan anak

3. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah

Andayani & Koentjoro (dalam Nissa, 2020) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah berdasarkan beberapa penelitian sebagai berikut :

- a. Faktor kesejahteraan psikologis

Dimensi negatif, seperti tingkat depresi atau stres, atau dimensi positif, seperti tingkat kesejahteraan, digunakan untuk menilai faktor kesejahteraan

psikologis. Selain itu, aspek ini berkaitan dengan identitas dirinya dalam lingkungan sosialnya, seperti harga dirinya dan maknanya sebagai individu. Dalam kasus di mana kesejahteraan psikologis orangtua menurun, orientasi orangtua adalah lebih pada memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orangtua terhadap anak berpusat pada cara orangtua mencapai keseimbangan diri.

b. Faktor kepribadian

Ada kemungkinan bahwa kepribadian memengaruhi perilaku seseorang. Keinginan ini kemudian disebut sebagai sifa-t sifat tertentu, atau kualitas individu, dan mencakup kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengelola emosinya. Ekspresi emosi saat mendidik anak juga dapat memengaruhi perkembangan pribadi anak.

c. Faktor sikap

Keyakinan, perasaan, dan perilaku seseorang atau objek disebut sikap. Sikap seseorang dipengaruhi secara internal oleh kebutuhan, harapan, pemikiran, dan keyakinan mereka, yang diwarnai oleh pengalaman mereka sendiri. Sikap seseorang dipengaruhi secara eksternal oleh nilai-nilai dan budaya tempat mereka tinggal. Dalam hal pengasuhan anak, persepsi muncul dalam kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti persepsi tentang siapa yang bertanggung jawab untuk menjaga anak. Pada akhir tahun 1900-an, pandangan tentang pengasuhan anak berubah, dan faktor komitmen sekarang menjadi komponen dari pandangan positif tentang pengasuhan anak. Orang tua yang menganggap pekerjaan mereka adalah hal yang paling penting bagi mereka akan memprioritaskan pekerjaan mereka daripada menjaga anak mereka.

d. Faktor keberagaman

Faktor agama atau spiritual mendukung keterlibatan orangtua dalam mendidik anak. Ayah yang religius cenderung bersikap adil terhadap anak-anak dan rumah tangga mereka. Sikap egalitarian mereka juga mendorong ayah untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka.

Berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang memengaruhi peran ayah yang pertama yaitu kesejahteraan psikologis dimana orang tua harus mempunyai keseimbangan dalam dirinya, yang kedua yaitu faktor kepribadian dimana bagaimana orang tua mengelola emosinya agar tidak berpengaruh saat mendidik anak, ketiga yaitu faktor sikap yaitu bagaimana orang tua bersikap memprioritaskan mana hal

yang lebih penting seperti mendidik anak atau bekerja, dan terakhir yaitu faktor keberagaman baik dalam hal suku, budaya dan keberagaman lainnya.

Day dan Lamb (2004) menyatakan empat factor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam keluarga yaitu, :

a. Motivasi

Segala hal yang membuat ayah ingin selalu terlibat dalam aktivitas Bersama anaknya. Factor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah career saliency. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan waktu lebih banyak waktunya untuk anak mereka. Job salienece yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.

b. Keterampilan dan kepercayaan diri (efikasi ayah)

Keterampilan fisik aktual yang dibutuhkan untuk memberikan perlindungan dan perlindungan pada anaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai keterampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.

c. Dukungan Sosial dan Stres

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, salah satunya keterlibatan dalam mengasuh anak.

d. Faktor institusional

Kebijakan di tempat kerja dalam memfasilitasi upaya keterlibatan ayah. Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak akan berkurang. Makin banyak jam kerja Wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang pertama adalah

factor motivasi, yaitu faktor yang membuat seorang ayah termotivasi ikut serta aktif dalam pengasuhan anaknya, yang kedua faktor keterampilan dan kepercayaan diri, yaitu keterampilan fisik untuk memberikan perlindungan kepada anaknya, faktor yang ketiga yaitu dukungan sosial mengenai stress, kepuasan dalam perkawinan dan konflik dalam pekerjaan dan yang terakhir adalah faktor insitusional yaitu faktor kebijakan dari tempat kerja seorang ayah bekerja, untuk banyak atau tidaknya waktu bersama anak dan keluarga.

4. Dampak Pengasuhan Ayah Pada Perkembangan Anak

Lamb (Andayani, 2004) merangkum beberapa dampak dari pengasuhan ayah pada perkembangan anak, yaitu

- 1) Perkembangan peran jenis kelamin pada anak usia 2 tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah yang mempunyai anak 2 tahun lebih siap dan yakin/ percaya bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak lakilakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena jika melebihi waktu ini akan menyebabkan kesulitan yang lebih terjadi sebelumnya. Teori modeling memprediksi bahwa derajat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah (*fathers nurturance*). Ayah yang hangat, nurturant dan terlibat dalam pengasuhan, mempunyai anak laki-laki yang maskulin dan anak Perempuan yang feminine.
- 2) Perkembangan moral ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang nurturant dan ayah-ayah yang secara aktif menunjukkan bahwa ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya antisosial, tidak empati dan bermusuhan.
- 3) Motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah anak dan performansi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.

- 4) Kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa kanak-kanak mempunyai hubungan yang hangat dalam konteks hubungan pernikahan yang Bahagia.

Menurut Grimm-Wassil (Wahyuni et al., 2021)ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa area khusus pada perkembangan anak, yaitu :

- 1) Ayah mengajarkan /mendorong kebebasan, secara umum ayah cenderung kurang protektif, mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko, serta merupakan model perilaku agresif ataupun asertif.
- 2) Ayah meluaskan pandangan anak, ayah mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan mereka.
- 3) Ayah merupakan pendisiplin yang tegas, hanya memberi sedikit permakluman dan cenderung menuntut bantak dsri anak-anak mereka untuk tiap tahapannya.
- 4) Ayah adalah (model) laki-laki.

5. Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an

Figur ayah adalah kepala keluarga dan sepenuhnya bertanggung jawab atas anak-anak dan istri. Peran seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya mencakup menjadi pendidik dan pengasuh bagi anak-anaknya, menjadi teladan bagi anakanaknya, menciptakan keharmonisan dan sopan santun, serta menjadi sosok ayah. Dengan ayatayatnya yang menjelaskan peran seorang ayah, Al-Qur'an memang dapat menggambarkan sosok ayah dan perannya di masa lalu, sehingga berfungsi sebagai referensi untuk keterlibatan seorang ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anakanak di dunia saat ini. seorang ayah yang sepenuhnya bertanggung jawab atas kehidupan anak dan pasangannya (Ilham, M. Yemmardotillah, Eka Eramahi, 2021). Seperti dalam QS. Yusuf ayat 4-5 menceritakan bagaimana nabi Yusuf memiliki kedekatan Bersama ayah nya sehingga orang yang pertama yang yang di beritahu tentang mimpinya adalah nabi Ibrahim ayahnya.

ا ذَقَالَ يُوْسُفُ اٰبِيْهِ يَا بَتَّ اِنْ مِ رَاٰتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَ الشَّمْسَ وَ الْقَمَرَ رَاٰتُهُمْ لِيَّ سِ جِدِيْنَ قَالَ يٰبُنِيَّ لَوْ
نَقَّصْتُ رُءْيَاكَ عَلٰى اٰخَوَاتِكَ فَيَكِيْدُوْا اِلَيْكَ كَيْدًا اِنَّ الشَّيْطَانَ لِلنَّسَانِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk

membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS: Yusuf ayat 4-5)

Al-Qur'an memiliki banyak kisah tentang para nabi dari mana setiap orang yang beragama Islam dapat belajar banyak. Salah satu pelajaran yang dapat dipetik adalah tentang peran seorang ayah terhadap anaknya, yang diklasifikasikan peneliti ke dalam kisah-kisah menarik tentang Ibrahim, Luqman, dan Shu'ayb. Dalam kebanyakan kasus, pola naratif dalam Al-Qur'an hanya diperiksa melalui kebijaksanaan yang disampaikannya tanpa melihat bagaimana peran ayah digambarkan dengan jelas dalam komunikasi. Pendekatan transendental terhadap komunikasi antarpribadi sangat baik untuk anak-anak kecil sebagai dasar pemahaman teologis. Dalam usia dini, anak-anak akan dengan mudah memperoleh dasar pengetahuan yang sangat diberikan oleh Ayah, dan peran yang dimainkan oleh ayah dalam membangun kepercayaan dan kasih sayang, yang tidak hanya merupakan kebutuhan material. Selain itu, metode yang digunakan ayah untuk anak-anak mereka harus efektif, seperti melalui nasihat terus menerus, diskusi, sesi pertanyaan dan jawaban, refleksi, dan penjelasan tentang tanda-tanda kekuatan Allah. Selain itu, kehidupan seorang bapak membantu meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan suasana yang tenang, hangat, dan ramah. (Hilmi et al., 2023)

B. Parenting (pola asuh)

1. Pengertian Parenting (pola asuh)

Paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki merupakan penyebab utama munculnya fenomena fatherless. Di mana dikatakan bahwa ibu seharusnya mengurus anak dan ayah tidak seharusnya terlibat dalam pengasuhan anak. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi bagaimana anak diasuh (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023). Menurut Jane (1991:19) dalam (Erica, 2013) Pola asuh adalah proses interaksi terus menerus antara orang tua dan anak-anak mereka, yang mencakup tugas-tugas seperti memberi makan, mengajar, dan melindungi anak-anak saat mereka tumbuh.

Menurut Jerome Kagan (Friska Indria Nora Harahap, 2018) menyatakan bahwa seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan atau *parenting* sebagai kumpulan keputusan tentang sosialisasi anak, termasuk apa yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh untuk membantu anak. mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat, termasuk apa yang harus dilakukan orang tua atau

pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak memenuhi kewajibannya. Sedangkan Brooks (2001) dalam (Elyana, 2020) mengemukakan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Jadi, pola asuh (*parenting*) dapat didefinisikan sebagai cara orang tua mendidik anak. Semua tindakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan harapan apa yang dilakukan orang tua kepada anak akan berdampak positif pada kehidupan mereka di masa depan.

2. Tujuan Parenting (pola asuh)

Tujuan utama pola asuh adalah menciptakan kontrol, artinya tujuan orang tua dalam mengasuh anaknya adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari, dan mengontrol anak mereka. Sedangkan tujuan pola asuh menurut beberapa para ahli, sebagai berikut: menurut Brooks tujuan pola asuh yaitu :

- 1) Menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup anak.
- 2) Menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral.
- 3) Mendorong perilaku individu yang positif, termasuk cara penyesuaian diri, kemampuan intelektual dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. (Erlanti & Mulyana, 2016)

Menurut Muhammad Fauzil Adhim, tujuan pola asuh yaitu:

- 1) Mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimah Allah di muka bumi bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimah Allah
- 2) Menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholehah yang mampu mengantarkan doa-doanya untuk kedua orang tuanya.
- 3) Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak.
- 4) Memberikan bekal ilmu bagi mereka untuk mengurangi kehidupan yang sementara ini (Adhim, 2006).

McChelland and Rihner, Haditono, menegaskan tujuan pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Dapat mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi pada anak.
- 2) Mendorong anak melebihi standart keunggulan. (Wibowo, 2016)

Oleh karena itu, keberhasilan orang tua terutama ayah dalam mencapai tujuan pengasuhan ini bergantung pada bagaimana mereka memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya secara lahir maupun batin sampai anak-anak dewasa dan

mampu berdiri sendiri sebagai individu yang bertanggung jawab dan menghasilkan generasi penerus yang Tangguh dan memiliki norma yang sesuai dengan ajaran islam.

3. Dimensi *Parenting* (pola asuh)

Kriteria pola asuh orang tua didasarkan pada beberapa dimensi tentang bagaimana orang tua memperlakukan anaknya. Menurut Baumrind, pola asuh orang tua memiliki dua dimensi (Tridonanto, & Agency, 2020), yaitu :

1. Dimensi kontrol

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut anak berperilaku bertanggung jawab serta kematangan mereka. Dimensi kontrol memiliki beberapa indikator. Yaitu:

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan berarti mencegah anak melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Banyak larangan yang dikenakan pada anak menunjukkan keadaan ini. Orang tua seringkali menetapkan batasan terhadap tindakan atau kegiatan anak tanpa menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menganggap batasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandigeness*)

Secara umum, orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak memiliki tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Seberapa banyak tuntutan yang diberikan oleh orang tua bergantung pada seberapa baik mereka menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap ketat (*strictness*)

Ini terkait dengan sikap orang tua yang tegas dan ketat yang ingin anaknya selalu mematuhi aturan dan tuntutan orang tuanya. Orang tua tidak ingin anaknya membantah atau menentang aturan yang sudah ditentukan.

d. Campur tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat didefinisikan sebagai intervensi orang tua terhadap rencana anak, hubungan interpersonal, atau kegiatan lainnya. Orang tua yang selalu mengganggu kegiatan anak membuat anak merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang.

Anak-anak akan menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, dan bahkan mungkin depresi.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang memiliki otoritas yang sangat besar dalam menetapkan aturan dan batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman jika anak berperilaku tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, hukuman tersebut diberikan tanpa memberikan penjelasan tentang lokasi kesalahan anak. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang sewenang-wenang menunjukkan kurangnya kemampuan untuk menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, kurang mandiri, dan lebih menaruh diri.

2. Dimensi kehangatan

Kehangatan adalah bagian penting dari mendidik anak karena dapat menciptakan kehidupan keluarga yang menyenangkan. Ada beberapa petunjuk untuk dimensi kehangatan, seperti:

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- b. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- c. Meluangkan waktu untuk kegiatan bersama dengan anak
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak

Pada dasarnya, setiap orang tua tentu memiliki prinsip kehidupan yang diterapkan dalam keluarga mereka. seperti aturan, hukuman, dan kebiasaan yang diterapkan setiap hari. Dalam hal ini, dimensi kontrol sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip kehidupan ini. Namun, dimensi kontrol harus diimbangi dengan dimensi kehangatan untuk menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan, sehingga anak tidak merasa terbebani ketika orang tua menjalankan kewajiban sehari-hari mereka.

4. Metode *Parenting* (pola asuh)

Dalam mengelompokkan metode pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli menggunakan pendapat yang berbeda-beda yang hampir mempunyai persamaan. Sebagai berikut :

Menurut Baumrind, membagi pola asuh orang tua menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Adalah pendekatan pengasuhan yang menghukum atau membatasi. Dalam situasi di mana orang tua meminta anak-anak mereka untuk mengikuti nasihat mereka dan menghormati upaya dan pekerjaan mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang kuat dan tidak berbicara banyak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter seringkali memukul mereka, menetapkan aturan yang kaku tanpa menjelaskan apa pun, dan menunjukkan amarah kepada mereka. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter juga seringkali tidak bahagia, takut, minder, tidak mampu memulai aktivitas, dan kurang mampu berkomunikasi. Orang tua yang otoriter juga cenderung berperilaku agresif.

2. Pola asuh permisif

Adalah jenis pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak mereka, tetapi juga terlalu mengontrol mereka. membiarkan anak melakukan apa yang mereka mau. Hasilnya, anak-anak tidak pernah belajar mengontrol keinginan mereka. Beberapa orang tua memilih pendekatan ini untuk membesarkan anak-anak mereka karena mereka yakin bahwa memiliki hubungan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak-anak yang kreatif dan percaya diri. Anak-anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya, bagaimanapun, jarang belajar menghormati orang lain dan sulit untuk mengontrol tingkah lakunya. Mereka mungkin dominan, egois, tidak mengikuti aturan, dan sulit berteman dengan teman sebaya.

3. Pola asuh demokratis

Kedudukan anak dan orang tua sejajar. Kedua belah pihak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama. Anak-anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, yang berarti apa yang mereka lakukan tetap di bawah pengawasan orang tua mereka dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Anak-anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya; orang tua dan anak-anak tidak dapat berbuat semena-mena. Akibat positif dari pola asuh ini adalah anak-anak akan menjadi jujur, mempercayai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri. Namun, efek negatifnya adalah

anak-anak cenderung menganggap bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak-anak (Dariyo, 2004).

Menurut Diana Baumrind, terdapat 3 tipe pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola asuh Autoratif (*authoritative parenting*)

Salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orang tua juga bersikap responsive, menghargai, menghormati, pemikiran, perasaan, serta melibatkan anak dalam mengambil Keputusan.

2. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, Pola asuh otoriter melibatkan kontrol ketat dan sedikit dukungan emosional, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak.

3. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : pengasuhan permissive-indulgent yaitu suatu gaya pengasuhan Dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka dan pengasuhan permissive-different, yaitu gaya pengasuhan Dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Desmita, 2012).

Menurut Istiyarini membagi pola asuh menjadi 4 bagian yaitu :

1. Pola asuh autoratif

Orang tua sangat penting untuk mengarahkan dan membimbing perilaku anak sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat berkembang menjadi orang yang memiliki sikap optimistis, pengetahuan yang memadai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Selama proses ini, nilai-nilai moral diajarkan, dukungan emosional diberikan, dan kemampuan sosial dan kognitif yang terkait dengan perkembangan usia dikembangkan.

2. Pola asuh otoriter

Orang tua terkadang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi mereka daripada kepentingan anak. Ini dapat terlihat dari keputusan atau tindakan yang lebih berfokus pada kenyamanan, tujuan, atau kebutuhan

emosional orang tua tanpa mempertimbangkan dampak pada perkembangan emosional, psikologis, atau kebutuhan dasar anak. Pola ini dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai atau tidak diprioritaskan, menghambat pertumbuhan optimal anak.

3. Pola asuh penyabar

Pola asuh yang sabar menunjukkan bahwa orang tua memprioritaskan kebutuhan anak dengan mengetahui apa yang mereka butuhkan dan bagaimana mereka merasa. Strategi ini memperkuat hubungan orang tua-anak dan membantu perkembangan mental dan sosial anak.

4. Pola asuh penelantar

Orang tua cenderung mengutamakan kepentingan sendiri, sehingga mengabaikan perkembangan anak. Pola asuh penelantaran adalah ketika orang tua terlalu sibuk dan mengabaikan kebutuhan perkembangan anak mereka, yang dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak secara keseluruhan (Istiyarini, 2006).

Menurut Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam 4 macam pola, yaitu :

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarga dengan menentukan peraturan yang keras dan teguh serta tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan selayaknya majikan dan pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional. anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini seringkali menghadapi tantangan, bersikap mandiri, dan kesulitan mengendalikan emosi. Mereka cenderung emosional kekanak-kanakan, tidak mandiri, dan sulit untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka Tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya (Hauck, 1993).

5. Tahap-tahap Parenting (pola asuh)

Tugas perkembangan atau sering disebut juga sebagai tugas belajar, merupakan tugas yang harus dilalui oleh setiap anak dalam setiap tahap perkembangannya. Bila tugas-tugas dalam setiap tahap perkembangan tidak dilakukan atau tidak di alami oleh anak, maka tugas lingkungan untuk terus menstimulasinya (Nihayah, 2015). Adapun tugas perkembangan dalam setiap tahapnya meliputi :

Pertama, tugas perkembangan tahap bayi dan kanak-kanaknya meliputi: belajar memakan makanan keras, belajar mandiri dan berjalan, belajar berbicara, belajar mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari tubuhnya, belajar membedakan jenis kelamin, mencapai kematangan untuk belajar membaca (mulai siap mengenali huruf, suku kata, dan kata-kata tertulis), belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan keluarga inti, belajar membedakan yang baik dan buruk/ benar dan salah.

Kedua, tugas perkembangan tahap anak-anak: belajar keterampilan fisik, membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, belajar memainkan peran sesuai jenis kelamin, belajar mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca menulis berhitung, mengembangkan konsep-konsep, mengembangkan kata hati-moral-skala nilai, mengembangkan sikap objektif, belajar mengembangkan kemerdekaan/kebebasan pribadi.

Ketiga, tugas perkembangan tahap remaja: mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peranan sosial sesuai jenis kelamin, menerima kesatuan organ-organ tubuh sesuai jenis kelamin, keinginan menerima dan mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, mempersiapkan diri untuk mencari karir, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku.

Keempat, tugas perkembangan dewasa: mulai bekerja mencari nafkah, memilih pasangan hidup, mulai memasuki kehidupan berumah tangga, belajar hidup bersama pasangan, mengelola tempat tinggal untuk keperluan rumah tangga, membesarkan anak-anak, menerima tanggung jawab kewarganegaraan, menemukan kelompok sosial.

Kelima, tugas perkembangan tahap setengan baya: mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan, membantu anak-anak yang berusia belasan tahun, mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang bersama orang-orang dewasa lainnya, menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya sebagai pribadi yang utuh, menerima dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karir, menyesuaikan diri dengan perikehidupan orang-orang yang berusia lanjut.

Keenam, tugas perkembangan tahap usia tua: menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan fisik, menyesuaikan diri dengan kondisi pensiun dan berkurangnya income, menyesuaikan diri dengan kematian pasangannya, membina hubungan yang tegas dengan orang seusia, membina pengaturan fisik sesuai kebutuhan, menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial dengan cara yang luwes.

Tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst (Hurlock, 1991), sebagai berikut :

Masa bayi dan kanak-kanak

- a. Belajar makanan padat
- b. Belajar berjalan
- c. Belajar berbicara
- d. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- e. Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya
- f. Mempersiapkan diri untuk membaca
- g. Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati Nurani

Akhir masa kanak-kanak

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk hidup yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang di perlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata, dan tingkatan nilai

- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok=kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- i. Mencapai kebebasan pribadi.

Masa remaja

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Tujuan mengetahui tugas-tugas dalam perkembangan yaitu sebagai petunjuk bagi orang tua untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat sesuai usia-usia tertentu. Dengan demikian, pening bagi orang tua memperhatikan tahap-tahap dalam mengasuh anak mereka sesuai dengan usia perkembangannya.

Deswita, menguraikan tahap-tahap mengasuh anak (Hermawan, 2018), sebagai berikut:

1. Sejak lahir-1 tahun

Dalam rahim kandungan ibunya, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Namun setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengasuhannya. Tahapan ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Tujuan pencapaian pada fase ini adalah untuk mengembangkan rasa percaya bayi pada lingkungannya. Apabila rasa percaya tidak di dapat, maka timbul rasa tidak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Dengan pemberian ASI seorang bayi akan didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjaalin hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya.

2. Anak usisa 1-2 tahun

Anak pada tahap ini secara umum sudah dapat berjalan. Anak mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakan. Pada tahap ini merupakan tahap pembentukkan kepercayaan diri anak. Pada tahap ini pula, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi

diri, makan sendiri, pakai baju sendiri dan lain-lain. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan, karena hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

3. Anak usia 2-6 tahun (prasekolah)

Anak pada tahap ini mulai dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak di usia ini, bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, anak mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri. Peran seorang ayah pada tahap ini sangatlah penting bagi anak. Disini anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Sehubungan dengan hal ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dan lain-lain. anak dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Untuk itu kerjasama ayah dan ibu amat penting artinya bagi tumbuh kembang buah hati tercinta.

4. Anak usia 6-12 tahun

Anak pada masa ini sudah mulai banyak teman. Kehadiran teman sangatlah penting bagi anak seiring berkembangnya keterampilan sosial mereka dengan teman. Anak di usia mereka ini, juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko. Perhatian dan pengawasan dari orang tua perlu untuk membimbing mereka agar mereka memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya, mereka mulai melawan orang tuanya, mereka menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Maka orang tua perlu secara bijaksana menjelaskan pada mereka tugas dan tanggung jawabnya.

5. usia 12-18 tahun

Masa anak remaja bervariasi pada setiap anak, tapi pada umumnya berlangsung antara usia 12 sampai 18 tahun. Pada masa remaja ini pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama, sehingga saat masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri. Unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat mereka mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai etik, baik dari orang tua, remaja lain dan mereka menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dengan dirinya sendiri. Bagi remaja hubungan yang paling penting selain dengan keluarganya adalah dengan teman sebaya, tapi sebenarnya mereka sangat membutuhkan dukungan dari orang tua yang swkaligus harus berfungsi sebagai pelindung di saat mereka mengalami krisis, baik dalam dirinya atau karena faktor lain. Di masa remaja ini penting sekali sikap keluarga yang dapat berempati. Mengerti, mendukung, dan dapat bersikap komunikatif dengan anak, teman sebaya dalam rangka pembentukan identitas diri remaja itu, dengan berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa, terbentuklah dalam suatu identitas dirinya. Keberhasilan yang di peroleh atau legagalan yang dialami dalam proses pencapaian kemandirian merupakan pengaruh dari fase-fase perkembangan sebelumnya.

Ada 4 tahap mendidik anak mengikuti sunnah Rasulullah SAW, yaitu:

1. Anak usia 0-6 tahun

Pada tahap ini Rasulullah menyuruh kita untuk memanjakan, mengasihi, dan menyayangi anak dengan kasih sayang tanpa batas. Berikan mereka kasih sayang dengan bersikap adil terhadap anak, tidak boleh memukul sekiranya mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar untuk mendidik. Sehingga, anak-anak akan lebih dekat dengan kita. Anak-anak akan merasa aman saat usia kecil mereka, karena mereka tahu orang tuanya selalu ada disisi mereka setiap waktu.

2. Anak usia 7-14 tahun

Pada tahap ini, orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud "perintahlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun

kemudian pukulah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur diantara mereka (laki-laki dan perempuan). Pukulan bukanlah untuk menyiksa hanya sekedar untuk mengingatkan anak-anak. Sehingga, anak-anak akan lebih bertanggung jawab pada setiap perintah terutama dalam mendirikan shalat. Ini adalah waktu yang tepat bagi orang tua untuk membangun kepribadian dan akhlak anak-anak mengikuti acuan islam.

3. Anak usia 15-21 tahun tahap remaja yang penuh sikap membentuk.

Pada tahap ini orang tua sebaiknya mendekati anak-anak dengan berteman pada mereka. Sering berkomunikasi pada mereka tentang sesuatu yang mereka hadapi. Jadilah pendengar yang setia untuk mereka. Jangan memarahi anak-anak tetapi gunakan pendekatan. Mereka tidak akan terpegaruh untuk keluar rumah untuk mencari kesenangan lain karena kebahagiaan dan kesenangan sudah ada di rumah bersama keluarga.

4. Anak usia 21 tahun ke atas

Tahap ini adalah masa orang tua untuk memberikan sepenuh kepercayaan kepada anak-anak dengan memberi kebebasan dalam membuat keputusan mereka sendiri. Orang tua hanya perlu memantau, menasehati dengan selalu berdo'a agar setiap tindakan yang anak ambil adalah benar. Orang tua harus sering menasehati mereka karena kalimat nasehat yang diucap sebanyak 200 kali atau lebih terhadap anak mampu membentuk tingkah baik seperti yang orang tua inginkan (Abdurrahman, 2010).

6. Parenting Dalam Perspektif Islam

di dalam islam, pola asuh atau mengasuh anak disebut juga dengan hadlonah (Mughtar, 1993), menurut pendapat para ahli fiqih hadlonah berarti memelihara anak dari bahaya yang mungkin menyimpannya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengusahakan pendidikan hingga ia sanggup berdiri sendiri (mandiri) dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.

Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam pendidikan anak karena keluarga adalah pendidik utama dan pertama anak-anak. sentral dan sangat terencana. Meskipun ayat di atas secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu juga tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), seperti ayat yang memerintahkan puasa yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan

masing-masing sebagaimana mereka bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan mereka sendiri. Tidak mungkin bagi seorang ayah atau ibu untuk mendirikan rumah tangga yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan terdiri dari hubungan yang damai. (Rohinah, 2014)

Metode *parenting* islami yang baik dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Suwaid ada beberapa metode yang dapat kita contoh saat Nabi mendidik anaknya (Angriani et al., 2022), yakni sebagai berikut:

1. Menampilkan suri tauladan yang baik

Orang tua merupakan role model bagi anak sehingga orang tua harus mencontohkan sifat-sifat tauladan yang dapat dicontoh oleh anak sehingga dapat mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Selain itu dapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi sosok lebih baik kedepannya.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Orang tua harus dapat memahami kapan memberikan nasihat pada anak dilihat dari suasana hatinya, karena terkadang ada beberapa situasi anak tidak dapat menerima nasihat sehingga justru menolak keras. Dalam hal ini Rasulullah SAW mengemukakan tiga waktu yang tepat saat hendak memberikan nasihat pada anak. Yaitu, dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sakit.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian anak

Bersikap adil pada setiap anak baik dalam memberikan kasih sayang maupun perhatian. Terkadang anak merasa iri kepada adiknya merasa adiknya lebih disayangi sehingga anak tersebut membangkang. Ketika di berikan nasihat dan banyak melakukan perbuatan yang salah akibat dari memendam rasa iri tersebut.

4. Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Adapun hak-hak anak diantaranya:

- a. Hak mendapatkan perlindungan
- b. Hak untuk hidup dan tumbuh kembang
- c. Hak mendapatkan pendidikan
- d. Hak mendapatkan nafkah dan warisan

5. Do'a

Do'a merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk konsisten menjalankannya serta orang tua harus selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya. Waktu yang mujarab untuk berdoa adalah tengah malam terakhir dan setiap selesai shalat fardhu

6. Larangan mendoakan keburukan untuk anak

Setiap doa orang tua merupakan kelancaran bagi anaknya daripada orang tua mendoakan hal-hal buruk untuk anak karena kekesalan sesaat alangkah baiknya orang tua selalu mendoakan hal-hal baik untuk anak.

7. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah dan dibantu dengan memberikan kenyamanan dan kasih sayang pada anak.

8. Tidak suka marah dan mencela

Saat mencela dan marah-marrah pada anak hal tersebut dapat merusak mental dan hati anak alangkah baiknya apabila sedang emosi lebih baik menjauh dan menenangkan diri sebelum berbicara pada anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *parenting* Islami yang dapat orang tua lakukan semuanya berawal dari sikap dan tindakan orang tua tersebut karena orang tua merupakan role model bagi anak segala tindakan, ucapan dan perilaku orang tua anak akan mengikutinya.

C. Kualitas Diri

1. Pengertian Kualitas Diri

Kualitas diri adalah hasil dari kombinasi genetika, komposisi, pengaruh lingkungan, dan cara individu memadukan semua. Faktor-faktor yang memiliki kualitas diri dapat dihasilkan dari kemampuan belajar, pengalaman, pengaruh lingkungan, dan pengalaman dari lingkungan pergaulan. Kerangka kerja memungkinkan prediksi evaluasi sosial berdasarkan orientasi dan persepsi pribadi (Agum, Nouval, 2022) Kualitas diri sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan membangkitkan semangat hidup. Kualitas yang baik meningkatkan kemampuan seseorang dan berbanding lurus dengan hasil dan keberhasilan yang diraih,

2. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Kualitas Diri

Kualitas Diri terdiri dari beberapa aspek yang berkaitan (Santoso, 2018) , yaitu:

a. Kualitas Diri berkaitan dengan aspek religius

Kata "religi" berasal dari bahasa Inggris "religion," yang berarti agama atau kepercayaan akan kekuatan supranatural. Religi membangun nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan, memberikan pengaruh positif pada kehidupan batiniah, dan membantu menemukan makna dan tujuan hidup. Agama, dalam perspektif spiritual, adalah pengalaman transendensi yang berfungsi sebagai pegangan hidup. Kualitas moral dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak; keluarga dengan mutu moral tinggi cenderung menghasilkan anak yang sukses. Pertumbuhan dan kedewasaan rohani penting dalam pernikahan, karena individu yang kuat dalam pengenalan akan Tuhan mampu menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, membangun fondasi iman dalam keluarga sejak awal sangat penting untuk menghadapi berbagai rintangan dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu ada untuk membantu.

b. Kualitas aspek psikologis

Setiap orang memiliki ruang dan kesempatan untuk terus berkembang secara psikologis, yang menghasilkan kematangan fungsi psikologis serta pola berpikir dan perilaku. Memahami diri sendiri, yang membantu seseorang menentukan tujuan hidup dan cara mencapainya, adalah kunci keberhasilan dalam aspek psikologis.

c. Kualitas aspek pendidikan

Setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang secara mental, yang meningkatkan fungsi mental, pola berpikir, dan perilaku. Memahami diri sendiri penting untuk menentukan tujuan hidup. Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku melalui instruksi dan pelatihan, baik secara formal, non-formal, maupun dalam keluarga. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai hidup. Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah mendorong setiap individu untuk berbuat baik dan mencapai potensi terbaik mereka. Kematangan pribadi memungkinkan hubungan sosial yang baik, penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan beradaptasi, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Pendidikan merupakan proses hubungan timbal balik yang membantu anggota

keluarga menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta berperan penting dalam mencerdaskan individu dan mengembangkan kemampuan dalam menghadapi masalah hidup.

3. Cara Meningkatkan Kualitas Diri

Menurut Santoso (2018) ada beberapa cara untuk meningkatkan Kualitas Diri

a. Membangun kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan langkah awal dalam proses pengembangan diri. Kesadaran diri ini berkaitan lebih pada mengenal diri sendiri dan keberadaannya sendiri. Kesadaran diri dikembangkan searah dengan bakat dan potensi yang dimiliki.

b. Menetapkan arah

Menetapkan arah diri merupakan penetapan hati pada arah hidup yang akan dituju dan diraih. Arah ini menjadi *blueprint* dari seluruh perjalanan yang akan ditempuh.

c. Berfokus tujuan diri

Fokus pada tujuan menjadikan langkah yang ditempuh tidak berputar-putar atau menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan. Dengan berfokus pada apa yang ditentukan dapat memudahkan mengambil keputusan dalam menghadapi kesulitan dan menyelesaikan masalah. Dengan memiliki arah hidup yang jelas, seseorang akan tahu apa yang menjadi tujuannya, karena tahu apa yang harus dituju maka dia akan lebih fokus dalam berpikir dan lebih terarah dalam melangkah, karena memiliki peta tujuan.

d. Menggali motivasi diri

Tujuan serta manfaat pengembangan diri yang lainnya adalah mengasah pikiran untuk selalu kreatif dan inovatif dalam kondisi seperti apapun. Disaat dalam keadaan terjepit dia tidak menyerah begitu saja karena dalam hatinya telah tertanam sebuah pepatah lama yaitu: dimana ada kemauan, disitu pasti ada jalan. Sehingga kondisi yang tidak bersahabat justru akan memotivasi dirinya untuk berkreasi dan berinovasi agar dapat terlepas dari keterjepitan.

e. Memperkokoh ketahanan diri

Pengembangan diri tidak mampu mencegah datangnya hal-hal buruk dan sesuatu yang tidak diinginkan, karena hal tersebut sudah menjadi hukum alam. Namun, seseorang yang senantiasa mengembangkan diri tidak akan pernah menyerah dalam menghadapi keadaan sesulit apapun, karena dia

memiliki daya tahan yang luar biasa. Dia memiliki keyakinan sekaligus keterampilan interpersonal untuk menerima segala pemberian dari alam.

f. Membangun kemampuan hubungan

Relationship sebagaimana kita tahu, seperti pedang bermata dua. Disatu sisi hubungan dengan orang lain akan dapat membantu ke arah yang lebih baik, namun di satu sisi yang lain dapat menyeret seseorang menuju kegagalan. Pengembangan diri akan meminimalisir dampak negative dari sebuah hubungan, karena seseorang yang senantiasa mengembangkan diri akan tahu bagaimana menempatkan diri dalam sebuah pertalian hubungan berdasarkan peta sukses yang dia buat. Itu sebabnya dia memiliki kemampuan lebih dalam hal bersosialisasi sekaligus membangun relasi.

D. Bimbingan Konseling Keluarga Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Bimbingan berasal dari kata Guidance berasal dari kata kerja "to guide" menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu". Bimbingan umumnya dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Menurut Hallen A Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus oleh seorang pembimbing kepada orang yang membutuhkannya untuk mengembangkan potensi terbaik mereka dengan menggunakan berbagai media dan teknik bimbingan dalam lingkungan asuhan yang normatif untuk membantu individu mencapai kemandirian, sehingga mereka dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya menurut Natawidjaja Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan kepada seseorang untuk memahami dirinya, mengarahkan dirinya, dan bertindak secara wajar seperti tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Sedangkan menurut Surya Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing untuk mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri, dan perwujudan diri untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (A.Hallen, 2019)

Secara etimologis istilah konseling berasal dari Bahasa latin, yaitu "*Consilium*" yang berarti "dengan" atau "Bersama" yang dirangkai dengan menerima atau "memahami" sedangkan dari Bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". Konseling adalah proses

bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami masalah (klien) melalui wawancara konseling dengan seorang ahli (konselor) (Prayitno, & Amti, 2013).

Menurut Willis Konseling keluarga (*Family Counseling*) upaya yang dilakukan dengan menggunakan kearifan yang dilakukan oleh kedua orang tua untuk membantu mengatasi masalah keluarga, dilakukan dengan kasih sayang dan kekeluargaan, sehingga masalah tidak kemana-mana dan tetap rahasia keluarga. Kedua, bantuan yang diberikan oleh orang bijak, seperti para ulama atau ustadz, dengan menawarkan nasihat medis dan bimbingan agama. Namun, metode kontemporer, konseling keluarga (family counseling), digunakan oleh profesional konseling di seluruh dunia. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk memberikan konseling di tempat ini. Yang pertama adalah konseling individual, di mana konselor berusaha untuk memahami pikiran, emosi, dan pengalaman klien. Yang kedua adalah konseling keluarga, di mana konselor keluarga memimpin diskusi keluarga (Mahmudah, 2015).

Konseling keluarga memandang bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang tidak dapat di pisahkan oleh karena itu membantu anggota keluarga yang mengalami gangguan emosi melalui sistem keluarga, di mana setiap anggota keluarga memberikan dukungan positif dan memahami sifat gangguan, dengan kata lain anggota keluarga lah yang dapat membantu menyembuhkan. Konseling keluarga di Indonesia baru populer, terutama karena pertumbuhan kota dan industrialisasi yang pesat. Ini dapat menyebabkan stres anggota keluarga, antara lain karena anggota keluarga terlalu sibuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga mereka jarang berkumpul di rumah dan terjadi pergeseran nilai dengan cepat, sementara orang tua tidak siap untuk menerima perubahan dan tetap berpegang pada nilai-nilai lama mereka. (Kibtyah, 2014)

Bimbingan dan Konseling keluarga Islam adalah proses membantu orang menyadari kembali bahwa mereka adalah makhluk Allah yang seharusnya menjalani kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan cara yang sesuai dengan aturan dan perintahNya sehingga mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Mahmudah, 2015). Sedangkan menurut Thohari bimbingan konseling keluarga islam adalah Proses membantu orang dalam menjalani kehidupan rumah tangga untuk selalu menyadari bahwa mereka adalah makhluk Allah dan sesuai dengan aturan dan petunjuknya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Pratiwi, 2024)

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa bimbingan konseling keluarga adalah proses pemberian bantuan terhadap sesama anggota keluarga

yang sedang mengalami masalah,. Agar anggota keluarga dapat menjalani hidup sesuai petunjuknya.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Adapun tujuan bimbingan konseling keluarga islam menurut musnamar yaitu:

1. membantu individu menghindari masalah keluarga
 - a. membantu orang memahami konsep keluarga dalam Islam
 - b. membantu memahami tujuan keluarga menurut islam
 - c. membantu anggota keluarga memahami syarat-syarat berkeluarga menurut islam
 - d. membantu memahami kesiapan dirinya untuk berkeluarga
 - e. membantu melaksanakan pernikahan sesuai dengan syari'at islam
2. membantu individu mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangganya yaitu :
 - a. membantu memahami hakikat keluarga menurut islam
 - b. membantu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut islam
 - c. membantu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah menurut ajaran islam
 - d. membantu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran islam
3. membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan :
 - a. membantu memahami problem yang di hadapinya
 - b. membantu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya
 - c. membantu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran islam
 - d. membantu menetapkan pilihan Upaya pemecahan masalah yang di hadapinya sesuai dengan jaran islam
4. membantu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan jalan :
 - a. memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan Kembali.
 - b. Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah, dan Rahmah) (Mahmudah, 2015)

3. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Adapun fungsi konseling keluarga yaitu :

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- b. Fungsi kuratif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alami
- c. Fungsi pecegahan, membantu individu menjaga agar situasi atau kondisi yang semula tidak baik telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali)
- d. Fungsi pengembangan, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.
- e. Fungsi Advokasi, yakni pemberian bantuan berupa perlindungan, pengayoman, dan pendampingan hukum ketika klien terjerat masalah yang berkaitan dengan hukum.(Kartika, 2017)

Menurut Prayitno Fungsi Bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keunangan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut (Prayitno, & Amti, 2013). Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok yaitu, :

- a. Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

- b. Fungsi Pencegahan

Ada suatu slogan yaitu "mencegah lebih baik daripada mengobati". Apabila individu tidak mengalami suatu masalah, maka besarlah kemungkinan ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupannya pun dapat terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti.

- c. Fungsi Pengentasan

Yaitu Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah Upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi Pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

Fungsi bimbingan dan konseling secara tradisional dapat digolongkan kepada tiga fungsi (Amin,2016). Yaitu sebagai berikut :

a. Remedial atau Rehabilitatif

Secara historis bimbingan dan konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Peranan remedial berfokus pada masalah penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan Kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b. Fungsi Edukatif / pengembangan

Yaitu membantu membangkitkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, membantun meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, untuk keperluan jangka pendek, bimbingan dan konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan semacamnya.

c. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami berbagai masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan berbagai strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan menghindari risiko-risiko hidup yang tidak perlu terjadi.

4. Asas Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Menurut Thohari Musnamar Dalam pelaksanaannya, konseling keluarga Islam didasarkan pada asas-asas sebagai berikut :

a. Asas kebahagiaan dunia akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islami, seperti bimbingan dan konseling Islam umumnya, ditujukan untuk membantu orang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. kebahagiaan akhirat, jadi kebahagiaan di dunia harus dicapai melalui kebahagiaan akhirat.

b. Asas Sakinah, mawaddah, dan rahmah

Salah satu tujuan dari pernikahan, pembentukan, dan bimbingan keluarga Islami adalah untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "Sakinah Mawaddah wa Rahmah", yang berarti keluarga yang tenang, penuh kasih sayang, Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benarbenar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Dengan komunikasi dan musyawarah yang terus menerus dalam keluarga, ketentraman yang didasarkan pada rasa kasih dan sayang akan tercapai. Konseling dan bimbingan keluarga Islam harus dilandasi dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat, menghormati, dan dihiasi dengan kasih sayang, sehingga komunikasi akan dilakukan dengan halus.

Firman Allah SWT dalam surat an-Nisâ ayat 35 yang artinya: Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

d. Asas sabar dan tawakal

Bimbingan dan konseling keluarga Islam membantu orang bersabar dan bertawakkal saat menghadapi masalah dalam kehidupan berumah tangga. Karena itu, bersabar dan bertawakkal adalah cara yang lebih baik untuk mengatasi masalah. akan menjadi lebih tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu-buru saat membuat Keputusan.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat An Nisa ayat 19 yang artinya: (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam syurga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar.

e. Asas manfaat (muslahat)

Pintu pemecahan masalah rumah tangga harus selalu berfokus pada mencapai manfaat (maslahat) yang sebesar-besarnya bagi setiap orang dengan bersabar dan tawakkal terlebih dahulu. termasuk anggota keluarga, keluarga secara keseluruhan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Firman Allah SWT dalam surat an-Nisâ ayat 128 yang artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Pratiwi, 2024)

5. Urgensi *Parenting* Dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Anak sebagai generasi penerus bangsa harus dipersiapkan dengan baik sejak saat ini. Bukan hanya aspek kognitif saja yang perlu ditanamkan sejak dini, akan tetapi masalah kepribadian, karakter, dan akhlak menjadi hal penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak khususnya sesuai dengan ajaran Islam. Negara ini akan hancur secara perlahan apabila pada nantinya dipimpin oleh seseorang yang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak mulia. Sebagai generasi penerus, maka penting bagi orang tua untuk menanamkan karakter atau akhlak mulia kepada anak sejak saat ini. Keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Baik buruk perilaku anak ditentukan oleh bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Dengan kata lain bahwa bentuk-bentuk pola asuh orang tua akan mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak sejak kecil sampai dewasa (Djamarah, 2014). Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama sebagai serangkaian usaha untuk mengarahkan anak (Gunarso, 2002).

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku“ (H.R Tirmidzi) . Seorang ayah yang baik adalah mereka yang menjaga anak-anak mereka dengan baik, contoh sunnah Nabi Muhammad SAW adalah menggendong, mengasuh, dan menemani mereka bermain. Dalam menjaga anak-anak, peran ayah dan ibu adalah contoh nilai-nilai Islam yang luhur dan teladan Nabi Muhammad SAW. Peran ayah dalam menjaga anak-anak adalah langkah penting dalam kehidupan keluarga karena rumah adalah tempat pertama di mana seseorang mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan perilaku yang diajarkan Islam terhadap keluarganya.(Tiwi, 2024).

Salah satu aspek pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua adalah pengasuhan anak, melalui pengasuhan, anak akan memperoleh nilai-nilai hidup dari orang tuanya, ibu maupun ayah mereka. Di sisi lain, pengasuhan anak juga merupakan bagian dari pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua. merupakan bagian dari perbuatan baik yang ditegaskan Nabi Muhammad SAW agar dilakukan oleh para ayah kepada keluarga mereka. Nabi Muhammad SAW sering mewasiatkan agar para ayah berbuat baik kepada istri, anak-anaknya, dan keluarga mereka sepanjang waktu. Sesuai dengan hadits berikut :

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku“ (H.R Tirmidzi) . Seorang ayah yang baik adalah mereka yang menjaga anak-anak mereka dengan baik, contoh sunnah Nabi Muhammad SAW adalah menggendong, mengasuh, dan menemani mereka bermain. Dalam menjaga anak-anak, peran ayah dan ibu adalah contoh nilai-nilai Islam yang luhur dan teladan Nabi Muhammad SAW. Peran ayah dalam menjaga anak-anak adalah langkah penting dalam kehidupan keluarga karena rumah adalah tempat pertama di mana seseorang mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan perilaku yang diajarkan Islam terhadap keluarganya.(Tiwi, 2024).

BAB III

GAMBARAN UMUM PERAN AYAH DALAM *PARENTING* BENDRI JAISYURRAHMAN

A. Profil Ustad Bendri Jaisyurrahman

Ustad Bendri Jaisyurrahman merupakan kelahiran Jakarta tahun 1981, beliau dulu merupakan konselor anak sudah sekitar 100 lebih anak yang beliau tangani. Mulai dari kasus penyimpangan seksual dan narkoba, penyebab tersebut dikarenakan mereka punya ayah tapi merasa yatim dan merupakan salah satu alasan beliau membuat buku yang berjudul *Fatherman*. Beliau mulai terjun di dunia *Parenting* pada tahun 2002, saat itu Ibu Elly Risman menugaskannya sebagai konselor anak dan remaja sekaligus ikut berkhidmat pada beliau. Ustad Bendri mempunyai istri bernama Anita dan dikaruniai 5 orang anak.

Riwayat pendidikan

- 1) Ma'had Al-Hikmah Jakarta
- 2) FISIP UI
- 3) Ma'had Utsman bin Affan Jakarta

Riwayat Pekerjaan

- 1) Penggiat keayahan
- 2) Penulis buku *Fatherman*
- 3) Praktisi *Parenting* Islami
- 4) Konselor ketahanan keluarga
- 5) Pengasuh website *Fatherman.id*
- 6) Pendiri dan pembina yayasan langkah kita
- 7) Narasumber berbagai seminar, diskusi, serta sejumlah tayangan radio dan televisi

B. Pandangan Peran Ayah dalam *Parenting* Menurut Ustad Bendri Jaisyurrahman

1. Hakikat peran ayah dalam parenting

Langkah awal menjadi ayah

Setiap ayah menyadari mengasuh anak bukanlah hal yang mudah karena hadiahnya adalah surga. Siklus jatuh banggunya ayah dalam mengasuhank inilah yang akan menjelma menjadi untaian Mutiara cinta yang akan dikenang dalam jiwa anak. Menilai Tingkat kelelakian bukan punya otot sixpack yang terlihat menawan bukan juga

punya tulang kawat yang merasa terlihat kuat. Lelaki sejati itu tidak di ukur dari sekedar dari postur tubuhnya, melainkan dari sikapnya dalam menjalani hidup. Lelaki sejati harus tau kalo sesudah menikah harus siap dengan setiap keperluan yang dibutuhkan istri. lelaki sejati harus ikut mengasuh anak. Terlebih nasab anak itu ke ayahnya di akhirat nanti, seorang ayahlah yang akan di pertanyakan. Inilah Al-Qowwam, fitrah yang di berikan kepada kau madam. Sejak lahir sudah harus siap mengatur alam, ustad bendry mengatakan:

”saat punya anak, jangan langsung bangga lantas mengaku diri sudah menjadi seorang ayah. Ini sama dengan bodohnya dengan orang yang punya bola, terus ngaku-ngaku jadi pemain bola. Untuk bisa dipanggil ayah, seorang lelaki harus siap menerima konsekuensinya, yakni siap mengasuh anak Bersama sang istri tercinta” (Jaisyurrahman, 2022).

Meskipun sudah mencari nafkah ayah harus tetap menjaga anak dan membantu istri walaupun repot dengan banyaknya kerjaan, karena hal tersebut merupakan resiko bagi ayah. Ketika menjadi ayah harus siap sedia, sebab dia sadar, ayah itu bukan sembarang lelaki. Kalau lelaki biasa bisa merasa cukup dengan memiliki anak, seorang ayah dituntut untuk bisa mendidik anaknya ditengah waktu yang terbatas dengan memakai beragam siasat. Salah satu nabi yang bisa kita teladani adalah Nabi Ibrahim, ayahnya para nabi. Allah SWT menjadikan namanya sebagai teladan hingga keluarganya pun di puji oleh seluruh alam, usaha gigihnya untuk menjadi sosok ayah idaman ditengah kesibukan itu, wajib kita renungkan.

Dimulai dari visinya dalam Al-Qur'an QS.Ibrahim :35

وَأِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْن

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata ”Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”

Dari ayat tersebut ustad bendry menjelaskan bahwa Beliau membangun fondasi selaku eksekutor lapangan. Beliau membangun tahapan pendidikan yang tepat. Dimulai dari aqiqah, ibadah, hingga akhlak dan life skill agar dapat menjadi pribadi yang simpatik serta mandiri dalam pengelolaan rezeki. Semua hal tersebut, tersampaikan dalam untaian doa yang indah. Oleh karena itu ayah menjadi penentu arah dalam tugas pengasuhan. Mau di bawa kemana anaknya tergantung pada visi dan misi seorang ayah. Ibu sebagai pelaksana hanya mengikuti garis besarnya saja.

Banyak ahli pengasuhan anak menyebutkan rusaknya anak muda saat ini adalah buah dari kegagalan keluarga dalam memproduksi anak-anak yang tangguh. Hal ini erat kaitannya dengan pola asuh. Dan lebih spesifiknya lagi yaitu peran ayah. Anak-anak mengalami gejala yang disebut “father hunger”, lapar akan sosok ayah. Peran ayah dengan kekuatannya bisa menyelamatkan hal tersebut yaitu sebagai konselor, guru, motivator, entertainer, distributor, dan donatur. Dengan demikian seorang ayah akan mampu mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda, mengunah generasi yang seringkali dicaci sebagai generasi yang penuh dengan sanjungan dan pujian.

Menjadi peran ayah yang baik juga meiliki musuh dan pantangan yang akan menghalangi tugasnya sebagai sosok ayah. Pantangan terbesarnya yaitu bermain gadget, di zaman sekarang ini banyak para ayah yang seringkali bermain gadget depan anaknya dan membiarkan anaknya bermain sendiri. Hal pertama yang dilakukan ketika ingin menjadi sosok ayah yang baik yaitu berlatih untuk menaklukkan saingan utama pengasuhan, yakni gadget atau hal lain yang membuat ayah sibuk sendiri. Hal ini pun perlu di sepakati bersama pasangan, kapan aja pemakaian, durasi, lokasi, serta situasi dimana gadget boleh digunakan. Jika tidak, sekuat apapun jurus dan senjata seorang ayah untuk menyelamatkan generasi saat ini, niscaya roboh dan tak berguna.

Peran ayah dalam Al-Qur'an dipandang sebagai Amanah besar yang mencakup kepemimpinan, pendidikan, dan keteladanan. Ustad Bendri Jaisyurrahman menjelaskan bahwa seorang ayah bukan hanya pria yang memiliki anak, tetapi juga harus siap menerima seluruh konsekuensi dari status tersebut. Dalam Islam, laki-laki disebut sebagai *qawwam* atau pemimpin bagi keluarganya, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa: 34

فَقِنْتُمْ فَاَصْلَحْتُمْ اَمْوَالَهُمْ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَبِمَا بَعْضٍ عَلَى بَعْضِهِمْ اللهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَى قَوْمُوْنَ الرَّجَالِ
اَطَعْتُمْ فَاِنْ وَاَضْرَبُوْهُنَّ الْمَضَاجِعَ فِي وَاَهْجُرُوْهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ نُسُوْرَهُنَّ تَخَافُوْنَ وَالَّتِي اللهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ حَفِظْتُ
كَبِيْرًا عَلِيًّا كَانَ اللهُ اِنَّ سَبِيْلًا عَلَيْهِنَّ تَبَعُوْا فَلَا

Artinya : “ Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,)

pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Seorang ayah berperan sebagai pelaku utama dalam pendidikan anak, meliputi memberikan contoh dalam hal ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Anak-anak tidak hanya mendengar nasihat, melihat keteladanan nyata dari sang ayah, dan hubungan emosional antara ayah dan anak pun akan semakin erat. Ayah adalah penentu arah masa depan anak, menetapkan nilai, prinsip, dan tujuan dicapai dalam keluarga, memiliki pandangan jauh ke depan dan pemahaman dalam tanggung jawabnya. Terutama mendidik anak Perempuan agar anak terhindar kejahatan seksual kedekatan ayah dan anak Perempuan akan menjadi kekuatan yang menjaga mereka dari bahaya dunia, yaitu :

- a. Seringlah sentuhan fisik untuk laki-laki senang ditepuk bahunya, kalau perempuan senang di usap bagian punggungnya, karena itu akan meningkatkan produksi oksitosin yang akan mengakrabkan hubungan orang tua dan anak.
- b. seringlah ucapkan cinta secara private
bisa dengan bisik-bisik karena anak akan merasa dirinya diistimewakan.
- c. Berdoa depan anak
Berdoa didepan anak membuat anak merasa di pedulikan dan anak tahu harapan orang tua pada anaknya.

Sedangkan Ada 3 cara mendidik anak laki-laki dalam Islam menurut Ustad Bendri Jaisyurrahman, yaitu :

- a. Edukasi seksualitas bukan sekedar seks
Islam mengajarkan bahwa mendidik anak laki-laki bukan hanya soal fisik, tapi juga bagaimana ia memaknai dirinya sebagai laki-laki sejati. Seksualitas itu soal identitas, tanggung jawab, dan cara mengekspresikan dirinya dengan cara yang mulia bukan sekedar soal organ tubuh.
- b. Ajari anak laki-laki ketegasan bukan kekerasan
Anak laki-laki perlu dibimbing agar tegas. Tahu kapan berkata ”Ya”, tahu kapan berkata ”tidak”, laki-laki itu pemimpin, maka ajarkan mereka untuk tidak plin-plan. Maka sejak kecil, anak laki-laki harus dibiasakan bersikap jelas, konsisten, dan bertanggung jawab atas keputusannya. Ajari dia memegang janji, dan ajari dia menyelesaikan apa yang ia mulai.
- c. Ajarkan menanggung beban di luar dirinya

Anak laki-laki kelak akan menanggung banyak amanah, istri, anak dan keluarga bahkan umat. Bekali dia sejak kecil untuk tidak lari dari masalah, seperti Rasulullah SAW yang bahkan memikirkan umat.

2. Aspek-aspek Peran ayah

Bermain Bersama anak

Bermain menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia di antara kebutuhan yang lainnya. Dan yang namanya kebutuhan tentu ada kadarnya, jika kekurangan. Hati menjadi resah, jika berlebihan, malah menambah masalah. ayah harus menyediakan waktu dan tenaga untuk bermain Bersama anak Kegiatan ini tidak harus mahal, yang penting adalah kehadiran penuh perhatian dan sentuhan fisik yang mempererat hubungan. Ustad Bendry mengambil contoh dari Rasulullah SAW. Beliau menjelaskan:

“hal ini pernah dilakukan Rasulullah SAW. Saat bermain dengan Bani Abbas bin Abdul Mutholib yakni Abdullah, Ubaidillah Dan Katsir, dikumpulkan dan diajak bermain oleh Rasul. Rasul mengatakan siapa yang dapat memegang tubuhnya akan mendapat hadiah dari beliau. Maka berebutanlah mereka mengejar Rasul, ada yang berhasil memegang punggung Rasul, ada juga yang memegang dada beliau. Rasul pun memeluk dan memberi mereka hadiah. Ini adalah sebuah momen yang amat berharga dan berkesan bagi anak.”

ustad Bendri memberikan beberapa prinsip berikut Ketika bermain dengan anak:

a. Serius saat bermain

Pada dasarnya, kegiatan bermain dilakukan untuk mendapatkan kesenangan. Maka jangan dilakukan terburu-buru, sebab sesuatu yang dilakukan terburu-buru, cenderung tidak nikmat. Anak merasa diabaikan, sebab jiwa ayah tidak hadir dalam permainan.

b. Jangan mengandalkan media

Yang dibutuhkan anak adalah interaksi asyik dengan ayahnya, itulah mengapa peran ayah harus lebih dominan dibanding media yang dipakai dalam permainan.

c. Fokus kepada kebersamaan bukan kemenangan

Hal ini, sesungguhnya bisa dibilang ujian bagi ayah, sebab banyak ayah yang saat bermain malah untuk mencari kemenanga, Bahkan tidak mau mengalah dengan anak sendiri. Sesuaikan irama bermain dengan kemampuan anak. Bahkan, seharusnya ayah bisa mengalah demi anak. Dengan begitu anak akan merasa

permainan yang dilakukan begitu mengasyikkan. Sehingga, minat anak untuk bermain menjadi semakin besar.

d. Sering melakukan kontak fisik saat bermain

ayah dan anak ditandai dengan kelekatan fisiknya. Sejatinya, anak senang bermain-main dengan badan ayah. Aktivitas kontak fisik seperti memeluk, menggendong, merangkul, mencengkram dengan lembut adalah sesuatu yang amat menarik bagi anak. Percayalah, anak lebih tertarik kepada ayah dengan model seperti ini. Yang menjadikan seluruh anggota tubuhnya sebagai sarana bermain bagi anak.

e. Memberi hadiah kejutan setelah bermain

Bermain itu ibarat sedang mementaskan drama. Closing-nya harus bagus agar menimbulkan kesan mendalam. Maka, memberi hadiah dapat menjadi salah satu caranya. Hadiah ini diberikan terutama bagi anak yang mampu melewati tantangan permainan, atau bisa mengajak makan atau jajan bersama. Ini merupakan momen yang menggembirakan.

Menjelajah Bersama anak

Ajak anak menjelajah lingkungan baru sambil belajar. Aktivitas ini bisa mejadi ajang diskusi, memberi wawasan, dan memperkuat ikatan kebersamaan antara ayah dan anak. Menurut ustad Bendry ada beberapa hal yang harus disiapkan sebelum menjelajah bersama anak., yaitu :

Pertama, mengetahui seluk beluk lokasi yang dituju. Hal ini perlu dilakukan agar ayah bisa menjadikan momen perjalanan sebagai bahan bercerita dan menambah pengetahuan bagi anak. *Kedua*, mempersiapkan kebutuhan saat perjalanan. Agar misi edukasi berjalan dengan baik, jangan sampai ayah direpotkan dengan dengan berbagai masalah karena persiapan yang kurang matang, akibatnya anak akan sangat kecewa. *Ketiga*, cerdas melihat momen. Banyak sekali pembelajaran sepanjang perjalanan yang bisa dieksplorasi oleh ayah, sehingga bisa jadi bahan diskusi bersama anak. *Keempat*, jauhkan segala penghalang kedekatan. Terkadang nilai sebuah jalan-jalan menjadi tidak berarti karena ada gadget yang terus dimainkan oleh ayah atau sewaktu di mobil anak malah nonton tv atau mendengarkan lagu. Hal ini boleh dilakukan sesekali tetapi kalo terlalu sering dan tidak ada dialog sama sekali membuat perjalanan menjadi membosankan. *Kelima*, abadikan momen. Saat mengabadikan momen bisa menjadi momen indah bersama anak, sehingga ketika dirumah kejadian atau momen tersebut bisa diulang dan dibahas kembali guna menerbitkan perasaan bersama, hal ini bisa

berpengaruh positif saat anak sudah dewasa. jadi jika selama ini selalu bicara ”anakku yang mau jalan hati-hati ya!” gantilah dengan ucapan, ”anakku yang di hati, kita jalan-jalan, ya!”

Menjadi teman cerita anak

Bercerita menjadi sarana edukasi yang efektif. Ayah sebaiknya menyampaikan kisah-kisah penuh nilai dengan cara yang menarik agar anak lebih terkesan dibandingkan tontonan dari gadget. saat ayah bercerita, anak-anak akan melihat adegan seru dalam ekspresi wajah sekaligus gerak tubuh sang ayah. Buatlah kata pembuka yang membuat anak tertarik untuk mengalihkan perhatiannya kepada sang ayah, jangan sering-sering ganti agar ayah punya branding tersendiri dimata anak dan kata-kata ayah terekam dalam memori anak hingga dewasa.

Ustad Bendri menjelaskan ada beberapa cara untuk menaklukan hati anak agar tidak bosan dengan ceritanya, yaitu :

a. Pahami isi cerita

Sebelum ayah beraksi, ayah harus memahami isi cerita yang akan disampaikan, jangan samapi di tengah seru-serunya cerita anak malah berkurang ketertarikannya dan tidak mau lagi mendengarkan.

b. Libatkan anak

Agar cerita ini menjadi milik bersama, dimana anak ikut dalam aksi ayah, jangan sungkan untuk melakukan role play. Jadi sang anak diajak dan dilibatkan menjadi bagian dari isi cerita.

c. Dinamis

Untuk membuat suasana cerita menjadi dinamis, ayah harus memainkan mimik wajah ataupun intonasi suara.

d. Durasi yang pas

Cerita jangan terlalu singkat karena anak tidak mendapat pesan ceritanya. Namun jika terlalu lama, khawatir anak bosan dan banyak kebutuhan.

e. Berikan Kesimpulan

Inilah yang menjadi ciri khas peran ayah, Ketika menjadi penakluk hati lewat cerita tersimpan moral yang dimengerti oleh anak. Anak tidak merasa diceramahi, tetapi memahami pesan dari cerita yang akan terekam dalam memori mereka, maka ajak anak untuk menyimpulkan cerita tersebut.

Selalu hadir tepat waktu

Seorang ayah dituntut untuk peka terhadap kondisi emosional anak, seperti saat mereka sedih atau sakit. Kehadiran ayah pada waktu-waktu genting memberikan dampak besar bagi kepercayaan dan ikatan emosional anak.

*“Banyak orang tua yang akhirnya terjebak dalam sebuah hukum realitas anak-anak yang dianggap wajar yang bagi saya tidak wajar yaitu ketika anak-anak tumbuh remaja mengucapkan sebuah kalimat *thats my privacy* bagi kita oh ya memang anak punya privasi no privasi bagi anak jaman sekarang akan membunuhnya, karena celahnya predator itu untuk melakukan pelecehan lewat *love bombing*. *Grooming, scaming*, itu karena privasi dan ayah sebagai pagar tidak mampu melakukan itu, kenapa ini menjadi sebuah problem? Akhirnya dari situlah anak-anak isi pikirannya, perasaannya, dia menerima sampah-sampah pemikiran di luar termasuk yang ekstrim dari sisi ideologi, membunuh orang misalnya, itu semua tidak bisa di seleksi oleh ayah padahal ayah adalah penjaga nilai”*

Ustad bendri mengatakan Ada dua waktu yang mengharuskan seorang ayah untuk hadir :

a. Ketika anak merasakan kesedihan

Ini adalah momen yang sangat penting karena mereka memerlukan dukungan emosional. Siapa pun yang hadir di samping mereka saat itu akan dianggap sebagai pahlawan. Di sisi lain, para pelaku kejahatan seperti bandar narkoba dan predator seksual sering mengincar anak-anak yang sedang dalam keadaan emosional yang lemah, seperti akibat putus cinta, kegagalan, atau merasa diabaikan oleh teman-teman. Oleh karena itu, seorang ayah tidak boleh terlambat; jika ia sedang bekerja, ia harus menghubungi anaknya melalui telepon untuk mendengarkan masalah yang dihadapi. Jika perlu, ia harus berjanji untuk pulang lebih cepat. Semakin banyak waktu yang dihabiskan ayah secara fisik dalam situasi ini, semakin kuat hubungan emosional yang terbentuk dengan anak.

b. saat anak sakit

Sakit fisik memengaruhi kondisi psikis, disaat situasi seperti ini anak membutuhkan perhatian bukan sekedar obat ataupun makanan, ia butuh kasih sayang hadir di sisinya, memeluknya, mengusap kepalanya, menyuapinya makan atau mendoakannya. Obat akan menguatkan fisiknya, sedangkan perhatian akan menyembuhkan luka batinnya dan menguatkan cinta kepada ayahnya. Disaat seperti ini ayah bisa memanfaatkan momen untuk bercerita, menasihati, dan mengajarkan

hikmah kepada anak. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW. Kepada seorang anak yang menjadi pembantunya. Anak ini beragama yahudi. Saat ia sakit, Rasul pun mengunjunginya. Hati anak tersebut tersentuh akan perhatian rasul. Disaat itulah rasul mengajaknya masuk Islam, sang anak pun mau sebab hatinya telah terpikat.

Pembimbing sepanjang hayat

Peran ayah tidak berhenti saat anak dewasa. Ia tetap harus menjadi pembimbing, terus belajar, memperbaiki diri, dan sabar dalam mendampingi anak hingga akhir hayat. Kesungguhan yang ditandai dengan Upaya ayah untuk terus belajar sekaligus memperbaiki kualitas diri, memahami tumbuh kembang anaknya, serta mencari tahu hal yang perlu dilakukan dalam setiap tahapan usia. Kesungguhan ini dibuktikan dengan bersemangatnya ayah hadir disetiap seminar *parenting* ustad Bendri menjelaskan

“ Hasilnya, saat mendapati anak yang tak sesuai harapan, ayah tidak bersikap reaktif seperti pemadam kebakaran. Ilmu pengasuhan yang diperolehnya itu akan membantu seorang ayah agar dapat melewati situasi tersebut dengan benar, tidak bertindak salah dan tidak melakukan malapraktik dalam pengasuhan. Sementara, energi ketekunan diwujudkan dengan intesitas ayah dalam mengasuh buah hatinya. Setiap momen Bersama anak tak pernah sia-sia. Selalu ada nilai yang ditanamkan sebagai bekal bagi anak disaat dewasa, Ketika ayah berbuat salah, ayah tidak sungkan mengevaluasi diri seraya minta maaf. Anak dapat Pelajaran mengenai arti kehebatan. Bahwa pribadi hebat bukanlah yang selalu sempurna, tetapi yang selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya”

Seperti dalam QS. Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنْ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Bagi ayah yang sudah berumur, kemudian baru menyadari akan tanggung jawabnya sebagai pengasuh, sementara anak sudah dewasa dan tidak mendapatkan bimbingan sedari kecil dari sang ayah. Banyak ayah yang menyesal dan merasa semua sudah terlambat. Masih ada kesempatan untuk berupaya melakukan perbaikan, karena

menerapkan pengasuhan yang baik bagi anak tidak kenal usia. Meskipun ayah sudah berumur anak sudah dewasa tidak ada kata terlambat dalam pengasuhan (Jaisyurrahman, 2022)

3. Metode *Parenting Authoritative Parenting* (Pola asuh Otoratif)

Mengikat Hati Anak

Ayah perlu menanamkan kedekatan hati dengan anak melalui pelukan, ungkapan kasih sayang, dan doa yang tulus. Tujuannya agar anak merasa aman dan dekat secara batin. Rasulullah SAW memberi inspirasi bagi sosok ayah yang terkendala dengan waktu, bahwa bukan sekedar berapa banyak waktu yang kita berikan kepada anak, melainkan seberapa besar kesan yang berhasil ditimbulkan. Seorang ayah harus menguasai 3 hal agar membuat anak terkesan diistimewakan (Jaisyurrahman, 2022). Ayah didorong untuk menciptakan hubungan emosional yang erat dengan anak melalui pelukan yang hangat, ucapan cinta yang tulus, dan doa yang bermakna. Tindakan ini bertujuan agar anak merasa diperhatikan dan disayangi secara utuh. Dalam pola otoritatif, ini menunjukkan tingginya keterlibatan emosional orang tua terhadap kebutuhan psikologis anak, yang akan membentuk kedekatan jangka Panjang dan rasa percaya.

1. Ungkapkan cinta kepada anak

Ungkapkan cinta secara privat kepada anak, boleh sambil bisik-bisik di telinga anak atau suara yang lembut, tetapi terdengar jelas ditelinga anak. Apalagi jika ditambah kalimat "ini rahasia loh" hal ini yang nantinya akan merasa anak diistimewakan.

2. Mendoakan anak

Adalah bentuk cinta paling cermat, mendoakan anak berarti memberikan cinta kasih yang kita punya, jadi siapa yang akan menolak jika didoakan. Doa pun adalah bait cinta yang terhubung ke angkasa, namun doa yang diucap tentu harus doa yang bermakna. Jangan sampai mendoakan hal yang tidak baik

3. Sering memeluk anak

Anak seringkali merasa nyaman jika mendapatkan sentuhan penuh kasih sayang. Sentuhan ini memberi efek yang mampu mengikat batin anak dan ayah, selama tidak melakukannya secara terburu-buru dan terkesan sangat singkat, Santailah ketika memeluk anak dan menyentuh hati anak.

jika ketiga cara ini dilakukan sesering mungkin saat berinteraksi dengan anak, maka akan menguatkan ikatan hati anak kepada ayah. Efek jangka panjangnya akan berdampak hingga anak beranjak dewasa.

Memberi waktu berkualitas untuk bermain Bersama anak

Ustad bendri menekankan pentingnya ayah menyediakan waktu bermain yang serius namun menyenangkan. Ia mengajarkan bahwa saat bermain, ayah harus fokus pada kebersamaan dan pengalaman emosional, bukan pada menang atau kalah. Hal ini memperlihatkan bagaimana ayah dapat tetap mengontrol situasi tetapi tetap memberi anak ruang untuk berekspresi dan menikmati kebersamaan. Ustad Bendri menyatakan bahwa kehadiran ayah dalam pengasuhan sangat penting untuk perkembangan psikologis anak. Ia menyatakan:

“Ayah harus terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan dan permainan”

Menjadi pendengar dan penyangga emosi anak di saat kritis

Dalam momen penting seperti Ketika anak sedang sedih atau sakit, ayah tidak hanya diminta hadir secara fisik, tetapi juga hadir secara emosional. Ayah dianjurkan untuk mendengarkan keluhan anak, memberi ketenangan, dan menawarkan solusi yang menenangkan. Ini sejalan dengan ciri autoritatif yang penuh empati dan memahami emosi anak, namun tetap mampu memberikan arahan yang mendidik, ayah harus berperan sebagai konselor yang memahami perasaan anak

menjadi teladan dan motivator bagi anak

Ayah berperan sebagai pemberi semangat dan motivasi dalam hidup anak. Ini dilakukan melalui keteladanan dan pemilihan momen yang tepat untuk menyuntikkan energi positif. “Kemampuan ayah sebagai motivator utama bagi anak ibarat hp dan charger yang tidak bisa dipisahkan. Satu paket saat awal membelinya, anak yang jiwanya terluka lemah sejatinya sedang low batt dan butuh di-charger. ustad bendry mengatakan

”jika jiwa anak ibarat hp atau gadget, ayah semestinya menjadi charger yang memberikan energi kepada anak dalam menjalani hari yang semakin sulit”

di era *cyber* ini hp da gadget canggih dengan berbagai macam merk sudah menjadi kebutuhan pokok. banyak anak saat lemah batin dan jiwanya justru pihak lain yang menjadi charger alias motivator bagi mereka, banyak anak-anak muda zaman sekarang yang lebih termotivasi oleh pesan-pesan trainer motivasi di bandingkan ayahnya sendiri.

“Ajaib nya banyak anak muda yang langsung bangkit dari kemalasannya dan langsung buka buku untuk belajar; namun setidaknya kalimat trainer motivasi tersebut bisa menjadi setrum darurat yang memberi energi. Padahal hal yang disampaikan oleh si motivator sudah sering kali diwasiatkan sang ayah dengan kalimat yang meski beda tapi maksudnya sama, contohnya dengan bilang seperti ini kalau kamu malas sekolah, ayah enggak akan kasih uang jajan, ingat itu. Ternyata si anak tidak merasakan efek apa-apa. Inilah kondisi yang disebut charger yang tertukar anak sendiri lebih termotivasi dengan petuah orang lain dibandingkan ayah sendiri. Mereka kadang menganggap para motivator sebagai sosok yang sempurna, nyaris tanpa cela. Namun, para motivator ini tidaklah salah. Justru mereka sejatinya mengajarkan bagaimana agar ayah bisa jadi motivator andal, khususnya bagi sang anak saat mereka membutuhkan.”

Ustad bendry menjelaskan Ada dua hal Yang ayah butuhkan agar bisa jadi motivator utama bagi anak Ustad bendry menjelaskan Ada dua hal Yang ayah butuhkan agar bisa jadi motivator utama bagi anak,(Jaisyurrahman, 2022). yaitu :

a. Kredibilitas (Teladan)

Sosok ayah memang layak jadi contoh dan teladan. Diakui dan dibanggakan oleh sang anak. Jangan sampai ayah menyuruh anak rajin belajar tetapi ayah sendiri jarang baca buku. Jika ayah adalah sosok yang membanggakan dan istimewa. Segudang prestasi diraih, memiliki kepribadian antusias, dan penuh semangat. Cukup dengan Bahasa tubuh yang baik pada anak saja tanpa perlu diberi ceramah anak akan nurut, ini merupakan cara mudah meraih kredibilitas dan kewibawaan, meskipun ayah tidak mampu Menyusun kalimat.

b. Momentum

Yaitu kemampuan ayah melihat golden moment untuk memberikan setrum energi bagi anak. Ustad Bendri menyebut pentingnya momentum, yaitu kemampuan ayah melihat waktu yang pas untuk memotivasi anak, misalnya saat anak sedang mengikuti lomba atau menunjukkan potensi,. Ayah yang peka akan menggunakan kalimat singkat yang menguatkan, tanpa menekan atau menggurui. Ini menunjukkan bentuk pengarah positif, khas piola pengasuhan autoritatif yang membangun kepercayaan diri anak.

Berikan pujian kepada anak

Anak merasa dihargai saat ayah memuji prestasi atau sikap positif mereka, terutama di depan orang lain. Ini membangun harga diri dan motivasi intrinsik anak.

Dalam *parenting* autoritatif, pujian digunakan sebagai alat membangun karakter, bukan untuk memanjakan atau memanipulasi. Anak merasa bangga jika ayah mengenal dan menghargai dirinya. Puji anak atas kelebihannya agar ia tumbuh dengan rasa percaya diri dan merasa dihargai Seperti yang di jelaskan Ustad Bendri tentang kisah Rasulullah SAW dengan para sahabatnya:

Rasul berkata tentang Abu Bakar, "orang yang paling setia dalam persahabatan adalah Abu Bakar." Dan tatkala memuji Umar, "tidaklah setan bertemu dengan Umar kecuali menghindar." Begitu pun saat memuji ali, "aku adalah Gudang ilmu dan Ali adalah kuncinya" atau pujian untuk Bilal, "aku mendengar suara sandal Bilal di surga sebab kebiasaannya menjaga wudhu." Semua pujian yang dikatakan Rasul didasarkan fakta. Ini menunjukkan, sejatinya Rasul amat mengenali karakter dan kebiasaan masing-masing.

"Ayah harus waspada jangan sampai memuji anak secara berlebihan di luar kapasitas dan kemampuan anak yang sebenarnya. Maksud hati ingin memuji anak, malah terbebani. Pujian yang overdosis, alih-alih menyenangkan batin, malah perlahan menjadi racun yang akan membunuh sang anak".

Memberi hadiah sebagai penguatan positif

Setiap manusia punya jiwa pragmatis untuk mencari kemanfaatan, terlebih anak-anak. Oleh karena itu, definisi ikhlas belum bisa diterapkan kepada anak-anak secara utuh. Untuk ajarkan anak sholat, kita harus siapkan banyak hadiah. Sebab, anak-anak hanya memandang sesuatu dengan dua kategori: manfaat atau tidak manfaat. Rasulullah menyampaikan dalam sabdanya yang singkat tetapi maknanya dalam: tahaadu, tahaabu "saling memberi hadiahlah, niscaya akan tumbuh cinta diantara kalian". Ayah harus sadar bahwa mereka punya keterbatasan waktu untuk bertemu dengan anak, sekaligus keterbatasan dari segi karakter yang sulit untuk menjadi friendly dengan anak. dan sebagai gantinya, ayah harus mencoba cari cara lain untuk menaklukan hati anak, yakni dengan memberikan perhatian dalam wujud nafkah uang atau benda (Jaisyurrahman, 2022)

Memberikan hadiah bukan sekadar memberi barang, tapi bentuk nyata perhatian dan kasih sayang ayah. Konsistensi dan variasi pemberian memperkuat hubungan emosional. Ustad Bendry menjelaskan tentang salah satu contoh yaitu dari ayahanda Umar bin Abdul Aziz.

"ayahanda Umar bin Abdul Aziz saat mengetahui bahwa ia harus berpisah dari anaknya dalam jangka waktu yang lama karena tugas negara, ia wujudkan perhatian ke anaknya

dengan nafkah sebesar 1.000 dinar atau setara dengan 2 miliar rupiah per bulan. Tentu royalnya ayah dalam pemberian jangan dimaknai sebagai pengajaran anak untuk hidup mewah. Hal ini sejatinya hanyalah pembuktian bahwa ayah masih memiliki perhatian akan kondisi anak. Sedikitnya pemberian tidak masalah bagi anak asalkan sering, sebab, batu ya g keras pun bisa bolong karena tetesan air yang sering. Begitu juga hati anak, akan takluk dengan seringnya pemberian.”

Ada sebuah pepatah dalam bahasa arab yang bisa kita jadikan pelajaran. Al ihsan yu'zijul insan, kebaikan itu akan menaklukkan manusia. Kebaikan yang dimaksud disini dapat dimaknai satunya dengan pemberian, agar pemberian ayah mampu meluluhkan hati anak, ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi (Jaisyurrahman, 2022) yaitu, Sering-seringlah memberi meskipun sedikit, Variasikan pemberian agar anak tidak bosan dan Sesekali tingkatkan nilai pemberian sesuai dengan impian anak.

BAB IV

Peran Ayah Dalam *Parenting* Ustad Bendri Jaisyurrahman

Untuk Meningkatkan Kualitas Diri

(Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)

A. Analisis peran ayah dalam *parenting* Ustad Bendri Jaisyurrahman

Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi sebagai figur pemimpin dalam pengasuhan yang bertanggungjawab dalam membentuk karakter dan kualitas diri anak. Ia menekankan bahwa peran ayah sangat penting dalam meletakkan arah, visi dan misi pengasuhan dalam keluarga. Dalam konteks ini, ibu berperan sebagai pelaksana dari garis besar yang telah ditetapkan oleh ayah (Jaisyurrahman, 2022). Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Bagi sebagian orang tua, memberikan pola asuh yang baik dan tepat bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan introspeksi diri dan memperluas pengetahuan mengenai cara mengasuh anak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Negeri ini, bukan darurat ekonomi dan politik. Sekaratnya negeri ini justru dilihat dari rusaknya sumber daya manusia. Khususnya generasi muda tanpa disadari, kita sedang merencanakan kehancuran bangsa di masa depan jika membiarkan generasi muda saat ini melemah dari berbagai sisi.

Peran ayah dalam Al-Qur'an dipandang sebagai Amanah besar yang mencakup kepemimpinan, pendidikan, dan keteladanan. Ustad Bendri Jaisyurrahman menjelaskan bahwa seorang ayah bukan hanya pria yang memiliki anak, tetapi juga harus siap menerima seluruh konsekuensi dari status tersebut. Dalam Islam, laki-laki disebut sebagai *qawwam* atau pemimpin bagi keluarganya, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيْمًا كَبِيْرًا

Artinya : “ Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah

mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Ayah adalah sosok yang bertugas membimbing arah kehidupan keluarga, melindungi, serta menjamin keselamatan lahir dan batin anggota keluarganya. Kepemimpinan ini tidak hanya administratif, tetapi juga spiritual dan emosional. Islam mengajarkan pentingnya membimbing, memelihara, dan mendidik anggota keluarga, khususnya anak. Hal ini sangat penting bagi orang tua, terutama ayah karena keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang mendidik anak. Proses pendidikan dalam pengasuhan ini sejalan dengan dakwah, karena meneladani sunnah Rasul melalui sifat-sifat dan contoh perilaku beliau menjadi pedoman dalam mendidik akhlak anak yang sesuai dengan tauhid serta membentuk generasi yang beriman kepada Allah SWT. Sesuai dengan yang telah penulis paparkan mengenai Peran Ayah dalam *Parenting* Bendri Jaisyurrahman Terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pola asuh anak agar orang tua dapat menjalankan pola asuh yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam, serta membentuk generasi yang berakhlak baik dan ayah yang berkualitas.

Beberapa hal yang harus dipahami oleh orang tua dalam melakukan pola asuh pada anak-anaknya. Penulis melakukan penelitian tentang peran ayah dalam *Parenting* Ustad Bendri Jaisyurrahman dalam buku *Fatherman* karya Ustad Bendri Jaisyurrahman. Dalam buku ini, Ustad Bendri Jaisyurrahman memaparkan semua pandangannya tentang Peran ayah dalam *Parenting* dan sesuai dengan ajaran Islam, berikut merupakan analisis penulis mengenai peran ayah dalam *parenting* menurut Ustad Bendri Jaisyurrahman :

1. Langkah Awal Menjadi Ayah

Setiap ayah menyadari mengasuh anak bukanlah hal yang mudah karena hadiahnya adalah surga. Siklus jatuh bangunnya ayah dalam mengasuh anak inilah yang akan menjelma menjadi untaian Mutiara cinta yang akan dikenang dalam jiwa anak. Menilai Tingkat kelelakian bukan punya otot sixpack yang terlihat menawan bukan juga punya tulang kawat yang merasa terlihat kuat. Lelaki sejati itu tidak di ukur dari sekedar dari postur tubuhnya, melainkan dari sikapnya dalam menjalani hidup. Lelaki sejati harus tau kalo sesudah menikah harus siap dengan setiap keperluan yang dibutuhkan istri. lelaki sejati harus ikut

mengasuh anak. Terlebih nasab anak itu ke ayahnya di akhirat nanti, seorang ayahlah yang akan di pertanyakan, Inilah Al-Qowwam, fitrah yang di berikan kepada kaum adam. Sejak lahir sudah harus siap mengatur alam. Ayah bertanggung jawab atas pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak anak-anak. Ayah harus menjadi pemimpin yang adil dan penyayang dalam keluarga (Ulwan, 1995).

Konsep ayah dalam perspektif tradisonal cenderung menitik beratkan pada dimensi biologis dan struktural keluarga. Menurut Palkovitz, ayah didefinisikan sebagai laki-laki yang telah menjalin ikatan pernikahan dengan seorang perempuan dan memperoleh keturunan secara biologis dari hubungan tersebut, serta menjalani kehidupan bersama dalam satu rumah tangga dengan istri dan anak-anaknya., (palkovitz, 2002). Palkovitz menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak
2. Melakukan kontak dengan anak
3. Dukungan finansial
4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan Bersama-sama

Sejalan dengan pandangan tersebut Lamb mengkarakterisasi ayah sebagai figur yang merepresentasikan otoritas leluhur dan memegang dominasi yang sangat kuat dalam hierarki keluarga. Konsepsi ini selanjutnya mengalami evolusi, di mana peran ayah diperluas menjadi pendidik nilai-nilai moral bagi anak-anaknya. Dalam perkembangannya, ayah juga dipandang sebagai individu yang memikul tanggung jawab fundamental untuk menjamin bahwa proses pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya berlangsung secara optimal dan sesuai dengan standar yang diharapkan. (Lamb, 2010). Lamb membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu

1. *Paternal engagement*, pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas Santai lainnya.
2. Akseibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja, hal ini bersifat temporal. Tanggung jawab dan peran dalam hal Menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya

Peran ayah dalam kehidupan anak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis anak. Keterlibatan ayah yang aktif dan penuh kasih sayang terbukti berhubungan positif dengan meningkatnya kebahagiaan dan kepuasan anak, serta menurunkan risiko gangguan psikologis seperti depresi. Hubungan yang harmonis antara ayah dan anak juga turut memengaruhi kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri. Secara keseluruhan, dukungan emosional dan kasih sayang yang diberikan oleh ayah memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental anak dan berperan dalam mencegah munculnya perilaku bermasalah. (Pudianingsi et al., 2022)

Pada saat usia anak 0-6 tahun anak sebagai pemain dan orang tua sebagai fasilitator fokus pada rasa aman, bermain, dan eksplorasi. Pada saat umur 7-10 tahun anak menjadi penjelajah dan orang tua sebagai pemandu, fokus pada pengembangan minat, bakat, dan kecerdasan emosional, Disaat anak berusia 15 tahun ke atas anak dan orang tua menjadi partner fokus pada persiapan karir dan tanggung jawab dewasa. Kemampuan kognitif manusia berkembang secara bertahap melalui empat fase berurutan, yaitu tahap sensori-motorik (usia 0–24 bulan), tahap praoperasional (24 bulan–7 tahun), tahap operasional konkret (7–11 tahun), dan tahap operasional formal (mulai usia 11 tahun). Setiap fase ini menunjukkan pola perkembangan kognitif yang bersifat berkesinambungan dan umumnya dialami oleh setiap individu, sehingga arah perkembangan kognitif seseorang dapat diprediksi. Pada tahap praoperasional, yang berlangsung pada masa prasekolah, anak mulai menguasai bahasa, meniru perilaku, dan menggunakan simbol, meskipun cara berpikirnya masih sangat egosentris, terpusat, dan belum mampu berpikir secara reversibel. Perkembangan kognitif berlangsung sangat pesat pada lima tahun pertama kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya menjadi relatif stabil menjelang akhir masa remaja. Karena itu, perhatian yang memadai terhadap berbagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak sangat diperlukan agar perkembangannya optimal (Khairi, 2018).

Piaget menyampaikan bahwa dalam teorinya mengenai pola pikir, ia menjelaskan bagaimana perkembangan cara berpikir dipengaruhi oleh faktor biologis dan pengalaman. Menurut Piaget, cara kita berpikir berkembang

seiring dengan kemampuan tubuh fisik kita untuk menyesuaikan diri dengan dunia. Proses adaptasi ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan baru yang muncul dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun konstruksi mental mereka sendiri. Informasi yang diperoleh dari lingkungan tidak secara pasif diterima begitu saja, melainkan diolah dan diinterpretasikan oleh anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Ia mengidentifikasi bahwa pada setiap tahap perkembangan.

Anak-anak memiliki cara pandang yang khas terhadap dunia, dan bahwa perubahan dalam pola pikir mereka berlangsung secara sistematis dan terarah. Piaget meyakini bahwa anak-anak mengembangkan pengetahuan mereka melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Mereka bukan sekadar penerima pasif dari pengetahuan, melainkan individu yang secara aktif membangun dan mengembangkan struktur mentalnya. Dalam proses tersebut, anak-anak terus-menerus merevisi dan memperbaiki struktur mental yang ada hingga membentuk struktur mental yang lebih kompleks. Oleh karena itu, lingkungan di sekitar anak, terutama lingkungan keluarga, memegang peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. (Suparno, 2001)

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak, tidak hanya sebagai pemimpin dalam rumah tangga, tetapi juga sebagai pendidik utama yang memberi contoh dalam hal keimanan, akhlak, dan perilaku. Sosok ayah diukur dari tanggung jawabnya dalam mendampingi dan membesarkan anak, bukan dari kekuatan fisiknya. Keterlibatan ayah secara emosional, spiritual, dan fisik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral, psikologis, dan kemampuan berpikir anak. Kehadiran ayah yang penuh kasih, disertai komunikasi yang baik dan dukungan emosional, dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan sehat secara mental. Oleh sebab itu, menciptakan suasana keluarga yang penuh kehangatan dengan ayah sebagai figur aktif dalam mengasuh merupakan dasar penting untuk membentuk generasi yang kuat secara karakter dan kecerdasan.

Menurut ayah Irwan seorang praktisi keayahan berpendapat bahwa ayah diibaratkan sebagai air dalam kehidupan keluarga ia membawa ketenangan, kesejukan, dan kehidupan. Saat keluarga menghadapi kesulitan, peran ayah hadir menenangkan layaknya air yang meredakan badai. Dalam proses tumbuh

kembang anak, ayah berperan seperti air yang menyegarkan, memberikan semangat dan kekuatan baru. Menjadi seperti air berarti juga mampu beradaptasi. Terkadang, ayah perlu menjadi danau yang tenang, tempat anak-anak merasa aman dan nyaman kembali. Tugas ayah bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tapi juga menyediakan dukungan emosional. Seperti air yang meresap ke segala celah, ayah sebaiknya hadir dalam setiap aspek kehidupan anak dalam percakapan ringan menjelang tidur, permainan sederhana, atau pelukan penuh kasih. Ketika ayah memahami perannya sebagai "air", ia akan mengerti bahwa kehadirannya sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dengan kasih sayang ayah akan menjadi pribadi yang percaya diri, tangguh, dan mampu menciptakan kedamaian di sekitarnya. (Rinaldi, 2025).

Dalam Islam peran ayah sangat penting dalam mendidik keluarga, khususnya dalam menjaga anggota keluarga dari siksa api neraka sebagaimana yang tertuang dalam QS At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin keluarga tetapi juga sebagai pendidik utama yang memberikan teladan dalam keyakinan, ibadah, akhlak, dan perilaku. Peran ini dimulai sejak pemilihan pasangan yang baik hingga pembinaan anak-anak sejak usia dini. Keteladanan dan lingkungan rumah yang mendukung menjadi fondasi utama bagi pembentukan keluarga yang shalih. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya ibu, melainkan juga ayah sebagai kepala keluarga. (Sudarto, 2023).

2. Mengikat hati anak lewat kasih sayang dan komunikasi positif

Ustad Bendri Jaisyurrahman menjelaskan Ayah yang hadir secara emosional dan fisik dapat membangun kedekatan dan kelekatan yang positif dengan anak, sehingga memperkuat perkembangan psikologis dan sosial anak.

Pandangan Ustad Bendri ini menekankan bahwa yang dibutuhkan oleh anak bukanlah sosok ayah yang sempurna, melainkan ayah yang terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya dan siap terlibat aktif dalam pengasuhan sehari-hari. Misi pertama seorang ayah yaitu mengikat hati anak, seorang ayah fokus mengikat hati anak merupakan langkah awal agar bisa mengendalikan anak untuk tetap dalam arahan selagi tidak Bersama dirinya. Seorang ayah harus mempunyai misi menjadikan dirinya sebagai prioritas utama untuk dijadikan narasumber oleh anaknya. Semua bermula dari terpisahnya hati, anak yang terpisahkan hatinya akan menjadikan sosok ayah sebagai superhero dalam hidupnya, anak tidak mudah di bujuk dan dipengaruhi pihak luar, karena nasihat dari seorang ayah menjadi rujukan yang dituruti, seorang ayah harus menguasai 3 hal yaitu ungkapan cinta kepada anak, mendoakan anak dan memeluk anak.

Menurut ustad Bendri marahnya ayah merupakan hal yang akan paling diingat anak, anak mungkin tidak mengingat berapa kali ayah menggendongnya saat kecil, tetapi anak bisa mengingat jelas suara ayah saat marah untuk pertama kali. suara keras yang membuat dada kecilnya gemetar. untuk ayah, mungkin itu hanya sesaat karena lelah dan tekanan hidup. tapi untuk anak, itu bisa jadi trauma yang tinggal lama. ia tidak tahu bagaimana cara memisahkan cinta dan kemarahan, karena keduanya datang dari orang yang sama. anak bukan tidak paham bahwa ayah bisa lelah dan kesal tapi ia butuh tahu bahwa marah bisa dikendalikan bahwa sekalipun kecewa, ayah tetap bisa memilih kata yang tidak melukai. ia belajar mencintai dari cara ayah memperlakukannya, ayah tidak harus sempurna. tapi ayah perlu sadar, bahwa setiap kata yang keluar bisa jadi suara yang terus terngiang di kepala anak sampai dewasa. karena bukan marahnya yang membentuk anak, tapi bagaimana ayah bertanggung jawab atas kemarahan itu

Al-Qur'an menekankan pentingnya bagi seorang ayah untuk memperhatikan cara berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini sejalan dengan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang menggambarkan hubungan ayah dan anak yang harmonis, seperti dalam QS. As-Shaffat: 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِيَّ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنِيَّ
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصَّابِرِيْنَ

Artinya : ” Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi

bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Kisah tersebut memberikan contoh komunikasi yang penuh kelembutan dan hikmah, sehingga mendorong anak menjadi pribadi yang sopan serta bersedia menerima dan mengikuti arahan dari sang ayah. (Pudianingsi et al., 2022). Seorang ayah dapat membangun citra positif di mata anak dengan menerapkan komunikasi yang penuh kasih sayang dan perhatian yang mendalam. Ucapan yang disampaikan dengan penuh kasih dan perhatian serius akan membuat anak merasa dihargai dan keberadaannya diakui. Kalimat-kalimat positif tersebut akan tertanam dalam pikiran anak, sehingga membentuk karakter yang mudah diarahkan. Perhatian yang tulus dan penuh kesungguhan dari seorang ayah akan membangun citra diri yang sangat positif dalam upaya menumbuhkan rasa cinta kasih (mahabbah) dalam hubungan ayah dan anak.

Setiap ucapan yang didengar oleh seorang anak sejak usia dini akan terekam dalam ingatannya hingga dewasa. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak berusia dua hingga lima tahun, yang sedang berada pada tahap eksplorasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal. Pada fase ini, anak akan dengan mudah meniru kata-kata kasar yang didengarnya dari lingkungan sekitar, meskipun ia mungkin belum memahami makna sebenarnya dari kata-kata tersebut. Secara umum, perilaku anak di bawah usia lima tahun yang menggunakan kata-kata kasar cenderung disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar, di mana anak menirukan ucapan yang didengarnya dari orang lain. (Nissa, 2021) Pendapat Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid menyatakan bahwa doa keburukan yang diucapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dapat berakibat kehancuran masa depan sang anak, serta membawa dampak buruk bagi orang tua itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, yang secara tegas melarang para orang tua untuk mendoakan keburukan atas anak-anak mereka. Larangan tersebut didasarkan pada kekhawatiran bahwa doa tersebut dapat bertepatan dengan waktu mustajab, sehingga dikabulkan Allah SWT. (Suwaid, 2009).

Ayah Irwan juga memberikan beberapa cara menegur anak dengan bijak, mendidik tanpa merusak kepercayaan diri, menegur anak adalah bagian dari proses mendidik, tetapi cara yang salah bisa berdampak buruk pada kepercayaan

diri dan emosinya. Teguran yang baik harus membimbing anak untuk memahami kesalahannya, bukan membuatnya takut atau merasa tidak berharga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan cara menegur yang membangun dan edukatif, yaitu:

1. Kendalikan emosi sebelum menegur

Teguran yang di berikan dalam kondisi emosi yang tidak stabil dapat berubah menjadi bentakan atau kata-kata kasar yang melukai hati anak. Sebelum menegur, ambil waktu sejenak untuk menenangkan diri agar pesan yang disampaikan tetap tegas tetapi penuh kasih.

2. Tegur perilaku bukan identitas anak

Hindari menyebut anak dengan label negative seperti nakal atau bandel. Sebaliknya, fokuslah pada perbuatannya.

3. Gunakan Teknik saya pesan

Daripada menyalahkan anak secara langsung coba ungkapkan perasaan anda dengan teknik ini,

4. Ajukan pertanyaan reflektif

Alih-alih hanya memberi tahu anak apa yang saah, ajukan pertanyaan yang membuatnya berpikir.

5. Berikan solusi dan bimbingan

Teguran sebaiknya diikuti dengan bimbingan agar anak tahu cara bertindak lebih baik di masa depan. Jika anak bertengkar dengan temannya, bantu mereka memahami pentingnya meminta maaf dan berdamai.

6. Akhiri dengan afirmasi positif

Setelah menegur, pastikan anak tetap merasa dicintai dan dihargai, agar anak tidak merasa ditolak atau tidak berharga setelah di tegur.

Ustad Bendri menekankan bahwa kehadiran emosional dan fisik ayah sangat penting untuk membangun kedekatan yang positif dengan anak. Anak tidak butuh ayah sempurna, melainkan ayah yang terus belajar dan terlibat aktif. Ikatan emosional terbentuk melalui cinta, doa, pelukan, dan komunikasi yang lembut. Kemarahan ayah yang tidak terkontrol bisa membekas dalam ingatan anak, sehingga perlu disampaikan dengan bijak. Penelitian menunjukkan bahwa kata-kata penuh kasih memperkuat karakter anak, sementara ucapan kasar meninggalkan dampak negatif. Ayah juga harus menegur dengan cara yang

membangun, tidak melukai, dan selalu menutup dengan afirmasi positif agar anak tetap merasa dicintai.

3. Memberi waktu berkualitas untuk bermain, bercerita, dan menjelajah Bersama anak

a. Bermain

Bermain menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia diantara kebutuhan yang lainnya. Dan yang namanya kebutuhan tentu ada kadarnya. Jika kekurangan, hati menjadi resah. Jika berlebihan, malah menambah masalah. Mungkin istilah yang tepat seharusnya, manusia itu makhluk yang senang bermain. Tidak dapat dipungkiri kalau manusia memang senang bermain. Dengan bermain, hidup menjadi lebih dinamis dan tidak monoton, apalagi bagi anak-anak, bermain dengan anak bukanlah sebuah aib, atau kegiatan yang mampu menjatuhkan kehormatan. Ustad Bendry mengatakan *“ayah memfasilitasi kebutuhan anak untuk bermain tak perlu keluar uang banyak, cukup sediakan diri dan waktu yang optimal untuk berinteraksi Bersama anak. Sebab, sejatinya tubuh ayah, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, sudah bisa jadi bahan permainan yang asyik bagi anaknya,*

b. Bercerita

Ustad bendry mengatakan dua hal yang harus dimiliki oleh ayah agar tetap eksis dimata anak, yaitu : aksi heroik yang memikat di tambah mantra sakti sebagai Branding yang memorable.”maka, branding bagi super hero untuk tetap eksis meski tanpa medsos adalah mutlak. Agar anak-anak tetap antusias menyaksikan aksi mereka di dunia nyata, ketimbang di dunia maya. Diantara branding para superhero yang begitu memorable bagi penggemarnya adalah ucapan-ucapan populer disaat mereka beraksi” Dari sini kita belajar bahwa sosok ayah sekaligus juga harus punya branding. Aksi *heroic* diantaranya dengan bercerita, ini merupakan jurus berikutnya selain bermain, yang akan membuat anak terpesona dan kemudian mematikan tv atau *gadget-nya* untuk beralih kepada ayahnya.

c. Menjelajah

Selain bermain dan bercerita menjelajah Bersama anak merupakan momen yang tidak kalah penting. Menjelajah dalam urusan pengasuhan anak adalah meng eksplorasi kebutuhan dasar anak akan rasa ingin tahunya,

mereka akan terus mencari jalan untuk memuaskan rasa penasaran. Ustad bendry mengatakan

“setiap anak terlahir kepo mereka punya rasa ingin tahu yang besar, sehingga ingin tahu banyak hal sampai kadang, orang tua keteteran menghadapi pertanyaan mereka”

Saat anak sudah mulai beranjak baligh, makna jalan-jalan sudah mulai meluas dan menjauh. Jika selama ini sekedar menjelajah isi rumah dan lingkungan sekitar, sekarang ayah harus mulai mengajak menjelajah lebih jauh, karena ketika naik bus, pesawat, kereta itu merupakan momen yang berkesan bagi anak. Selain itu ayah juga harus ingat pada misi awal mengajak anak jalan-jalan, yakni menjelajah, sehingga unsur edukasi tidak boleh diabaikan. Menurut Lamb dkk (dalam Parmanti dkk,2015) keterlibatan ayah memiliki beberapa komponen salah satunya yaitu *Paternal engagement* mencakup hubungan dan interaksi ayah secara langsung dengan anak-anak saat mereka bermain, atau rekreasi.

Menurut Ayah irwan Dalam perjalanan hidup anak-anak, kehadiran ayah adalah salah satu pilar terpenting. Bukan tentang seberapa keras usaha ayah mencari nafkah, tetapi seberapa dalam peran ayah hadir dalam setiap momen kecil mereka. Satu tatapan, satu pelukan, atau sekedar mendengar cerita sederhana bisa menjadi bekal besar bagi jiwa kecil yang sedang bertumbuh. Ayah yang mau berjongkok sejajar dengan anaknya, menatap mata mereka, dan tersenyum hangat, sedang membangun rasa percaya diri yang luar biasa. Dari momen-momen kecil ini, anak belajar bahwa dirinya berharga, layak didengar, dan pantas untuk dicintai tanpa syarat. Sebuah fondasi emosional yang akan mereka bawa seumur hidup, tak perlu hadiah mahal atau perjalanan jauh. Cukup berjalan di alam, bermain di tepi Sungai, dan tertawa bersama. Justru dalam kesederhanaan itulah kenangan terbaik tercipta. Anak-anak tidak mengingat apa yang kita beli untuk mereka, tapi mereka mengingat bagaimana kita membuat mereka merasa.

jalan-jalan bersama ayah anak bisa meninggalkan kesan yang selalu diingat, oleh karena itu ayah harus banyak menciptakan momen-momen yang indah bersama anak (Kusprayogi,2025) peneliti menyimpulkan bahwasannya ayah harus sering jalan-jalan bersama anak, jangan biarkan anak sendirian. Ajak anak menemukan jawaban rasa ingin tahu mereka sekaligus menambah

pengetahuan bagi anak. Agar kelak, anak pun akan menjadikan ayah sebagai narasumber utama disaat ia dewasa.

Aisah dahlah mengatakan bahwasannya bahasa kasih berupa waktu berkualitas bersama anak yang memiliki kecenderungan pada bahasa kasih ini biasanya menunjukkan perilaku senang menemani orang tuanya dalam berbagai aktivitas, seperti menonton televisi atau menitipkan barang-barang. Ia cenderung duduk di dekat orang tua dan sesekali mengajukan pertanyaan, tanpa banyak menuntut aktivitas tertentu. Untuk mengisi ulang kebutuhan kasih sayang anak dengan bahasa kasih ini orang tua disarankan untuk menyediakan waktu khusus untuk melakukan kegiatan bersama anak. Penting untuk tidak memaksa anak melakukan aktivitas tertentu, melainkan memberi ruang agar keinginan untuk berinteraksi tumbuh dari diri anak sendiri.

Bahasa kasih berupa sentuhan fisik, anak dengan bahasa kasih ini cenderung mengekspresikan kasih sayangnya melalui kontak fisik, seperti memeluk mencium, mencolek, atau menyentuh anggota keluarga lainnya, termasuk orang tua dan saudara. Untuk memenuhi kebutuhan kasih sayangnya, orang tua dianjurkan untuk sering memenuhi kebutuhan kasih sayangnya, orang tua dianjurkan untuk sering memberikan pelukan, ciuman, rangkulan, atau usapan lembut pada rambut anak. Melalui sentuhan fisik tersebut, anak akan merasakan dan memahami bentuk kasih sayang yang paling bermakna bagi dirinya. (Dahlan, 2022), walaupun disibukkan oleh tuntutan pekerjaan, seorang ayah tetap dituntut untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya. Waktu kebersamaan ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan beragam aktivitas yang menyenangkan dan sekaligus menunjang perkembangan anak secara optimal. (Pudianingsi et al., 2022)

Ayah perlu meluangkan waktu berkualitas dengan anak melalui bermain, bercerita, dan menjelajah. Bermain mempererat hubungan dan membuat anak merasa di perhatikan, sementara bercerita menjadikan ayah sosok heroik yang menginspirasi. Menjelajah bersama membantu menyalurkan rasa ingin tahu anak dan memperluas wawasannya. Kehadiran ayah dalam momen-momen sederhana seperti ini membangun rasa percaya diri, menciptakan ikatan emosional yang kuat, serta meninggalkan kenangan positif yang berpengaruh besar dalam perkembangan mental dan sosial anak. Meski

sibuk, ayah tetap dituntut hadir secara fisik dan emosional demi tumbuh kembang anak yang optimal.

4. The Right Man on the Right Time (Selalu hadir tepat waktu)

Tepat waktu merupakan salah satu ciri pahlawan tidak terlalu cepat ataupun terlambat, seorang ayah harus paham kapan harus hadir di sisi anak. Tepat waktu disini bukan berarti mengabaikan peran ayah memberi banyak waktu bagi anak, melainkan bagaimana melatih kemampuan ayah sebagai ayah yang hebat membaca situasi dan momen agar wajib hadir disaat anak membutuhkan, jangan sampai distuasi genting dan kritis orang lain yang hadir. Yaitu disaat anak sedih dan sedang sakit momen ini bisa memberikan efek dahsyat bagi jiwa anak, ayah berperan sebagai konselor yang memahami perasaan anak. Siap mendengar keluh kesah anak dan menunggu momen yang pas untuk memberikan *advice*. Kehadiran ayah di situasi kritis adalah prasyarat menjadi sosok ayah yang *memorable* hingga terpahat di hati anak sebuah untaian kalimat, “ayah memang tidak selalu hadir di setiap saat di sisiku, tapi ayah selalu hadir di saat aku membutuhkan.

Menurut penelitian Ilham Seorang ayah hendaknya senantiasa menciptakan kebersamaan dengan anaknya, mendampingi mereka dalam setiap situasi, terlibat secara aktif dalam proses perkembangan anak, menjalin komunikasi yang baik, dan memberikan perlindungan dari segala hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat dicontohkan melalui kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s., yang menggambarkan hubungan yang penuh kasih sayang dan pengorbanan seorang ayah terhadap anaknya. Selain itu, kisah Nabi Ya'qub a.s. dan Nabi Yusuf a.s. juga memberikan gambaran bahwa keberhasilan seorang ayah dalam mendidik anaknya tercermin melalui kepercayaan yang diberikan anak kepada orang tuanya, seperti ketika Nabi Yusuf a.s. menceritakan isi mimpinya kepada ayahnya. (Ilham, M. Yemmarotillah, Eka Eramahi, 2021)

Ayah pegangan pertama dalam hidup Peran ayah hadir, menjadi pegangan pertama saat dunia mulai bergoyang. Ayah tidak hanya mengajari cara menjaga keseimbangan, tapi juga bagaimana menghadapi rasa takut saat ayah berkata, “kamu bisa nak”, itu bukan sekedar motivasi. Itulah fondasi kepercayaan diri yang anak bawa dalam Langkah hidup selanjutnya, suatu hari nanti anak akan lupa kapan tepatnya dia bisa mengayuh sepeda sendiri. Tapi dia

tidak akan pernah lupa bagaimana rasanya didampingi, diyakini, dan dibela oleh sosok yang disebut ayah (Rinaldi, 2025).

Beragam situasi dapat memicu atau membangkitkan emosi anak, anak marah saat merasa direndahkan, sementara rasa ingin tahu terhadap hal-hal menarik dapat membangkitkan emosi positif. Peningkatan emosi umumnya dipicu oleh suasana yang tidak menyenangkan dan ketidaksesuaian antar harapan dan kenyataan, sehingga menyulitkan anak dalam mengelola perasaannya. Faktor fisik dan lingkungan berperan penting dalam memengaruhi emosi anak. Ketika anak merasa Lelah atau sakit, ia cenderung mudah marah dan sulit diajak bekerja sama. Lingkungan yang tidak mendukung dan menghambat kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, jika keluarga tidak memberikan rasa aman dan nyaman, peningkatan emosi negatif pada anak dapat semakin parah dan mengganggu proses perkembangan mereka. (Mintarsih, 2013)

Ayah yang hebat tahu kapan harus hadir di saat yang tepat, terutama saat anak sedih atau sakit. Kehadiran ayah pada momen penting ini memberikan dampak besar bagi emosional anak, karena ayah berperan sebagai pendengar dan pemberi dukungan, kehadiran ayah juga menjadi pegangan utama anak saat menghadapi kesulitan, membangun rasa percaya diri dan ketenangan. Jika anak tidak mendapat dukungan emosional dan lingkungan yang aman,, maka emosi negatif dapat meningkat dan menghambat perkembangan anak.

5. Motivator bagi anak

Ustad bendri memberikan salah satu teladan yang bisa kita tiru dari Rasulullah SAW. Perhatikan bagaimana cara Rasul memanfaatkan momentum untuk menjelma menjadi motivator yang mumpuni bagi anak. Yaitu disaat anak unjuk prestasi atau sedang berkompetisi, disaat inilah peran ayah sangat dibutuhkan dan dinantikan. Selain itu, kalimat yang disampaikan Rasul dalam memberi motivasi cukup singkat. Cukup dengan kalimat dorongan dan menyebutkan kebesaran atau nasab, kakek, ayah ataupun buyut yang sesuai dengan bidangnya anak-anak. Oleh karena itu, agar anak dapat menjadikan ayah sebagai motivator utamanya, ayah perlu untuk menjaga kredibilitas nasab dihadapan anak dengan teladan kebaikan yang patut ditiru. Bukan hanya ayah tetapi juga kakek hingga buyut dan seterusnya dengan cerita-cerita penuh makna

dan hikmah. Kemuliaan nasab bisa jadi pemicu dan memberi energi yang sesuai bagi jiwa anak

“contohnya Rasulullah SAW. Suatu hari beliau melewati bani aslam yang sedang melakukan lomba memanah. Pada saat Rasul melihat kejadian tersebut, Rasul mampir sejenak seraya memberi motivasi kepada anak-anak yang sedang lomba dengan kalimat, ”teruslah memanah keturunan Ismail. Sesungguhnya kakek moyangmu seorang pemanah!” dan sungguh luar biasa, motivasi singkat Rasul saat itu mampu membuat anak-anak merasakan energi lomba hingga berkali-kali lipat. Hingga dikenal dalam sejarah, Bani Aslam menjadi penghasil pemanah unggul di zamannya.”

Al-Qur’an menampilkan sosok ayah teladan yang senantiasa memberikan nasihat kepada anak-anaknya, sebagaimana tercermin dalam figur Nabi Ibrahim as. Beliau digambarkan sebagai seorang ayah yang tangguh dan penuh kepedulian terhadap masa depan spiritual anak-anaknya. Hal ini tampak dalam surat Al-Baqarah ayat 132 sebagai berikut

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya‘qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Ayat ini menekankan pentingnya peran ayah dalam membimbing anak-anaknya agar tetap berada di jalan agama yang lurus. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai seruan dari Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya. Makna yang terkandung di dalamnya adalah ajakan untuk berbuat baik sepanjang hidup dan tetap istiqamah dalam keimanan, sebab seseorang biasanya wafat dalam keadaan sebagaimana ia hidup, dan akan dibangkitkan dalam kondisi tersebut pula. (Muh. Mu’ads Hasri, 2020)

Menurut ayah Irwan ayah harus Menjadi guru yang ikhlas dalam mengasuh dan mendidik sebagai ayah Menjadi ayah sekaligus guru adalah amanah mulia yang membutuhkan keikhlasan. Keikhlasan berarti mendidik dengan cinta tanpa mengharap balasan, membimbing anak menjadi versi terbaik dirinya, dan menanamkan nilai hidup melalui teladan nyata. Sebagai ayah, hadir bukan untuk menjadi sempurna, tetapi ladang amal yang keberhasilannya adalah buah doa dan usaha kita. Jadilah cahaya bagi mereka, yang

menghangatkan tanpa henti, sebab keberhasilan mendidik terletak pada nilai yang tertanam di hati mereka. (Rinaldi, 2025)

Ustad Bendri menekankan bahwa ayah harus menjadi motivator utama bagi anak, terutama saat anak menunjukkan prestasi. Seperti Rasulullah SAW yang memberi motivasi singkat namun kuat kepada anak-anak bani Aslam, ayah juga bisa menginspirasi anak dengan kata-kata sederhana dan mengangkat kemuliaan nasab keluarga sebagai sumber semangat. AlQur'an pun menggambarkan peran ayah teladan melalui kisah Nabi Ibrahim yang menasehati anak-anaknya untuk tetap teguh dalam iman.

6. Menjadi teladan dalam perilaku dan sikap

Salah satu ciri *parenting* autoritatif adalah konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ayah di dorong menjadi figur yang memiliki kredibilitas di mata anak, misalnya: jika menyuruh anak rajin belajar, maka ayah juga harus gemar membaca. Keteladanan ini akan lebih mudah diikuti anak karena mereka melihatnya langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar perintah kosong. Sosok ayah memang layak jadi contoh dan teladan. Dikui dan dibanggakan oleh sang anak. Jangan sampai ayah menyuruh anak rajin belajar tetapi ayah sendiri jarang baca buku. Jika ayah adalah sosok yang membanggakan dan istimewa. Segudang prestasi diraih, memiliki kepribadian antusias, dan penuh semangat. Cukup dengan Bahasa tubuh yang baik pada anak saja tanpa perlu diberi ceramahi anak akan nurut, ini merupakan cara mudah meraih kredibilitas dan kewibawaan, meskipun ayah tidak mampu Menyusun kalimat.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dan berpengaruh dalam membina dan membentuk anak secara moral, spiritual, maupun sosial. Seorang pendidik atau orang tua berperan sebagai teladan utama di mata anak-anak, di mana sikap, ucapan, dan perilaku mereka – baik yang disadari maupun tidak – akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak. Segala bentuk keteladanan tersebut akan tertanam kuat dalam ingatan dan perasaan anak. (Suwaid, 2009)

Ayah irwan juga meyakini bahwa Sebagai role model, anak meniru bukan mendengar Ayah adalah contoh pertama tentang bagaimana menjadi laki-laki, dan bagaimana berdiskusi saat menghadapi kesulitan. Anak-anak, baik laki-laki atau Perempuan menyimpan memori emosional tentang cara ayah

memperlakukan ibu, diri sendiri, dan mereka. Maka keteladanan bukan pilihan, melainkan tanggung jawab. menjadi ayah yang baik bukan berarti menjadi sempurna. Tapi menjadi sosok yang mau hadir, mendengar, blajar dan berubah. Ketika ayah menunjukkan rasa sayang, mengakui kesalahan, atau mendampingi anak menyelesaikan masalah disitulah anak belajar tentang keberanian, kejujuran, dan kasih sayang yang sebenarnya. Anak tidak butuh ayah yang banyak bicara, tapi ayah yang bisa dijadikan contoh. Karena anak-anak tumbuh bukan dari petuah semata, tapi dari perilaku yang konsisten. Jadilah ayah yang ingin ditiru bukan sekedar didengar. (Rinaldi, 2025)

Albert Bandura, dalam teori belajar sosialnya, menyatakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang bertindak secara mekanis seperti robot tanpa pemikiran yang bebas, melainkan memiliki kemampuan untuk berpikir, menalar, menilai, dan membandingkan berbagai hal sehingga dapat menentukan arah hidupnya sendiri. Menurut Bandura, lingkungan berperan dalam membentuk perilaku seseorang, sementara perilaku seseorang juga dapat memengaruhi lingkungan sekitarnya. Dari konsep ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dan perilaku, serta interaksi kognitif yang saling memengaruhi proses pembelajaran. Perilaku, lingkungan, dan faktor kognitif saling berinteraksi dalam mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.

Prinsip utama dari teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura adalah permodelan (modelling), yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui metode percontohan atau teladan. Dalam konteks ini, modelling berfungsi sebagai salah satu bentuk penerapan teori belajar sosial untuk membentuk perilaku individu. Diharapkan, teknik modelling ini mampu menciptakan umpan balik atau interaksi yang positif antara orang tua dan anak. Selain itu, perilaku manusia ditunjukkan melalui interaksi timbal balik yang terus-menerus antara determinan kognitif, perilaku (behavior), dan lingkungan. (Komalasari, 2011). Manusia memiliki kemampuan untuk menentukan atau memengaruhi perilakunya sendiri melalui pengendalian terhadap lingkungannya, namun pada saat yang sama, manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan yang berasal dari lingkungan tersebut.

Prinsip saling determinasi ini menjadi dasar dalam menganalisis fenomena psikososial pada berbagai tingkat kompleksitas, mulai dari

perkembangan intrapersonal, perilaku interpersonal, hingga fungsi interaktif dalam organisasi dan sistem sosial. Bandura menegaskan bahwa manusia dapat mempelajari suatu perilaku hanya dengan mengamati dan meniru apa yang dilihatnya. Menurut Bandura, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun karakteristik pribadi. Komponen lingkungan mencakup lingkungan fisik di sekitar individu yang berpotensi memperkuat rangsangan, serta lingkungan sosial yang terdiri dari individu-individu lain yang hadir maupun tidak hadir secara fisik. Keluarga berperan sebagai sistem sosial utama yang membentuk perkembangan individu sejak dini,, mencakup pembentukan nilai-nilai, etika, serta rasa aman dan kepercayaan diri. Ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi penting dalam membangun ketahanan mental seseorang.(Qamar et al., 2021)

Perspektif teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Patterson (1982) menyatakan bahwa lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku menyimpang. Dalam kondisi ini, anak mungkin merasa tidak diterima oleh lingkungan normalnya dan akan mencari kelompok pertemanan yang mampu menerima dan menghormatinya. Ketika anak merasakan adanya keterikatan dengan lingkungan tersebut, mereka akan mulai mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok yang dianggap ramah. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk mengawasi pergaulan anak mereka, sebab lingkungan pergaulan yang dimiliki oleh anak akan berpengaruh besar terhadap baik atau buruknya perilaku yang mereka tunjukkan (Rahmawati, 2020).

Ayah yang menjadi teladan lewat tindakan lebih mudah ditiru anak daripada hanya lewat kata-kata. Keteladanan membentuk karakter anak secara efektif. Menurut teori Bandura, anak belajar dari mengamati lingkungan, terutama keluarga. Karena itu, ayah yang konsisten, hadir, dan menginspirasi akan membentuk anak yang kuat secara moral dan emosional.

7. Memberi anak hadiah dan puji prestasi anak

a. Beri anak hadiah

Ayah didorong memberi hadiah secara bijak dan proporsional sebagai bentuk perhatian dan penghargaan, bukan alat untuk mengontrol anak. Hadiah doberikan secara berkala, bervariasi, dan disesuaikan dengan Impian anak. Ini menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan anak dan

kemampuan memberi apresiasi tanpa memanjakan,, karakteristik utama pengasuhan autoritatif. Ustad Bendry menjelaskan tentang salah satu contoh yaitu dari ayahanda Umar bin Abdul Aziz.

”ayahanda Umar bin Abdul Aziz saat mengetahui bahwa ia harus berpisah dari anaknya dalam jangka waktu yang lama karena tugas negara, ia wujudkan perhatian ke anaknya dengan nafkah sebesar 1.000 dinar atau setara dengan 2 miliar rupiah per bulan. Tentu royalnya ayah dalam pemberian jangan dimaknai sebagai pengajaran anak untuk hidup mewah. Hal ini sejatinya hanyalah pembuktian bahwa ayah masih memiliki perhatian akan kondisi anak. Sedikitnya pemberian tidak masalah bagi anak asalkan sering, sebab, batu yang keras pun bisa bolong karena tetesan air yang sering. Begitu juga hati anak, akan takluk dengan seringnya pemberian.”

Ada sebuah pepatah dalam bahasa arab yang bisa kita jadikan pelajaran. Al ihsan yu’ziful insan, kebaikan itu akan menaklukkan manusia. Kebaikan yang dimaksud disini dapat dimaknai satunya dengan pemberian, agar pemberian ayah mampu meluluhkan hati anak, ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi(Jaisyurrahman, 2022) yaitu: Sering-seringlah memberi meskipun sedikit, Variasikan pemberian agar anak tidak bosan ,Sesekali tingkatkan nilai pemberian sesuai dengan impian anak.

b. Puji prestasi anak

Anak merasa senang jika ayah selalu memuji segala kelebihan dirinya dihadapan orang lain. Ada bentuk rasa bangga disaat ayah menceritakan hal-hal positif tentang dirinya di depan khalayak dan merasa terhina jika menceritakan kekurangannya. Jangan sampai ayah tidak mengetahui tentang anaknya sendiri, ayah harus mengenal betul anaknya sesibuk apapun ayah harus update perkembangan anak. Pujian dari ayah membangun rasa percaya diri anak, kalimat sesimpel ”ayah bangga sama kamu” bisa jadi pondasi mental yang kokoh buat anak, terkadang memuji anak di depan orang-orang itu perlu karena kebanyakan orang tua suka membanding-bandingkan anaknya tanpa memberikan pujian.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Fahrurrazi yaitu Cara memberikan dorongan atau semangat kepada anak-anak adalah dengan senantiasa memberikan kata-kata pujian dan motivasi. Pemberian motivasi

kepada anak akan mendorong mereka untuk bertindak, mengarahkan tindakan tersebut menuju pencapaian tujuan yang diinginkan, serta memengaruhi kecepatan atau kelambatan dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Motivasi sebaiknya dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan, di mana setiap individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakannya. (Fahrurrazi, 2021)

Hal ini sejalan dengan pemikirannya Dr. Aisah Dahlan bahwasannya setiap individu mempunyai bahasa kasih diantaranya adalah berupa pujian, anak-anak yang dominan dengan bahasa kasih ini umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti senang memberikan pujian, merayu orang tua, serta menunjukkan apresiasi baik melalui kata-kata maupun ekspresi tubuh. Untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang mereka, orang tua disarankan untuk secara konsisten memberikan kata-kata pujian, menunjukkan dukungan, serta berpihak kepada mereka dalam hal-hal yang positif. Kedua, bahasa kasih berupa penerimaan hadiah, anak-anak dengan jenis bahasa kasih ini biasanya gemar memberikan sesuatu kepada orang lain, meskipun hanya berupa hasil karya buatan mereka sendiri. Mereka juga cenderung suka mengoleksi benda-benda tertentu dan menjaga barang-barang miliknya dengan sangat baik. Untuk memenuhi kebutuhan kasih mereka, orang tua dapat memberikan hadiah sesuai dengan kesukaan anak, meskipun hadiah tersebut tidak harus mahal. Yang terpenting adalah makna dari pemberian tersebut, karena anak akan sangat menghargainya dan merawatnya dengan penuh perhatian. (Dahlan, 2022)

Anak yang rajin, berperilaku baik, dan mampu menjalankan kewajibannya pantas mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Pemberian hadiah tersebut akan menimbulkan rasa bangga dan kebahagiaan, terutama saat anak menerimanya di depan teman-temannya. Hal ini wajar karena pada usia sekolah, anak-anak cenderung memiliki dorongan untuk memiliki sesuatu. Pemberian hadiah juga bermanfaat dalam memotivasi anak untuk membentuk karakter positif yang diharapkan serta membantu mereka belajar berinteraksi dan memahami lingkungan sekitar. (Zainudin, 2007)

Pemberian *reward* kepada anak tidak selalu harus berupa barang-barang yang mahal. Namun, memberikan hadiah dalam bentuk barang tetap diperbolehkan, selama barang tersebut memang dibutuhkan oleh anak, pemberian penghargaan atau hadiah kepada anak sebaiknya dilakukan secara

terbatas. Metode ini tidak dapat dijadikan sebagai pendekatan utama yang digunakan secara terus menerus. Pemberian hadiah sepatutnya dimanfaatkan hanya hingga tahap pembentukan kebiasaan positif pada anak. Setelah kebiasaan tersebut tertanam, langkah yang lebih penting adalah memberikan pemahaman sejak dini kepada anak mengenai adanya batasan dalam menerima hadiah, agar mereka tidak bergantung pada penghargaan eksternal semata. (Yuliarti, 2021)

Oleh karena itu, memberi hadiah dan pujian merupakan bentuk apresiasi penting dalam pengasuhan. Hadiah sebaiknya diberikan secara wajar, konsisten, dan sesuai kebutuhan anak, sebagai tanda perhatian, bukan alat kontrol. Pujian dari ayah, seperti ucapan bangga, dapat memperkuat rasa percaya diri anak. Jika diberikan dengan tulus dan tepat, keduanya membantu membentuk karakter positif dan mempererat hubungan emosional anak dengan orang tua.

8. Ayah sebagai pengasuh sepanjang hayat

Ketika fisik sudah tidak bisa lagi diandalkan dan mulai sakit-sakitan, jiwa semakin menagih untuk dihibur. Dan tidak ada hiburan yang lebih indah bagi orang yang sudah lanjut usia, selain perhatian dari anak-anak tercinta yang telah tumbuh dewasa. Disaat tua inilah masa bagi para ayah memetik hasil dari “tanaman” pengasuhannya, yakni buah hati yang dikasihi. Sungguh beruntung para ayah yang rela berlelah-lelah dalam mengasuh anaknya sedari usia dini hingga akhirnya menuai hasil panennya disaat tua, ayah terus berperan menjadi pahlawan bagi anak tidak pernah bosan hingga anak beranjak dewasa. Bagi ayah yang sudah berumur, kemudian baru menyadari akan tanggung jawabnya sebagai pengasuh, sementara anak sudah dewasa dan tidak mendapatkan bimbingan sedari kecil dari sang ayah. Banyak ayah yang menyesal dan merasa semua sudah terlambat. Masih ada kesempatan untuk berupaya melakukan perbaikan, karena menerapkan pengasuhan yang baik bagi anak tidak kenal usia. Meskipun ayah sudah berumur anak sudah dewasa tidak ada kata terlambat dalam pengasuhan. (Jaisyurrahman, 2022) cara membayar utang pengasuhan adalah dengan melibatkan Allah, jaga niat hanya karena Allah saja. Maafkan masa lalu berikan Samudra pemaafan bukan lautan maaf, menerima terima kenyataan tanpa salahkan keadaan, mendoakan dan berbuat baik.

Islam mewajibkan pendidikan anak dilakukan berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, guna membekali mereka dengan kesiapan yang kuat dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan di masa depan. Dalam hal ini,

peran orang tua terutama ayah menjadi sangat penting sebagai bagian dari ilmu keagamaan, sehingga anak mampu memilih bidang keahlian yang sesuai dengan kemampuannya tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat Islam. Allah *Azza wa jalla* telah mengamanahkan kepada para ayah tanggung jawab untuk mendidik dan membina keluarganya.(Rianti, Ayu, 2016).

Peneliti menyimpulkan bahwa ayah memainkan peran penting dalam pengasuhan anak, yang berdampak besar terhadap perkembangan karakter, emosi, moral, dan kemampuan sosial anak. Ustad Bendri menyoroti bahwa peran ayah tidak terbatas pada penyedia nafkah semata, tetapi juga sebagai figur utama dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran ayah secara aktif dalam pengasuhan memberikan kontribusi positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Peran ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang saling mendukung, kesadaran akan tanggung jawab menjadikan ayah keterlibatan secara aktif terutama disaat-saat penting, memperkuat hubungan emosional melalui komunikasi hangat seperti pelukan, do'a dan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, ayah perlu memiliki kematangan emosional dan spiritual, serta memperoleh dukungan dari istri melalui komunikasi yang baik dan kerja sama dalam pengasuhan.

Dampak Peran Ayah terhadap Perkembangan Anak, Keterlibatan aktif ayah membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan Tangguh, serta mendorong keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Tidak hadirnya ayah, yang disebabkan oleh pekerjaan, perceraian, atau alasan lain, memengaruhi anak secara emosional dan melanggar hak anak atas pengasuhan yang layak Hak-hak Anak Ayah harus terlibat dalam pengasuhan, tidak hanya dalam hal uang tetapi juga dalam interaksi langsung, dukungan emosional, dan kegiatan bersama yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. (Shifa, 2024). kedekatan dan keterlibatan emosional ayah secara konsisten membantu melindungi anak dari risiko dan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas.

Kehadiran ayah secara fisik dan emosional memberikan rasa aman yang besar bagi anak, membantu mengurangi kecemasan serta gangguan emosional, terutama saat anak menghadapi kesedihan atau sedang sakit. Peran ayah sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan emosional anak. Kehadiran ayah yang penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, serta keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak, akan memberikan dampak positif yang membekas dan menjadi teladan bagi

anak sepanjang hidupnya.(Syafiqoh & Pranoto, 2022) Ayah memiliki peran sebagai panutan dalam menanamkan norma dan etika membimbing anak memahami dan menghayati nilai-nilai positif melalui nasihat, cerita, dan penghargaan yang bersifat mendidik. Peran ayah sebagai pembimbing dan sumber inspirasi berlanjut hingga anak dewasa, memberikan dukungan moral dan arahan yang konsisten untuk membentuk kemandirian seumur hidup.

Dukungan ayah yang penuh semangat dan tepat waktu meningkatkan konsentrasi belajar, kemampuan sosial, dan prestasi akademik anak. Ayah yang membangun suasana rumah yang hangat dan stabil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan optimal anak melalui kebersamaan, diskusi terbuka, dan waktu berkualitas. Anak-anak yang tidak mendapatkan kehadiran orang tua yang memadai cenderung merasa tidak aman secara emosional serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan kekhawatirannya (Azna et al., 2024). Oleh karena itu adanya peran ayah sebagai pencipta lingkungan yang aman dan nyaman di rumah agar anak bisa menceritakan semua hal yang dia alami baik di sekolah maupun di lingkungannya pertemanannya.

Pola asuh yang diterapkan dalam pembahasan ini adalah pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) yang mengedepankan keseimbangan antara pengendalian dan kehangatan dalam mendidik anak. Model pengasuhan ini menekankan pentingnya ayah dalam membina hubungan emosional yang erat dengan anak melalui ungkapan kasih sayang, pelukan hangat, doa, serta komunikasi yang penuh makna sehingga anak merasa aman dan dicintai. Selain itu, ayah menetapkan aturan dan batasan yang tegas namun tetap wajar, seperti dalam pengendalian penggunaan gadget, sehingga anak dapat memahami peraturan tanpa merasa ditekan. Ayah juga menjadi contoh teladan yang konsisten antara ucapan dan tindakan, memudahkan anak untuk meniru perilaku positif tersebut. Kehadiran ayah secara fisik maupun emosional pada momen-momen penting, seperti ketika anak mengalami kesedihan atau sakit, memperkuat rasa percaya dan keterikatan emosional anak.

Dalam pola asuh ini, ayah juga berfungsi sebagai pendengar yang baik dan pemberi semangat dengan memberikan dorongan yang membangun pada waktu yang tepat. Selain itu, metode bercerita dan diskusi digunakan sebagai sarana edukasi yang menarik, mempermudah anak dalam memahami nilai-nilai moral dan etika. Pemberian pujian dan hadiah yang bersifat mendidik juga diterapkan, bukan sebagai alat pamrih, tetapi sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi dan membangun rasa percaya diri

anak. Pola asuh otoritatif ini mendukung perkembangan anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, memiliki akhlak terpuji, serta keterampilan sosial yang mumpuni, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan hidup secara bijaksana.

Dimensi kontrol dalam pola asuh mencakup peran ayah sebagai figur utama yang memimpin dalam menentukan arah dan tujuan pengasuhan anak. Dalam pelaksanaannya, ayah menetapkan aturan dan batasan yang tegas namun tetap wajar, seperti pengendalian penggunaan gadget, pembiasaan nilai dan norma yang baik, serta memberikan teladan dalam sikap dan perilaku. Ayah juga membimbing anak dengan arahan yang jelas dan konsisten, serta hadir saat anak membutuhkan dukungan emosional, misalnya ketika anak sedang sedih atau sakit. Kontrol ini dijalankan dengan pendekatan yang tegas namun tetap masuk akal, sehingga anak dapat memahami peraturan tanpa merasa tertekan.

Sebaliknya, dimensi kehangatan mencakup berbagai tindakan yang membangun ikatan emosional yang erat antara ayah dan anak. Kehangatan ini diwujudkan melalui kasih sayang fisik seperti pelukan dan sentuhan penuh cinta, ungkapan kasih sayang secara verbal, kehadiran emosional yang mendukung saat anak membutuhkan, serta interaksi yang penuh perhatian melalui bermain dan bercerita secara menyenangkan. Kehangatan ini juga diperkuat dengan memberikan pujian yang membangun rasa percaya diri anak dan apresiasi yang membuat mereka merasa dihargai. Perpaduan yang seimbang antara kontrol dan kehangatan inilah yang menjadi karakteristik utama pola asuh otoritatif yang diajarkan oleh Ustad Bendri Jaisyurrahman, sehingga anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang namun tetap memiliki arah yang jelas.

B. Konsep Bimbingan Konseling Keluarga Islam dapat diterapkan dalam peran ayah untuk meningkatkan kualitas diri

Dalam konteks bimbingan konseling keluarga Islam, kehadiran konselor keluarga memiliki peran yang signifikan dalam upaya membantu anggota keluarga, khususnya anak, dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang mereka alami. Salah satu peran penting yang dapat dikaji adalah peran ayah sebagai konselor yang berfungsi mendampingi anak dalam proses menghadapi permasalahan yang dihadapi. Bimbingan konseling keluarga diarahkan untuk mendukung anak agar mampu beradaptasi dengan lebih baik dan memahami lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan melalui perbaikan dan penguatan lingkungan keluarga, sehingga tercipta suasana yang mendukung perkembangan mental dan emosional anak. Dengan

demikian, anak memperoleh ruang yang aman dan positif untuk mempelajari lingkungannya, meningkatkan keterampilan adaptasi, dan menemukan solusi atas permasalahan yang muncul. Layanan bimbingan konseling keluarga memiliki peran sebagai penggerak dalam mewujudkan keharmonisan antaranggota keluarga demi tercapainya kesejahteraan lahir dan batin. Pelaksanaan layanan ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan bimbingan yang berfokus pada pemberian arahan dan wawasan baru mengenai kehidupan keluarga, serta pendekatan konseling yang ditujukan untuk membantu anggota keluarga dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi (Umam, 2021). Konsep bimbingan konseling keluarga Islam menggabungkan pendekatan agama, psikologi, dan praktik untuk membantu ayah dalam meningkatkan kualitas diri serta menjalankan perannya dalam pengasuhan dengan lebih baik. Dalam konteks ini, ayah tidak hanya sebagai pemimpin rumah tangga secara struktural, tetapi juga menjadi aktor utama dalam proses konseling keluarga yang mendidik dan membina. Penerapan konsep ini dapat dijelaskan melalui beberapa poin penting :

a. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Ayah diharapkan mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga, termasuk nilai kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran. Dengan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama, ayah menjadi teladan yang memberikan inspirasi bagi anak-anak untuk meniru dan mengadopsi sikap positif tersebut. Ustad Bendri Jaisyurrahman menggambarkan pengasuhan sebagai Amanah spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW. Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga (al-qowwam) yang menentukan arah pendidikan anak, dengan tanggung jawab dunia dan akhirat. Dimana ayah memberiarahan tegas namun penuh kasih. Hadiah, cerita, serta pujian digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai moral. Dengan meneladani Nabi Ibrahim dan Rasulullah SAW, ayah harus menjadi pembimbing yang sabar, konsisten, dan terus belajar. Tujuan akhirnya adalah membentuk anak yang kuat iman dan akhlakunya, bukan sekedar sukses secara duniawi.

Apabila seorang anak tidak memiliki figur ayah dalam keluarga, maka anak tersebut cenderung akan mencari sosok lain yang dapat dijadikan panutan atau idola. Kehadiran teladan yang baik dalam lingkungan keluarga menjadi pedoman utama dalam mendidik dan membina anak-anak. Anak akan lebih

cenderung mengamati dan meniru perilaku orang terdekat yang memiliki pengaruh langsung dalam kehidupannya.(Ilham, M. Yemardotillah, Eka Eramahi, 2021) Orang tua tidak boleh hanya membiarkan anak berjalan sesuai kehendaknya, tetapi dia harus memberikan nasihat yang benar kepada anaknya agar tidak tersesat, sebab bisa jadi anak belum mengetahui jalan yang benar dan mana yang sesat. Dalam masalah ini, M.Dahlan (2005) mengingatkan agar para orang tua tidak membiarkan anak dalam kegelapan malam, karena bisa jadi ia masuk jurang, hal yang pertama yang perlu ditanamkan kepada anak adalah Aqidah yang benar, yaitu mengesakan Allah dan tunduk kepada-Nya, tidak boleh menyekutukan Allah (syirik), sebab berbuat syirik tergolong dosa besar yang tidak diampuni Allah, dan menyebabkan pelakunya masuk neraka. (Sutoyo, 2022).

b. Pelatihan keterampilan *Parenting* Islami

Melalui Bimbingan Konseling Keluarga Islam, ayah dilatih untuk menguasai keterampilan yang mendukung pengasuhan, termasuk komunikasi efektif, pengendalian emosi, dan pemecahan masalah yang berdasarkan prinsip Islam. Tujuan dari pelatihan ini adalah menciptakan suasana keluarga yang penuh kasih, di mana anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.*parenting* yang sehat sangat bergantung pada kestabilan keluarga secara keseluruhan, dan bimbingan konseling keluarga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat peran orang tua dalam pengasuhan anak (Umam, 2021) Seperti di komunitas Home Education dengan adanya komunitas ini bisa membantu pelatihan keterampilan *parenting* bagi ayah, ayah dalam komunitas HEA juga berperan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak sejak usia dini, memberikan dorongan agar anak mampu memahami makna kehidupan, dan sebagainya. Selain itu, ayah turut berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembinaan anggota keluarga, terlibat langsung dalam pengembangan karakter anak, serta menunjukkan antusiasme dalam meningkatkan pengetahuan seputar duni *parenting*. Tidak hanya itu, beberapa ayah juga mengenalkan dan menanamkan nilai hidup sederhana kepada anak-anak sejak kecil, sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang kuat dan mandiri (Yunita, 2019).

Adapun tujuan bimbingan konseling keluarga islam menurut musnamar yaitu Sebagai berikut:

1. membantu individu menghindari masalah keluarga
2. membantu individu mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah
3. membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga
4. membantu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik

Menurut (Kartika, 2017) ada beberapa fungsi bimbingan konseling, tetapi Konsep Bimbingan Konseling Keluarga Islam memiliki dua fungsi utama dalam peran ayah :

a. Fungsi Preventif

Membimbing ayah untuk mencegah masalah dalam keluarga dengan membina komunikasi yang baik dan mendidik anak sesuai dengan prinsip Islam. Ayah sebagai pelindung dan pembimbing dapat menggunakan pendekatan preventif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual sejak dini. Melalui bimbingan Islami, ayah diarahkan untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*), menciptakan rutinitas positif seperti sholat berjamaah, berdiskusi tentang perilaku baik, dan membaca Al-Qur'an Bersama anak.

Seperti yang sudah disampaikan Ustad Bendri ayah yang menumbuhkan tanggung jawab, menjadi teladan, serta hadir di saat anak membutuhkan, membantu karakter anak agar tidak mudah terpengaruh hal negatif. Mengajarkan hidup sederhana membatasi penggunaan *gadget*, serta membangun kedekatan lewat cerita dan permainan juga menjadi bagian dari pencegahan terhadap krisis moral dan emosional.

b. Fungsi Kuratif

Yaitu memberikan bantuan kepada anak dan keluarga dalam mengatasi masalah atau konflik, seperti kesalahpahaman dan gangguan psikologis. Saat anak mengalami masalah seperti kecemasan, kemalasan belajar, atau konflik sosial, ayah diharapkan menjadi figur konselor internal yang mampu mendengarkan, membimbing, dan memberikan Solusi berdasarkan prinsip Islam.

Peran ayah menurut Ustad Bendri Jaisyurrahman, yaitu membantu memulihkan kondisi anak saat menghadapi masalah. Ketika anak sedang mengalami tekanan emosional, sakit, atau kesulitan lainnya, ayah diharapkan

hadir untuk memberikan arahan yang membangun. Ayah juga berperan sebagai penyemangat dan pendamping saat anak kehilangan semangat atau melakukan kesalahan.

Menurut Thohari Musnamar Dalam pelaksanaannya, konseling keluarga Islam didasarkan pada asas-asas, asas-asas ini menjadi pedoman bagi ayah dalam mendidik anak dan menciptakan keharmonisan keluarga. Dalam pelaksanaannya, konseling keluarga Islam didasarkan pada asas-asas sebagai berikut :

a. Asas kebahagiaan dunia akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islami, seperti bimbingan dan konseling Islam umumnya, ditujukan untuk membantu orang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. kebahagiaan akhirat, jadi kebahagiaan di dunia harus dicapai melalui kebahagiaan akhirat. Pandangan Ustad Bendri menekankan bahwa peran ayah tidak hanya sebatas pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai agama dan akhlak sejak dini. Kehadiran ayah secara emosional, lewat kasih sayang, permainan, do'a, dan keteladanan, menciptakan kebahagiaan duniawi sekaligus menjadi amal jariyah yang berdampak di akhirat. Dengan demikian, peran ayah harus seimbang antara kebutuhan anak di dunia dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat.

b. Asas Sakinah, mawaddah, dan rahmah

Salah satu tujuan dari pernikahan, pembentukan, dan bimbingan keluarga Islami adalah untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "Sakinah Mawaddah wa Rahmah", yang berarti keluarga yang tenang, penuh kasih sayang, Untuk menciptakan keluarga sakinah harus memiliki keseimbangan antara suami dan istri khususnya ketika sudah menjadi orang tua dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi, selalu memegang prinsip untuk menciptakan keluarga bahagia, diantaranya saling mengerti dan memahami, saling menghargai, berkomunikasi dengan baik, saling memberi kasih sayang, saling tolong menolong, dan selalu berjuang bersama-sama untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Ustad Bendri mencerminkan asas sakinah, mawaddah dan rahmah. Ayah berperan menciptakan ketenangan (sakinah) lewat kehadiran emosional, menumbuhkan cinta (mawaddah) melalui kasih sayang dan kebersamaan, serta menunjukkan kasih (rahmah) dengan empati, hadiah, dan bimbingan sabar.

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Dengan komunikasi dan musyawarah yang terus menerus dalam keluarga, ketentraman yang didasarkan pada rasa kasih dan sayang akan tercapai. Konseling dan bimbingan keluarga Islam harus dilandasi dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat, menghormati, dan dihiasi dengan kasih sayang, sehingga komunikasi akan dilakukan dengan halus. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal yang mengganjal atau tersembunyi. anjuran bermusyawarah dan cara komunikasi yang baik ketika menghadapi suatu permasalahan dalam keluarga dengan menggunakan adab bermusyawarah dan komunikasi yang baik yaitu lemah lembut sesuai yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Imran : 159. Bahwa berkat rahmat Allah dapat berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kita bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh. Karena itu memaafkan dan dan memohon ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Dalam hal ini, bagi para orang tua ketika menghadapi permasalahan yang ada dalam keluarga atau yang sedang terjadi pada anak yang pertama yaitu bermusyawarah dengan menggunakan adab dan komunikasi yang baik yaitu berkata lemah lembut. Karena pada dasarnya menyikapi berbagai dengan musyawarah itu bukan berarti ingin mencari sebuah kemenangan sepihak, melainkan untuk mencari sebuah solusi yang baik.

d. Asas sabar dan tawakkal

Bimbingan dan konseling keluarga Islam membantu orang bersabar dan bertawakkal saat menghadapi masalah dalam kehidupan berumah tangga. Karena itu, bersabar dan bertawakkal adalah cara yang lebih baik untuk mengatasi masalah. akan menjadi lebih tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu-buru saat membuat Keputusan. Peran konselor dalam keluarga yaitu berperan membantu individu untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah dalam kehidupan berumah tangga. Karena dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan fikiran sehingga dapat mengambil keputusan akhir dengan baik

e. Asas manfaat (muslahat)

Pintu pemecahan masalah rumah tangga harus selalu berfokus pada mencapai manfaat (maslahat) yang sebesar-besarnya bagi setiap orang dengan

bersabar dan tawakkal terlebih dahulu. termasuk anggota keluarga, keluarga secara keseluruhan, dan masyarakat secara keseluruhan. (Pratiwi, 2024)

Kualitas diri adalah hasil dari kombinasi genetika, komsitusi, pengaruh lingkungan, dan cara individu memadukan semua. Faktor-faktor yang memiliki kualitas diri dapat dihasilkan dari kemampuan belajar, pengalaman, pengaruh lingkungan, dan pengalaman dari lingkungan pergaulan. Kerangka kerja memungkinkan prediksi evaluasi sosial berdasarkan orientasi dan persepsi pribadi (Agum, Nouval, 2022)

Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang sehat, bertanggung jawab, dan kreatif serta mampu membangun hubungan yang bermanfaat sepanjang hidup mereka, Orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anak mereka, termasuk perkembangan kualitas diri mereka. Anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa agar pertumbuhan dan perkembangan mereka berjalan sebaik mungkin, terutama dalam keluarga. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan cara yang positif (Setiawati et al., 2017).

Kualitas diri anak sangat penting untuk masa depan mereka. Anak-anak mengembangkan sifat dan karakter yang akan menentukan perjalanan hidup mereka ke depan sejak usia dini. Sebagai bagian penting dari bangsa, keluarga membentuk dan membentuk karakter anak, seperti sekolah dan masyarakat. Proses pembentukan karakter membutuhkan banyak upaya, energi, dan komitmen. Untuk mendidik anak, waktu yang tidak terbatas, kesabaran, ketekunan, dan pendekatan yang konsisten juga diperlukan. Untuk memiliki efek yang signifikan, proses ini harus disertai dengan keteladanan dan pembiasaan yang baik (Ardiyanti & Khairiah, 2021). Oleh karena itu, memahami dan membentuk kualitas diri anak adalah Langkah penting bagi orang tua dan pendidik dalam membimbing mereka menuju masa depan yang sukses dan penuh kebahagiaan.

Kesuksesan anak-anak tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan formal, tetapi juga lingkungan di mana mereka dibesarkan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memanfaatkan usia atau tahap perkembangan manusia selama pertumbuhan atau perkembangan, seperti masa keemasan. Harga diri seorang anak bergantung pada kualitas hidup mereka karena menunjukkan potensi mereka. Perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial anak berkembang dengan cepat. Hak anak tidak harus menjadi prioritas utama, dan masyarakat modern harus mengadopsi model demokratis. Anak-anak tidak boleh

dipengaruhi oleh hak-hak orang tua mereka karena orang tua juga dapat membantu perkembangan anak-anak mereka (Chapnick, 2008).

Menurut Miller dalam penelitiannya menemukan bahwa ketika ayah mengasuh anak dan menerapkan disiplin yang ketat, kemungkinan anak mengalami perilaku eksternalisasi seperti marah, bandel, dan menyimpang, terutama di sekolah, Seorang ayah yang ekspresif akan terlibat dalam proses sosialisasi anak. Pada awalnya digambarkan sebagai kualitas feminin, *trait expressiveness* adalah salah satu kepribadian yang menggabungkan sifat seperti kelembutan, ramah, dan peduli pada orang lain (Istiana, 2008). Jadi untuk meningkatkan kualitas diri anak sangat diperlukan lingkungan yang mendukung, terutama dari peran ayah

Adapun Strategi Penerapan Bimbingan Konseling oleh Ayah Penerapan konsep konseling keluarga Islam dalam peran ayah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan kualitas diri anak. Di antaranya adalah pengembangan kecerdasan emosional yang memungkinkan anak mampu mengelola perasaan dengan baik serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, anak juga akan memiliki stabilitas spiritual yang kokoh berlandaskan iman yang kuat. Dampak lainnya adalah terbentuknya kemandirian dan rasa tanggung jawab, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara sosial maupun moral. Anak yang mendapatkan bimbingan langsung dari ayah cenderung memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap tekanan sosial, kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta menunjukkan kualitas akademik dan perilaku yang baik (Farida Hidayanti, 2015).

Hambatan peran ayah dalam meningkatkan kualitas dirinya yaitu keterbatasan waktu kerap menjadi kendala utama bagi ayah dalam menjalankan perannya dalam pengasuhan. Namun, ia menekankan bahwa kualitas interaksi antara ayah dan anak jauh lebih penting dibandingkan kuantitas pertemuan semata. Oleh karena itu, seorang ayah dianjurkan untuk mengekspresikan kasih sayang dengan tulus, senantiasa mendoakan anaknya, serta menciptakan momen-momen kecil yang bermakna, seperti memeluk anak atau mendengarkan cerita yang disampaikan. Langkah-langkah sederhana ini dapat mempererat ikatan emosional antara ayah dan anak, sekaligus membangun lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh

Penguatan Kualitas Diri Ayah Bimbingan ini juga menekankan pentingnya penguatan kualitas diri ayah yang mencakup berbagai aspek, yaitu psikologis (termasuk kesadaran diri dan kemampuan mengelola emosi), spiritual (meliputi hubungan yang erat dengan Allah), serta sosial (yang mencakup keterampilan komunikasi dan

kepemimpinan). Dengan penguatan pada dimensi-dimensi ini, ayah akan mampu menjalankan perannya sebagai figur utama yang dihormati sekaligus dicintai oleh anak-anaknya.

Berdasarkan pendekatan Ustad Bendri Jaisyurrahman dan teori konseling keluarga Islam, ayah dapat menerapkan berbagai strategi bimbingan konseling dalam kehidupan keluarga. Strategi tersebut mencakup memberikan teladan dalam perilaku Islami dengan menunjukkan contoh dalam beribadah, menjaga sopan santun, dan menerapkan kedisiplinan sehari-hari. Selain itu, ayah juga diharapkan menerapkan komunikasi Islami yang penuh empati, menjadi pendengar yang aktif, serta memberikan nasihat dengan kebijaksanaan dan kelembutan sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125.

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : ” Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”

Interaksi keluarga juga menjadi sarana konseling harian yang efektif, dengan membangun komunikasi terbuka melalui kegiatan bersama, seperti makan, bermain, atau berdiskusi pada malam hari. Ayah juga memegang peran penting dalam memberikan pendampingan spiritual dengan membimbing anak dalam menjalankan doa, zikir, dan menanamkan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penanaman nilai tauhid dan akhlak mulia menjadi bagian integral dari bimbingan konseling keluarga, dengan menanamkan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi sejak usia dini.

Berikut beberapa komentar para ayah yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan membaca buku karya ustad Bendri Jaisyurrahman.

Tabel 1

Informan	Sebelum membaca buku	Sesudah membaca buku
Pak Andi	“Saya kira tugas ayah cukup dengan kerja keras dan cari nafkah. Saya pikir hal-hal kecil seperti hadir	“Masya allah, buku ini penting banget untuk semua bapak. Terkadang banyak hal yang kita

	di pentas anak itu bukan hal penting.”	ngerasa sepele, padahal itu hal besar bagi anak. Itulah pentingnya orang tua “kuliah lagi” di kelas parenting, salah satunya dengan baca buku ini. Sebab bukan anak aja yang butuh ilmu, orang tua pun butuh ilmu untuk mendidik anak”
Pak Raka	“Saya sudah kasih semuanya: fasilitas, sekolah bagus, mainan. Tapi ternyata saya belum benar-benar hadir sebagai ayah. Saya bingung saat anak tanya hal sederhana	Lelaki mana pun bisa punya anak. Tapi hanya mereka yang berani bertanggung jawab, mencintai, membesarkan, merawat dan mendidik anak pantas dipanggil ayah. Buku wajib untuk para fathers! Karena cinta pertama seorang putri dan superhero pertama seorang putra
Pak Yusuf	“Saya merasa bersalah atas masa lalu. Saya ragu apakah saya masih bisa jadi ayah yang baik. Saya ingin belajar tapi enggak tahu mulai dari mana.”	“Buku ini sangat bermanfaat. Jadi bekal saya untuk memperbaiki diri. Saya sekarang lebih yakin untuk terus belajar dan tumbuh sebagai orang tua.”

Peneliti menyimpulkan bahwa buku ini memiliki nilai yang sangat penting dan berguna bagi para ayah untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendidik anak. Mereka percaya bahwa menjadi seorang ayah bukan sekadar soal memiliki anak, tetapi juga mencakup tanggung jawab, kasih sayang, serta

kemauan untuk terus belajar agar dapat merawat dan membimbing anak dengan baik. Buku ini dinilai sebagai bacaan wajib agar ayah mampu menjalankan perannya secara lebih bijaksana dan penuh cinta. Dari pengalaman ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa buku karya Ustad Bendri Jaisyurrahman memberikan dampak yang kuat dalam mengubah cara pandang para ayah terhadap peran mereka dalam keluarga. Sebelum membaca, mereka merasa cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan materi atau merasa ragu akan kemampuan diri. Namun setelah membaca, mereka menyadari bahwa menjadi ayah bukan sekadar hadir secara fisik atau memberi materi, tetapi juga tentang menghadirkan hati, kasih sayang, dan kesediaan untuk terus belajar.

Buku ini berhasil membuka mata para ayah bahwa peran mereka sangat penting dalam pembentukan karakter dan masa depan anak. Ia menjadi semacam “kuliah *parenting*” yang membekali mereka dengan ilmu dan kesadaran baru untuk menjalani peran sebagai ayah dengan lebih bijak, cinta, dan tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

C. SARAN

1. Bagi Para Ayah

Disarankan agar para ayah terus meningkatkan kapasitas dirinya dalam menjalankan peran pengasuhan, dengan menanamkan nilai-nilai Islami dan menciptakan interaksi yang berkualitas bersama anak, meskipun dalam keterbatasan waktu. Tindakan sederhana seperti mendengarkan cerita anak, memberikan kasih sayang, serta mengajarkan akhlak mulia akan memberikan dampak yang besar dalam perkembangan anak yang harmonis dan berkarakter.

2. Bagi Konselor

Diharapkan konselor keluarga dan para pendidik memanfaatkan pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam dalam mendampingi keluarga, khususnya dalam meningkatkan peran ayah. Pendekatan ini membantu ayah memahami dan mempraktikkan peran pentingnya dalam pengasuhan sehingga terbentuklah keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

D. PENUTUP

Dengan mengucapkan Syukur dan Alhamdulillah atas kehadiran dan ridho Allah SWT dengan segala karunia, nikmat dan pertolongannya, penulis menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1. Walaupun dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca pada umumnya, terutama pada semua Ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hallen. (2019). *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Press.
- Abdurrahman, S. (2010). *Islamic Parenting*. Aqwan.
- Adhim, M. f. (2006). *Positif Parenting, cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak anda*. Mizania.
- Agum, Nouval, R. (2022). Teknik merawat kualitas diri pada dewasa awal: Belajar dari pengalaman Self-care techniques for early adults: Learning from experience. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 02(2), 145–167.
- Andayani, B. & K. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Citra Media.
- Angriani, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., & Zakiya, A. (2022). Jurnal Multidisipliner Kapalamada ultidisipliner Kapalamada Parenting Islami dan kedudukan Anak dalam islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 4194, 274–280.
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180.
- Asy-syantut. (1994). *Pilar Utama Pendidikan Anak*. Robbani Press.
- At-Tamimy. (2016). *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin (Vol. 4, Issue June))*.
- Azna, T. F., Islam, U., Walisongo, N., Murtadho, A., Islam, U., Walisongo, N., Nurhadi, A., Islam, U., Walisongo, N., Islam, U., Walisongo, N., Vinna, A., Winata, P., Islam, U., & Walisongo, N. (2024). *PERAN PENERAPAN KONSELING ISLAM Peran Penerapan Konseling Islam 9(2)*, 226–253.
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dagun, M. . (1990). *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta.
- Dahlan, A. (2022). *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*. Pustaka Elmadina.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosadakarya.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta.
- Elyana, L. (2020). Manajemen Parenting Class Melalui Media E-Learning. *Sentra Cendekia*, 1(1), 29–35.
- Erica, D. (2013). Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Erlanti, M. S., & Mulyana, N. (2016). Penerapan Teknik Parenting di Rumah Parenting Yayasan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 239–240.
- Fahrurrazi, D. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2, 1.
- Farida Hidayanti. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81.
- Friska Indria Nora Harahap, F. (2018). Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 3(1), 1–15.
- Gunarso, S. D. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Mulia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Arcan.
- Hauck, P. (1993). *Psikologi Populer “Mendidik Anak dengan Berhasil.”* Arcen.
- Hermawan, A. (2018). Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandigness dalam Keluarga di Era Globalisasi. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(1), 105–123.
- Hilmi, M. A., Jannah, R., & Ulya, V. F. (2023). Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu’Aib). *Basha’ir*, 3(2), 75–88.
- <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE1Nw==> diakses pada 21 Januari 2025
- <https://kumparan.com/zahwaawa11/fatherless-indonesia-benarkah-negara-kekurangan-figur-ayah-22j5yPNd6td/full> diakses pada 18 Desember 2024
- https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak?utm_source=copy_link&utm_medium=share diakses pada 18 Desember 2024

- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ilham, M. Yemardotillah, Eka Eramahi. (2021). Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 30–46.
- Istiana, A. R. (2008). Hubungan antara demokrasi pola asuh antara ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Lentera Pendidikan*, 11(1), 70–82.
- Istiyarini. (2006). Pola Asuh Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Plus*, 1, 6.
- Jaisyurrahman, B. (2022). *Fatherman 1 Ayah Yang Dirindukan*. PT, Kiblat Pengusaha Indonesia.
- Kartika. (2017). *Perspektif bimbingan konseling*. 1(2), 95–109.
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development*. Wiley.
- Mahmudah. (2015). *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Karya Abadi Jaya.
- Meidina, W. S. (2024). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Perumahan Greenland Semplak Kab. Jawa Barat). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.
- Mintarsih, W. (2013). peran Terapi Keluarga Eksperensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *Jurnal SAWWA*, 8(2).
- Muchtar, K. (1993). *Asas-asas Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Muh. Mu'ads Hasri. (2020). Peran Ayah dalam Proses Pengembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 97–117.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nihayah, U. (2015). MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135.
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51.
- Nissa, I. I. (2021). Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Buku “Bersama Ayah

- Meraih Jannah” Karya Solikhin Abu Izzudin. *Repository.Uir.Ac.Id*, 89.
- Novela. (2019). Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29.
- Noviani, D. (2023). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146–156.
- Palkovitz, R. (2002). *Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives (pp. 119 ± 140). Mahwah, New Jersey: . Lawrence Erlbaum Associates.*
- Pratiwi. (2024). Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam. *Menara Ilmu*, 18(1), 77–90.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Rineka Cipta.
- Pudianingsi, A. R., Imaduddin, W., Mufidah, E., & Ardiyanti, E. P. (2022). 4 1234. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 458–470.
- Qamar, T., Chethiyar, S. D. M., & Equatora, M. A. (2021). Psychological stressors and life satisfaction among university students during the Second Wave of covid-19: Moderating role of resilience. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 136–154.
- Rahmat, P. . (2009). Penelitian Kualitatif. *In Journal Equilibrium*, 5, 9.
- Ramadhina, A., Permata Sari, D., Fadiah Nasution, R., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2024). Karakteristik Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177–184.
- Rianti, Ayu, A. (2016). *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Gramedia.
- Rizqillah, H. N., Suprihatin, T., & Irwansyah, S. (2024). *Dampak Fatherless terhadap Ketahanan Keluarga pada Perspektif Kompilasi Hukum Islam. c*, 124–131.
- Rohinah. (2014). Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6. *Tafsere*, VII, 1–17.
- Sagita, D., Mujtaba, B., & Winangsih, R. (2021). Peran Komunikasi Ibu Muslimah Pada Kegiatan Belajar di Rumah Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 22–32.
- Sahputra, D. (2023). Konseling Keluarga. *In Dewa Publishing (Issue Mi)*.
- Santoso, J. (2018). Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota

- Keluarga. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan Shifkey*, 16–31.
- Sarjono. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jurusan Psikologi Agama Islam.
- Setiawati, E., PH, L., & Susanti, Y. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran Internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 21.
- Shifa. (2024). *Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia*. 2(1), 260–267.
- Sudarto. (2023). Peran Ayah dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat: 6. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 190.
- Sugiyono. (2007). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyati. (2022). *Konsep Parenting Pada Buku Propetic Parenting : Cara Nabi SAW Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*. Skripsi. UIN K.H. Abdurrahman Wahid pekalongan.
- Sutoyo, A. (2022). *Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Dalam Al-Qur'an dan As-sunah*. Pustaka Pelajar.
- Syafiqoh, I., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Peran keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 518–523.
- Tarmizi. (2021). Problem Solving Dalam Perspektif. *Miqot*, XXXVII(1), 87–108.
- Tiwi. (2024). Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1126–1136.
- Tridonanto, & Agency, B. (2020). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT. Elex Media Komputindo.
- Ulwani, A. N. (1995). *Tarbiyatul aulad fil islam*. Darussalam Publishers.
- Umam, R. N. (2021). Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 123–135.
- Utomo. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35.
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*

Anak Usia Dini, 2(2), 055–066.

Wibowo, A. (2016). Hubungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Humanika*, 16(1), 33–57.

Yuliarti, L. (2021). Konsep Reward dan Punishment Dalam Mendidik Anak. *IAIN Ponorogo*, 4(2).

Yunita, I. (2019). Peran Ayah dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh di Komunitas Home Education Aceh. *Ar Raniry*, 6(1), 27–40.

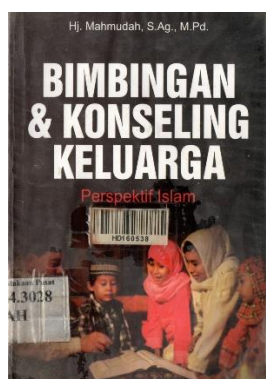
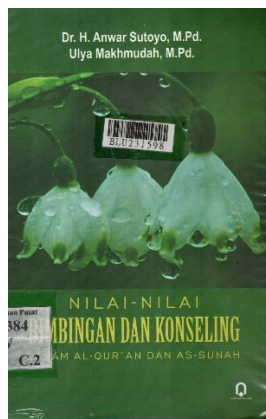
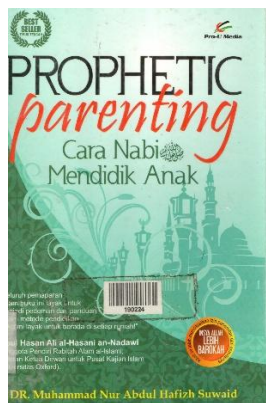
Zainudin. (2007). *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Gambar 1. buku utama



Gambar 2. Data pendukung



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Oktaviyanti
NIM : 2101016107
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Majalengka, 18 Oktober 2001
Agama : Islam
Nama Ayah : Anang Sukmana
Nama Ibu : Euis Saadah
Alamat : Blok Mayasari RT/RW 06/04 Desa
Cikijing Kec.Cikijing Kab.Majalengka,
Jawa Barat

Pendidikan Formal

1. TK RA Fitriyah PUI Cirawa : Lulus tahun 2008
2. SDN 3 Cikijing : Lulus tahun 2014
3. MTS PUI Cikijing : Lulus tahun 2017
4. SMAN 1 Cikijing : Lulus tahun 2020
5. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2021-Sekarang

Semarang, 17 Juni, 2024

Penulis

Oktaviyanti

NIM 2101016107